

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM IBU MANDIRI (PRIMA)
DALAM PEMBERDAYAAN PEREKONOMIAN KAUM PEREMPUAN DI
YAYASAN SAHABAT IBU YOGYAKARTA PERIODE 2014**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Ekonomi



Oleh:
Nur Hidayah
10404241033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

SKRIPSI

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM IBU MANDIRI (PRIMA)
DALAM PEMBERDAYAAN PEREKONOMIAN KAUM PEREMPUAN DI
YAYASAN SAHABAT IBU YOGYAKARTA PERIODE 2014**

Disusun Oleh:

Nur Hidayah

10404241033

Telah disetujui Dosen Pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di depan
TIM Pengaji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas
Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 8 Desember 2016

Dosen Pembimbing

Barkah Lestari, M.Pd.

NIP. 19540809 198003 2 001

PENGESAHAN
SKRIPSI
EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM IBU MANDIRI (PRIMA)
DALAM PEMBERDAYAAN PEREKONOMIAN KAUM PEREMPUAN DI
YAYASAN SAHABAT IBU YOGYAKARTA PERIODE 2014

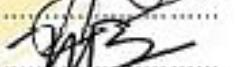
Disusun Oleh:

Nur Hidayah

NIM. 10404241033

Telah dipertahankan di depan TIM Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 21 Desember 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Tim Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tejo Nurseto, M.Pd.	Ketua Penguji		11 - 1 - 2017
Barkah Lestari, M.Pd.	Sekretaris		11 - 1 - 2017
Kiromim Baroroh, M.Pd	Penguji Utama		10 - 1 - 2017

Yogyakarta, 11 Januari 2017

Fakultas Ekonomi UNY



Dr. Sugihsono, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Hidayah

NIM : 10404241033

Jurusan : Pendidikan Ekonomi

Judul : EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM IBU MANDIRI
(PRIMA) DALAM PEMBERDAYAAN PEREKONOMIAN
KAUM PEREMPUAN DI YAYASAN SAHABAT IBU
YOGYAKARTA PERIODE 2014

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisikan materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Dengan demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksa untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Desember 2016

Yang menyatakan,



Nur Hidayah

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Qs. Ar-Ra’d ayat 11)

“Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita baru yakin ketika kita telah berhasil melakukannya dengan baik”

(Evelyn Underhill)

“Pendidikan mengembangkan kemampuan, tetapi tidak menciptakannya”

(Voltaire)

PERSEMBAHAN

Atas karunia Allah SWT

Karya ini adalah bingkisan terindah studi saya di kampus tercinta

Saya persembahkan karya ini untuk:

1. Bapak, Ibu, dan keluargaku yang saya cintai.
2. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang selalu saya banggakan.

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM IBU MANDIRI (PRIMA)
DALAM PEMBERDAYAAN PEREKONOMIAN KAUM PEREMPUAN DI
YAYASAN SAHABAT IBU YOGYAKARTA PERIODE 2014**

**Oleh:
Nur Hidayah
10404241033**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Evaluasi pelaksanaan PRIMA pada tahap *antecedent* (masukan) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta periode 2014. 2) Evaluasi pelaksanaan PRIMA pada tahap *transaction* (proses) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta periode 2014. 3) Evaluasi pelaksanaan PRIMA pada tahap *outcomes* (hasil) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta periode 2014. 3) Faktor pendukung dan penghambat PRIMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Subjek penelitian ketua yayasan, manajer pemberdayaan, pendamping komunitas, dan 25 anggota yang mewakili 705 anggota PRIMA. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Evaluasi pelaksanaan program pada tahap *antecedent* (masukan) menunjukkan sudah sesuai dengan panduan sosialisasi, pembentukan komunitas dan kelompok, hanya saja media yang digunakan dalam sosialisasi berupa brosur masih kurang menarik. (2) Evaluasi pelaksanaan program pada tahap tahap *transaction* (proses) menunjukkan sudah sesuai dengan panduan pengusulan pengajuan, penilaian pengajuan, pengguliran dana, akan tetapi pada pertemuan edukasi dan pendampingan usaha belum dihadiri seluruh anggota, rata-rata kehadiran hanya 68%. (3) Evaluasi pelaksanaan program pada tahap *outcomes* (hasil) hasil program ini meningkatkan keterjangkauan akses modal, meningkatnya pengetahuan, kemampuan dalam berorganisasi, meningkatnya akses terhadap kepemilikan asset dan pendapatan terlihat dari meningkatnya variasi produk 60%, asset 90% dan omset 92,2%, dalam pengelolaan usaha anggota masih sulit untuk memperbaiki catatan keuangan usaha dan tidak ulet dalam menekuni usahanya. (4) Faktor yang mendukung program adalah antusiasme peserta, fasilitator yang selalu memonitoring dan mendampingi perkembangan usaha. Faktor penghambat program yaitu faktor internal adalah kurangnya komitmen dari beberapa anggota untuk berwirausaha dan faktor eksternal kurangnya monitoring dari pengurus PRIMA dan kurangnya modal pada usaha besar.

Kata kunci: *evaluasi program, PRIMA, pemberdayaan perempuan*

**THE EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF THE
AUTONOMOUS MOTHER PROGRAM (PRIMA) IN THE EMPOWERMENT
OF WOMEN'S ECONOMY AT YAYASAN SAHABAT IBU YOGYAKARTA IN
THE 2014 PERIOD**

By:
Nur Hidayah
10404241033

ABSTRACT

This study aimed to investigate: 1) the evaluation of the implementation of PRIMA in the stage of antecedent (input), 2) the evaluation of the implementation of PRIMA in the stage of transaction (process), 3) the evaluation of the implementation of PRIMA in the stage of outcomes (results) at Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta in the 2014 period, and 3) the facilitating and inhibiting factors in PRIMA.

The study employed the qualitative approach using the descriptive research method. The research subjects were the chairperson of the foundation, empowerment manager, community mentors, and 25 members representing 705 PRIMA members. The data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis technique used the steps of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study were as follows. (1) The evaluation of the program implementation in the stage of antecedent (input) conformed to the guideline for socialization and community and group establishment. However, the media used in the socialization the form of brochures were not interesting enough. (2) The evaluation of the program implementation in the stage of transaction (process) conformed to the guideline for proposal submission, proposal evaluation, and fund revolving. However, the education and business guidance meetings were not attended by all members; the attendance average was only 68%. (3) The evaluation of the program implementation in the stage of outcomes (results) showed that the program improved the attainment of the capital access, knowledge, organizational skills, the access to asset ownership, and incomes; this was indicated by the improvement of the product variety by 600%, the asset by 90%, and the turnover by 92.2%. In the business management, the members still found it difficult to revise the business financial records and were not hard-nosed in running the business. (4) The facilitating factors in the program included the participants' enthusiasm and the facilitators who always monitored and guided the business development. The inhibiting factors in the program included the internal factor such as the lack of commitment to entrepreneurship among some members and the external factors such as the lack of monitoring from the managerial staff of PRIMA and the lack of capitals in large-scale businesses.

Keywords: program evaluation, PRIMA, women's empowerment

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SwT., yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) dalam Pemberdayaan Perekonomian Kaum Perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014 dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Barkah Lestari, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang disela kesibukannya selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ibu Kiromim Baroroh, M.Pd selaku penguji utama yang telah memberikan waktu dan saran guna kelancaran skripsi ini.
3. Bapak Tejo Nurseto, M.Pd. selaku ketua penguji yang telah memberikan waktu dan saran guna kelancaran skripsi ini.
4. Keluargaku yang telah mendukung dan mendoakan saya selama saya menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Nadia, Septi, Nani, Yayu, Ratna, mbak Tri. Terimakasih.

Semoga bantuan baik yang bersifat moral maupun material selama penelitian hingga terselesaiannya penulisan skripsi ini dapat menjadi amal baik dan ibadah, serta mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin, apabila masih terdapat kekurangan penulis memohon maaf yang

sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 21 Desember 2016
Penulis,



Nur Hidayah
10404241033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Evaluasi Program	12
2. Pemberdayaan Perekonomian Perempuan	24
3. Microfinance	38
4. Microfinance dan Pemberdayaan Perempuan	43
5. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	45
6. Program Ibu Mandiri (PRIMA).....	49
B. Penelitian Relevan.....	51
C. Kerangka Berfikir.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	57

A. Desain Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	58
C. Subyek dan Obyek Penelitian	58
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Instrumen Penelitian.....	60
F. Teknik Analisis Data.....	61
G. Keabsahan Data.....	63
1. Triangulasi Sumber	63
2. Triangulasi Metode	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
1. Gambaran Umum Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta.....	65
2. Gambaran Umum Program Ibu Mandiri (PRIMA).....	68
3. Panduan Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA)	71
4. Gambaran Umum Subyek Penelitian	76
5. Perempuan Pelaku Usaha Mikro	78
B. Hasil Penelitian	80
1. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada Tahap <i>antecedent</i> (masukan) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014.....	80
2. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada Tahap Proses (<i>Transactions</i>) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014.....	86
3. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada Tahap <i>outcomes</i> (hasil) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014. 93	
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perekonomian Kaum Perempuan.99	
C. Pembahasan	103
1. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada Tahap <i>antecedent</i> (masukan) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014.....	106
2. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada Tahap Proses (<i>Transactions</i>) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014.....	108
3. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada Tahap <i>outcomes</i> (hasil) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014	111

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perekonomian Kaum Perempuan Pelaku Usaha Mikro	123
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Anggota Prima dari Tahun 2011-2015	7
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	61
Tabel 3. Profil Sumber Data Penelitian.....	77
Tabel 4. Daftar Perempuan Peserta Program Berdasarkan Usia.....	79
Tabel 5. Daftar Perempuan Peserta Program Berdasarkan Pendidikan	79
Tabel 6. Daftar Nominal Pinjaman dan Bagi Hasil.....	94
Tabel 7. Hasil evaluasi PRIMA Yayasan Sahabat Ibu di komunitas Blunyah gede dan Kutu asem.....	104
Tabel 8. Dampak Pelayanan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Kelompok Blunyah Gede	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teori Stake.....	22
Gambar 2. Alur Kerangka Berfikir	56
Gambar 3. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif.....	62
Gambar 4. Struktur Organisasi.....	67
Gambar 5. Sosialisasi PRIMA	82
Gambar 6. Anggota melengkapi formulir pengajuan.....	88
Gambar 7. Survey usaha	89
Gambar 8. Pengguliran dana	90
Gambar 9. Pembekalan kewirausahaan.....	91
Gambar 10. Pelatihan keterampilan membuat pempek.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	136
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi	138
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Pengurus.....	139
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Anggota.....	144
Lampiran 5. Catatan lapangan.....	148
Lampiran 6. Reduksi Display Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara.....	161
Lampiran 7. Daftar Anggota PRIMA.....	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang salah satu masalah yang sering dihadapi adalah banyaknya penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Kesuguhan dalam mengurangi kemiskinan dituangkan dalam sasaran umum Program Pembangunan Nasional (Propenas) di bidang ekonomi yang berupa 1. mempercepat pemulihan ekonomi, 2. meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, 3. mengendalikan laju inflasi, 4. menurunkan pengangguran , dan 5. mengurangi jumlah penduduk miskin (Propenas: 2004: 12).

Menurut M. Darwan Raharjo (2006: 12) menyatakan bahwa

Kemiskinan adalah suatu kondisi seseorang atau kelompok masyarakat yang mengalami berbagai kekurangan baik secara material maupun spiritual menuju kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Ketidakberdayaan tersebut meliputi: a. kebutuhan dasar yang standar (sandang, pangan, dan papan), b. kesehatan, c. pendidikan, d. kesempatan pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan, e. akses informasi, f. kesempatan dalam berusaha bagi perekonomian, g. penguasaan sumber daya ekonomi, h. pelayan pemerintah, i. partisipasi dalam pemerintah dan pengambilan keputusan publik, j. rasa aman, k. lingkungan hidup, l. budaya masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan ketidakberdayaan seseorang yang berkaitan dengan aspek politik, sosial, budaya, lingkungan, ekonomi, dan aset produktif. Dalam teori pembangunan Ragnar Nurkse (dalam Mudrajad Kuncoro, 2006) mengungkapkan bahwa adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menjadi penyebab produktivitas rendah sehingga

pendapatan yang diterima juga rendah. Rendahnya pendapatan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya tabungan dan investasi ini menyebabkan keterbelakangan. Begitu seterusnya yang sering dikenal dengan lingkaran setan kemiskinan.

Salah satu penyebab kemiskinan adalah pengangguran. Pertumbuhan akan lapangan kerja lamban disertai dengan rendahnya investasi menyebabkan pengangguran. Jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan penduduk yang tinggi memang dapat meningkatkan perekonomian negara. Namun, bagi Indonesia pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadi beban karena hal tersebut tidak diikuti oleh pertumbuhan kesempatan kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa, jumlah pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan per Februari 2014 mencapai 7.147.069 orang. Dari jumlah pengangguran tersebut 29,66% adalah pengangguran dengan latar belakang pendidikan rendah di bawah SD (bps.go.id).

Ada berbagai program yang berskala nasional yang bertujuan untuk penanggulangan kemiskinan seperti BLT, JAMKESMAS, RASKIN dan masih banyak lagi, akan tetapi program-program yang dibuat dinilai bermotif belas kasihan sehingga dampaknya justru membuat masyarakat menjadi manja, malas dan selalu mengharapkan bantuan belas kasihan dari pihak lain. Keadaan demikian tidak dapat dibiarkan, sehingga perlu mengubah cara berfikir penduduk miskin agar memiliki kemampuan dan keberanian mencoba usaha yang bersifat produktif guna memperoleh pendapatan dari usaha sendiri sehingga mampu keluar dari kemiskinan.

Upaya pengentasan kemiskinan tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah, melainkan merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun masyarakat. Dalam rangka mengatasi kemiskinan secara berkelanjutan, maka upaya yang paling penting dalam pengentasan kemiskinan harus dilakukan oleh komunitasnya sendiri terutama pada tingkat desa. Komunitas itu sendiri merupakan salah satu jenis kelembagaan lokal perlu ditingkatkan perannya untuk tampil ke depan dalam program pengentasan kemiskinan di wilayah masing-masing.

Salah satu upaya pengurangan kemiskinan yaitu melalui pemberdayaan. Pemerintah Indonesia sejak tahun 2007 mencanangkan Progam Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM MANDIRI) yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat sehingga dapat mencapai kemandirian yang berkelanjutan.

Selain program dari pemerintah, upaya pengentasan kemiskinan juga banyak dicanangkan oleh lembaga-lembaga sosial yang dibentuk berdasarkan keprihatinan terhadap kemiskinan. Salah satu lembaga sosial yang bertujuan dalam mengentaskan kemiskinan adalah Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta. Yayasan Sahabat Ibu berupaya mengentaskan kemiskinan melalui Program Ibu Mandiri (PRIMA) yang berfokus pada pemberdayaan perekonomian kaum perempuan. Pemberdayaan perekonomian perempuan melaui pemberian bantuan modal bergulir dan pendampingan kepada ibu-ibu yang memiliki usaha dan yang ingin membuka usaha, anggota dikelompokkan dalam satu

komunitas. Pemberian bantuan modal disertai pendampingan dan edukasi dalam pengembangan usaha yang berbasis kelompok komunitas.

Saat ini, kesadaran mengenai peran perempuan mulai berkembang yang diwujudkan dalam arah pendekatan program yang memusatkan pada masalah perempuan dalam pembangunan. Timbulnya pemikiran perempuan dalam pembagunan (*Women in Development/WID*) karena perempuan merupakan sumber daya manusia yang sangat berharga sehingga yang posisinya yang termarjinalisasi perlu diikutsertakan ke dalam pembangunan. Pendekatan WID memberikan perhatian pada peran produktif perempuan dalam pembangunan. Tujuan dari pendekatan ini adalah menekankan pada sisi produktivitas tenaga kerja perempuan, khususnya berkaitan dengan pendapatan perempuan.

Bagi kalangan liberal dari Barat sangat terasa pengaruhnya dengan pendekatan WID ini. Pada saat itu proyek-proyek yang ada berusaha keras untuk meningkatkan akses perempuan khususnya perempuan dewasa miskin untuk dapat meningkatkan pendapatannya. “Proyek yang dijalankan untuk meningkatkan pendapatan perempuan ini contohnya melalui kegiatan-kegiatan keterampilan, seperti menjahit, menyulam dan lain sebagainya” (Riant Nugroho, 2008: 137-138). Akan tetapi selama ini program pemerintah untuk menggalakkan perekonomian perempuan belum maksimal. Program yang sudah ada masih lebih ke permodalan dengan basis pemberdayaan yang kurang pendampingan dan pengawasan.

PRIMA merupakan program pemberdayaan yang difokuskan pada layanan keuangan mikro (*microfinance*), pendampingan dan edukasi berupa pembekalan kewirausahaan yang disampaikan oleh fasilitator berdasarkan kurikulum yang telah dibuat oleh tim edukasi Yayasan Sahabat Ibu. Program ibu mandiri yayasan sahabat ibu dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendamping di masyarakat memposisikan dirinya sebagai perencana, pembimbing, pemberi informasi, motivator, penghubung, fasilitator, dan sekaligus evaluator. Tugas fasilitator PRIMA Yayasan Sahabat Ibu adalah memberikan pelayanan baik berupa pemberian materi maupun keterampilan untuk memudahkan anggota dalam proses pembelajaran. Tujuan dari program edukasi kewirausahaan dalam program ini adalah untuk meningkatkan perkembangan usaha anggota sehingga dapat meningkat pula kualitas hidup anggota PRIMA dan keluarganya. Selain itu, edukasi tidak hanya mengenai materi kewirausahaan tetapi juga didukung dengan materi penunjang lain diantaranya: pendidikan agama, pendidikan kesehatan praktis, pendidikan keluarga, pendidikan anak, pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya sesuai kebutuhan komunitas. Program edukasi ini khususnya pembelajaran kewirausahaan dan pemberdayaan dalam PRIMA ini diharapkan berdampak positif terhadap keberlangsungan usaha anggota PRIMA.

Program edukasi PRIMA dilaksanakan setiap dua minggu melalui pertemuan rutin anggota yang disebut pertemuan edukasi. Dalam pertemuan ini fasilitator bertugas menyampaikan materi yang sudah ada dalam buku panduan. Setiap anggota wajib hadir dalam pertemuan edukasi ini, karena

akan ada presensi yang berpengaruh untuk kenaikan pinjaman selanjutnya. Pertemuan edukasi diadakan di rumah salah satu anggota PRIMA yaitu ketua rembug. Pertemuan edukasi rutin ini tidak hanya untuk edukasi saja tetapi juga mempererat hubungan antar anggota dan fasilitator.

Pemberdayaan pendampingan ini direalisasikan bersama dengan kegiatan layanan keuangan mikro melalui kegiatan rutin pertemuan mingguan. Kegiatan pertemuan mingguan merupakan media anggota kelompok untuk saling belajar bersama, tukar informasi dan kegiatan administrasi *microfinance* dengan didampingi oleh fasilitator. Proses belajar bersama dalam pertemuan mingguan dilaksanakan pada hari dan jam yang sudah disepakati bersama antara fasilitator dan anggota selama satu jam. Kegiatan *microfinance* menjadi titik masuk dalam tujuan yang lebih besar dari pada keuangan mikro itu sendiri. Kegiatan pertemuan mingguan lebih ingin menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan strategis perempuan dan menjadi ajang gerakan ekonomi rakyat, khususnya perempuan. Sumber materi yang diberikan kepada anggota disesuaikan dengan kebutuhan anggota. Adapun pemberian materi berasal dari pihak fasilitator PRIMA Yayasan Sahabat Ibu maupun dengan mendatangkan narasumber dari luar yang ahli dibidangnya dalam materi tertentu.

PRIMA sudah terlaksana sejak tahun 2011 pembentukan komunitas hingga saat ini (Januari 2015) sudah terbentuk 43 komunitas dengan jumlah anggota 745 orang. Setiap tahunnya ada peningkatan komunitas maupun penambahan anggota.

Tabel 1. Rincian Anggota Prima dari Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Komunitas	Jumlah Anggota
2011	9	280 orang
2012	9	290 orang
2013	13	330 orang
2014	43	745 Orang
2015	40	705 orang

Sumber: data sekunder yang diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi penambahan anggota yang pesat pada tahun 2014, akan tetapi pada tahun 2015 terjadi penurunan jumlah anggota dan komunitas. Pelaksanaan PRIMA ini tidak semulus yang diharapkan, meskipun ada peningkatan jumlah anggota setiap tahunnya. Masih banyak hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 14 Februari 2015 kepada anggota PRIMA, hambatan yang dialami antara lain banyaknya pesaing, manajemen keuangan, keadaan pasar, dan pemasaran. Sehingga banyak ibu-ibu anggota yang usahanya berhenti dan bahkan mengundurkan diri sebagai anggota PRIMA. Jika usaha tidak berjalan maka akan timbul masalah dalam pengembalian pinjaman. Dalam kegiatan usaha, berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan pinjaman modal seharusnya dimanfaatkan untuk menambah modal usaha atau mendirikan usaha baru tetapi tidak semua dialokasikan untuk hal tersebut, tidak jarang anggota yang menggunakannya untuk kebutuhan konsumsi.

Kondisi lain menunjukkan pertemuan edukasi juga tidak berjalan dengan lancar. Kesadaran anggota untuk tertib hadir dalam pertemuan edukasi

masih rendah. Dalam peraturan anggota mewajibkan seluruh anggota hadir dalam pertemuan edukasi, tetapi pengamatan peneliti hanya 60% saja yang hadir dalam pertemuan edukasi. Selain itu, jika ada anggota yang tidak hadir dalam pertemuan biasanya juga tidak mengangsur pinjaman bergulir. Hal ini tentu saja mengganggu kekompakan dan kesehatan keuangan komunitas.

Setiap tahunnya Yayasan Sahabat Ibu mengadakan rapat kerja tahunan. Dalam rapat kerja tahunan ini akan dievaluasi secara sederhana dari pihak internal yayasan dalam pelaksanaan PRIMA, selain itu rapat kerja tahunan juga membahas perencanaan target PRIMA setahun yang akan datang. Akan tetapi evaluasi hanya dilakukan pihak internal dan hanya secara sederhana berdasarkan pelaksanaan program diukur melalui target tahunan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sangat penting untuk melakukan evaluasi pelaksanaan program untuk mengetahui apakah program sudah berjalan dengan baik sesuai tujuan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang “Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) Dalam Pemberdayaan Perekonomian Kaum Perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan antara lain :

1. Kurang aktifnya anggota PRIMA dalam mengikuti pertemuan edukasi rutin komunitas yang hanya mencapai 60 % saja.

2. Pemanfaatan pinjaman modal bukan untuk menambah modal usaha tetapi untuk kebutuhan konsumsi.
3. Adanya hambatan dalam pelaksanaan usaha yang mengakibatkan anggota kesulitan dalam pengembalian pinjaman dan bahkan mengundurkan diri.
4. PRIMA sudah dievaluasi setiap tahunnya oleh pihak internal namun masih belum optimal karena evaluasi dilakukan secara menyeluruh, tidak per komunitas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam identifikasi masalah di atas, agar permasalahan menjadi jelas dan terpusat serta tujuan penelitian dapat tercapai, maka penelitian ini dibatasi pada evaluasi Program Ibu Mandiri dalam perberdayaan perekonomian kaum perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta yang menitikberatkan pada pelaksanaan program apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana evaluasi pelaksanaan PRIMA pada tahap *antecedent* (masukan) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta periode 2014?
2. Bagaimana evaluasi pelaksanaan PRIMA pada tahap *transaction* (proses) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta periode 2014?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan PRIMA pada tahap *outcomes* (hasil) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta periode 2014?

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan pelaku usaha mikro?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Evaluasi pelaksanaan PRIMA pada tahap *antecedent* (masukan) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta periode 2014.
2. Evaluasi pelaksanaan PRIMA pada tahap *transaction* (proses) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta periode 2014.
3. Evaluasi pelaksanaan PRIMA pada tahap *outcomes* (hasil) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta periode 2014.
4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pemberdayaan dan *microfinance* khususnya bagi masyarakat kecil dan memberikan sumbangan serta referensi bagi pengurus Yayasan Sahabat Ibu sebagai pelaksana Program Ibu Mandiri. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain yang memerlukan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu tentang pelaksanaan PRIMA di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta.

b. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan/input bagi pihak-pihak yang berkompeten di bidang pembangunan masyarakat dalam rangka perumusan dan penentuan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu, sehingga dimasa mendatang kebijakan tersebut benar-benar sudah terencana dengan baik dan efektif dalam meningkatkan perekonomian anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan, memperoleh, dan menyediakan informasi bagi pembuat keputusan agar keputusan yang dihasilkan sesuai dengan standar tertentu. Kegiatan evaluasi dilaksanakan secara sistematik dan teratur untuk mengetahui manfaat, kegunaan, dan hambatan suatu kegiatan.

Menurut Joan L. Herman & Cs (1987) dalam buku Farida Yusuf Tayibnapis (2000: 9) mengartikan bahwa program ialah segala sesuatu yang dicoba dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dalam upaya mengetahui kualitas keberhasilan suatu program dibutuhkan penilaian ataupun evaluasi dengan membandingkan apa yang telah dihasilkan dengan standar-standar tertentu yang ditentukan sebelumnya.

Evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Eko Putro (2012: 10) menjelaskan bahwa melalui evaluasi suatu program dapat dilakukan penilaian secara sistematik, rinci, dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat.

Atas dasar definisi di atas, evaluasi program berorientasi pada tujuan program yang akan dicapai dengan menggunakan kriteria, sistematis, rinci untuk mengukur keberhasilan program yang sesuai standar yang telah dibakukan dengan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan demikian unsur yang pertama dalam evaluasi program adalah unsur tujuan program yang telah ditentukan sebelumnya.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu, demikian juga dengan evaluasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2004:13) ada 2 tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen. Implementasi program harus senantiasa dievaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa adanya evaluasi program-program yang berjalan tidak akan dapat dilihat efektifitasnya. Menurut Weiss (1972) dalam Djiju Sudjana (2006: 25) tujuan evaluasi program selalu dikaitkan dengan upaya pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data yang akan digunakan sebagai masukan bagi pengambil keputusan mengenai suatu program. Masukan tersebut dapat berkaitan dengan penghentian program, perluasan program, atau peningkatan program.

Dengan mencermati pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan suatu rangkaian proses kegiatan yang

dilakukan dari pengumpulan, pengolahan, penyajian data dan penilaian kegiatan program dengan sengaja untuk mengetahui indikator tingkat keberhasilan suatu program dalam rangka pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan terhadap program yang dievaluasi.

Dalam penelitian ini berarti mengevaluasi pelaksanaan Program Ibu Mandiri Dalam Pemberdayaan Perekonomian Kaum Perempuan Yayasan Sahabat Ibu di Yogyakarta Periode Tahun 2014 mulai dari pengumpulan, pengolahan, penyajian dan penilaian data kegiatan program untuk mengetahui indikator tingkat keberhasilan dalam rangka pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan terhadap Program Ibu Mandiri Yayasan Sahabat Ibu di Yogyakarta.

b. Fungsi Evaluasi Program

Evaluasi program sangat penting artinya untuk memberikan informasi mengenai keterlaksanaan program yang bersangkutan. Evaluasi program berfungsi membantu mengontrol pelaksanaan program agar dapat diketahui tindak lanjut apa yang harus dilakukan dari pelaksanaan program. Evaluasi juga menjawab pertanyaan sejauhmana program berhasil mencapai tujuan sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat keputusan apakah program diberhentikan, dilanjutkan, atau diperbaiki.

Selain itu evaluasi program berfungsi untuk mengukur seberapa jauh atau seberapa besar kemajuan atau perkembangan program yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Tolak ukur dari target adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan program.

Fungsi evaluasi program adalah untuk mengumpulkan informasi yang valid secara ilmiah dengan cara melakukan identifikasi terhadap pelaksanaan program sehingga indikator keberhasilan program dapat terukur secara signifikan untuk menentukan kebijakan selanjutnya terhadap program yang telah dilaksanakan dan dievaluasi.

Dengan fungsi-fungsi tersebut maka dimungkinkan bahwa suatu program keputusan atau kebijakan dapat :

- 1) Disediakan dengan kondisi baru yang ditentukan
- 2) Diteruskan tanpa diadakan perubahan
- 3) Dihentikan, karena telah banyak menimbulkan masalah daripada pemecahan masalah
- 4) Dirumuskan kembali masalahnya sehingga mungkin ditemukan tujuan, saran dan alternatif baru yang berbeda dengan sebelumnya

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa fungsi evaluasi program adalah untuk mengumpulkan informasi yang valid secara ilmiah terhadap pelaksanaan program sehingga indikator keberhasilan program akan terukur secara jelas yang dapat digunakan untuk menentukan kebijakan selanjutnya terhadap program yang telah dilaksanakan dan dievaluasi.

c. Tujuan Evaluasi Program

Evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat berdasar data yang lengkap, benar dan akurat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahannya. Sehubungan dengan dilangsungkannya suatu program, pengambilan keputusan dapat memutuskan empat kemungkinan berikut ini: (Suharsimi Arikunto, 2008: 19)

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan
- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit)
- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- 4) Menyebarluaskan program(melaksanakan program di tempat lain atau mengulangi program dilain waktu). Karena berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Menurut Djeddu Sudjana (2006: 35) tujuan khusus dari evaluasi program dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Memberikan masukan untuk perencanaan program
- 2) Memberi masukan untuk kelanjutan, perluasan, dan penghentian program
- 3) Memberi masukan untuk modifikasi program
- 4) Memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat program
- 5) Memberi masukan untuk motivasi dan pembinaan pengelola dan pelaksana program

- 6) Memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi evaluasi program

Dari definisi tersebut, tujuan dari evaluasi program sangat luas tidak hanya untuk mengukur keberhasilan sebuah program, tetapi juga tujuan yang khusus dan terperinci. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi program menurut Djeddu Sudjana (2006: 35) yaitu :

- 1) Sebuah perencanaan program sangat penting dalam menyusun sebuah program, perencanaan tersebut mencakup komponen, proses dan tujuan program. Keberhasilan program bisa diukur apakah pelaksanaan program sudah sesuai atau belum dengan perencanaan program.
- 2) Setelah program terlaksana maka penting diadakan evaluasi untuk mengetahui ketepatan pelaksanaan program sesuai dengan rencana. Dari evaluasi tersebut dapat diidentifikasi kebutuhan tentang perlunya perluasan, perbaikan, peningkatan atau penghentian program.
- 3) Informasi yang berkaitan dengan penerimaan program dan komponen-komponennya akan sangat penting bagi pengambil keputusan tentang perlunya modifikasi atau perbaikan program dan untuk melihat keunggulan program dibandingkan dengan program lain sehingga bisa dipertahankan.
- 4) Evaluasi dilakukan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan dari sebuah program dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*). Penyajian data dapat digunakan pengambil keputusan untuk mengubah kelemahan menjadi kekuatan dan ancaman menjadi peluang.
- 5) Hasil evaluasi tidak hanya digunakan pengambil keputusan untuk kebijakan sebuah program, tetapi juga diharapkan bisa memberikan motivasi terhadap pembina, pengelola, dan pelaksanaan program agar dapat menampilkan kinerja yang lebih baik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk memberi masukan kepada penentu kebijakan terhadap suatu program apakah program telah mengindikasi

secara optimal sesuai perencanaan, komponen, proses dan tujuan program atau belum. Dalam kaitannya dengan ini, tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan PRIMA dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan Yayasan Sahabat Ibu di Yogyakarta pada periode tahun 2014 apakah sudah sesuai perencanaan baik dari komponen maupun proses dan tujuan program.

d. Model Evaluasi Program

Model berarti pola, rencana, contoh dari sesuatu yang akan dibuat, dilakukan atau dihasilkan. Model evaluasi adalah rancangan yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap suatu program. Suatu model evaluasi mengemukakan pengertian mengenai evaluasi dan proses bagaimana melaksanakannya. Dalam evaluasi ada banyak model yang bisa digunakan, meskipun antara satu dan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.

Suharsimi Arikunto (2009: 48) mengatakan “Ketepatan penentuan model evaluasi program maknanya adalah ada keeratan tautan antara evaluasi program dengan jenis program yang dievaluasi.” Dalam menentukan apakah sebuah model tepat bagi suatu jenis program, maka perlu dicermati model yang sesuai dengan keadaan dan situasi yang akan dievaluasi.

Ada banyak model yang bisa digunakan dalam melakukan evaluasi meskipun terdapat beberapa perbedaan antara model-model tersebut memiliki persamaan yaitu mengumpulkan data atau informasi objek yang dievaluasi sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan.

Dalam buku Farida Yusuf Tayibnapis (2000: 14) terdapat beberapa model evaluasi yang populer dan banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja pelaksanaan evaluasi program, diantaranya sebagai berikut:

1) Model evaluasi CIPP

Menurut Stufflebeam dalam buku Farida Yusuf Tayibnapis (2000: 14) evaluasi sebagai suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Stufflebeam juga membagi evaluasi menjadi empat macam yang kemudian diringkas menjadi CIPP yaitu :

a) *Context evaluation to serve planning decision.* Kontek evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh sebuah program dan merumuskan tujuan program.

b) *Input evaluation, structuring decision.* Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif, prosedur kerja, rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan.

- c) *Process evaluation, to serve implementing decision.* Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan.
- d) *Product evaluation, to serve recycling decision.* Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya.
- 2) Evaluasi Model UCLA
- Alkin (1969) dalam buku Farida Yusuf Tayibnapis (2000: 15) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses menyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berrguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Ia mengemukakan lima macam evaluasi yaitu :
- a) *Sistem assessment*, memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem.
 - b) *Program planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
 - c) *Program implementation*, menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang sudah direncanakan.
 - d) *Program improvement*, memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, apakah sudah mencapai tujuan ataupun terdapat hambatan.
 - e) *Program certification*, memberikan informasi tentang nilai guna program.

3) Evaluasi Model Brinkerhoff

Brinkerhoff dalam buku Farida Yusuf Tayibnapis (2000 : 15) mengemukakan ada tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, seperti sebagai berikut :

a) *Fixed vs Emergent Evaluation Design.*

Desain evaluasi yang tetap (*fixed*) ditentukan dan direncanakan secara sistematis sebelum implementasi dikerjakan. Desain evaluasi *Emergent* dibuat untuk beradaptasi dengan pengaruh dan situasi yang sedang berlangsung dan berkembang seperti manampung pendapat audiensi, masalah-masalah, kegiatan program. Evaluasi ini menghabiskan banyak waktu karena semuanya tidak ditentukan sebelumnya.

b) *Formative vs summative evaluation*

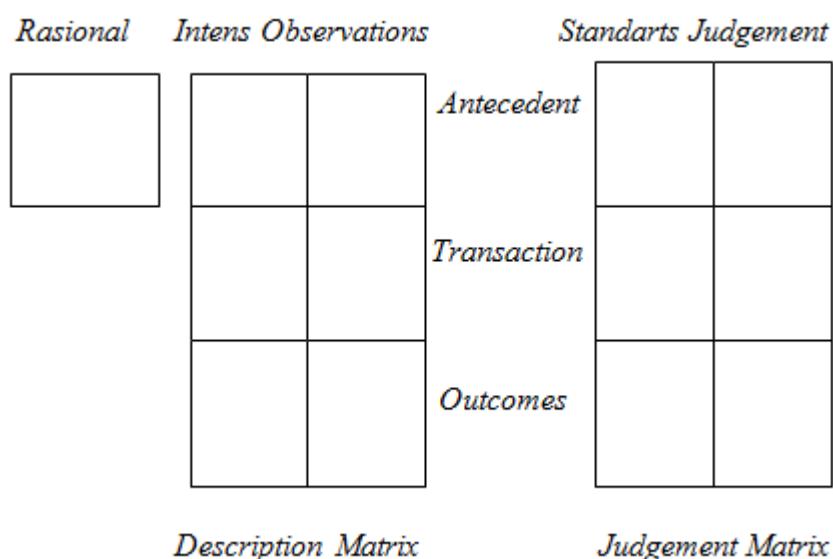
Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki proyek, kurikulum atau lokakarya. Evaluasi summatif dibuat untuk menilai kegunaan suatu objek.

c) *Desain eksperimental dan desain quasi eksperimental vs natural inquiry*

4) Evaluasi Model Stake atau Model Countenance

Stake (1967) dalam buku Farida Yusuf Tayibnapis (2000: 22) mengemukakan bahwa apabila kita menilai suatu program pendidikan maka kita harus melakukan perbandingan yang relatif

antara satu program dengan yang lainnya, atau perbandingan dengan standar absolut. Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu *description* dan *judgement* dan membedakan dalam tiga tahapan dalam program pendidikan, yaitu *antecedent (context)*, *transaction (process)* dan *outcomes*.



Gambar 1. Kerangka Teori Stake

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model evaluasi adalah rancangan yang akan digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Ada banyak model evaluasi yang digunakan dalam mengevaluasi suatu program, meskipun ada perbedaan tetapi semua tujuannya sama yaitu untuk mengumpulkan informasi tentang objek yang akan dievaluasi dengan tujuan untuk menentukan keberlangsungan program. Dari banyak model evaluasi tersebut, peneliti akan menggunakan model evaluasi Stake. Alasan model ini dipilih untuk

digunakan karena merupakan salah satu model evaluasi yang terstruktur dalam arti memiliki tahapan evaluasi yang jelas mulai dari tahap perencanaan sampai tahap pemberian pertimbangan setelah melalui tahap observasi terlebih dahulu. Selain itu model Stake juga merupakan model evaluasi yang sederhana sehingga bisa digunakan dengan mudah.

Tahap pertama *antecedent* (masukan) evaluasi model Stake merupakan periode sebelum suatu program dilaksanakan. Tahapan ini menggambarkan berbagai kondisi atau kegiatan yang melatar belakangi pelaksanaan program Ibu Mandiri. Tahap kedua *transaction* (proses) merupakan tahapan mendeskripsikan proses pelaksanaan program. Tahap ketiga *outcomes* (hasil) yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan hasil dan perubahan yang terjadi setelah mengikuti PRIMA.

Berdasarkan model Stake, maka ketiga tahap tersebut dapat diimplementasikan pada panduan PRIMA sebagai berikut:

- a. Tahap *antecedent* (masukan) yaitu berupa sosialisasi program, pembentukan komunitas dan kelompok.
- b. Tahap *transaction* (proses) yaitu berupa pengusulan pengajuan pinjaman usaha, penilaian pengajuan pinjaman, pengguliran dana, pertemuan edukasi dan pendampingan.
- c. Tahap *outcomes* (hasil) yaitu berupa dampak pemberian pinjaman modal usaha bagi anggota (*microcredit*) dalam upaya peningkatan

kapasitas usaha, berdayanya perempuan pelaku usaha mikro, pengembangan pasar dan jaringan usaha bagi anggota.

2. Pemberdayaan Perekonomian Perempuan

a. Pemberdayaan Perekonomian Perempuan

Pemberdayaan perempuan pada hakikatnya merupakan jiwa gerakan pemberdayaan masyarakat yang menjadi program nasional. Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu kegiatan dalam kerangka pembangunan partisipatif. Pembangunan partisipatif adalah pembangunan yang memungkinkan menumbuhkan kreatifitas masyarakat dalam pembangunan di satu wilayah kawasan atau lingkungan.

Sulistyani (2004: 7) menjelaskan bahwa “secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan”. Dari pengertian tersebut pemberdayaan diartikan sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan. Sementara menurut Prijono, S. Onny dan Pranaka (1996: 55).

Pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Dalam konteks pemberdayaan bagi perempuan, menurut Kartasamita (Hikmat, 2006: 1) adalah upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dalam hal ini perempuan yang berada dalam kondisi tidak

mampu dengan mengadalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan perempuan menekankan pada otonomi pengambilan keputusan dari perempuan sebagai kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi yang langsung melalui partisipasi demokratis dan pembelajaran sosial.

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh karenanya harus tepat sasaran dan tujuannya. Sumodiningrat (2000: 109) menjelaskan bahwa sasaran dan tujuan dari pemberdayaan adalah :

- 1) Meningkatnya pendapatan perempuan di tingkat bawah dan menurunnya jumlah penduduk yang terdapat di bawah garis kemiskinan,
- 2) Berkembangnya kapasitas perempuan untuk meningkatkan kegiatan sosial ekonomi produktif keluarga,
- 3) Berkembangnya kemampuan perempuan dan meningkatnya kapasitas kelembagaan masyarakat, baik aparatur maupun warga.

Dalam hal peningkatan ekonomi perempuan di Indonesia khususnya di daerah pedesaan, perempuan memiliki keterbatasan dalam hal memperoleh pendidikan tinggi, keterampilan, kesempatan kerja dan juga hambatan ideologis perempuan yang terkait rumah tangga. Perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan fungsi sosial secara bersamaan di masyarakat yang dikenal dengan istilah "*Triple burden of women*". Hal tersebut menyebabkan kesempatan perempuan untuk memanfaatkan peluang ekonomi menjadi sangat terbatas. Oleh karena itu pemberdayaan bagi perempuan di bidang

ekonomi sangat diperlukan karena perempuan pada dasarnya memiliki potensi yang luar biasa dalam perekonomian terutama dalam pengaturan ekonomi rumah tangga.

Menurut Riant Nugroho (2008: 164), tujuan dari program pemberdayaan perempuan adalah :

- 1) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini,
- 2) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan,
- 3) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri,
- 4) Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses kepada masyarakat memperoleh daya, kekuatan dan kemampuan untuk memotivasi individu agar mempunyai kemampuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Dalam konteks pemberdayaan bagi perempuan adalah upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengadalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan bagi perempuan di

bidang ekonomi sangat diperlukan karena perempuan pada dasarnya memiliki potensi yang luar biasa dalam perekonomian terutama dalam pengaturan ekonomi rumah tangga.

b. Prinsip Pemberdayaan Perempuan

Sunit Agus Tri Cahyono (2008: 11-12) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan sebagai berikut:

- 1) Pembangunan yang dilaksanakan harus bersifat lokal
- 2) Lebih mengutamakan aksi sosial
- 3) Menggunakan pendekatan organisasi komunitas atau kemasyarakatan lokal
- 4) Adanya kesamaan kedudukan dalam hubungan kerja
- 5) Menggunakan pendekatan partisipasi para anggota kelompok sebagai subjek bukan objek
- 6) Usaha kesejahteraan sosial untuk keadilan

Menurut Andi Hanindito (2011: 12) kebijakan yang dibuat dalam pemberdayaan perempuan harus merangkul kebutuhan perempuan dan memenuhi hak-hak dari perempuan tanpa melupakan kewajibannya.

Kebijakan pemberdayaan perempuan diarahkan pada:

- 1) Perempuan sebagai potensi dan sumber kesejahteraan sosial
Sebagai potensi dan sumber kesejahteraan sosial perempuan dapat berperan dalam agen perubahan, yaitu berupaya memecahkan masalah yang dialami perempuan lain melalui berbagai cara sesuai potensi yang ada pada dirinya
- 2) Pengorganisasian perempuan sebagai kekuatan baru
Membangun kekuatan perempuan diperlukan kekuatan yang terorganisasi dikalangan kaum perempuan. Harapannya perempuan mempunyai karakteristik yang militant, mapu bekerja keras, serta disiplin yang tinggi sehingga dapat

menjadi keuatan baru sebagai penyeimbang kekuatan sosial lainnya yang sudah eksis dimasyarakat.

- 3) Perempuan siap membangun kemitraan dan jaringan
Keberadaan perempuan di dalam masyarakat tidak lagi dianggap sebagai warga kelas dua tetapi sebagai mitra sejajar yang mempunyai kekuatan untuk membangun jaringan kerja dalam seluruh kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Menurut Aida Vitalaya (2010: 19) kebijakan dari adanya pembangunan pemberdayaan perempuan adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas hidup dan peran perempuan dalam bidang pembangunan
- 2) Meningkatkan pemenuhan hak-hak perempuan atas perlindungan dari tindak kekerasan
- 3) Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan jejaring peran serta masyarakat dalam mendukung pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terlihat bahwa kebijakan pemberdayaan sangat menguntungkan kaum perempuan karena dengan adanya pemberdayaan, perempuan dapat aktif dalam bersosialisasi dengan semua individu sehingga dapat meningkatkan peran serta perempuan dalam pembangunan dan mampu meningkatkan kualitas hidup perempuan sehingga tidak lagi tertindas.

c. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Menurut Edi Suharto (2005: 60) tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal maupun kondisi eksternal. Harry Hikmat (2006: 135) mengatakan bahwa tujuan pemberdayaan tidak hanya untuk menumbuhkembangkan nilai tambah ekonomis, tetapi juga nilai tambah sosial budaya. Menurut Ambar Teguh

Sulistiyani (2004: 80) tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu atau masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian di dalam masyarakat ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah dengan mempergunakan kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif melalui penggerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

Setiap pelaksanaan suatu program, hasil akhir yang ingin dicapai tertuang dalam tujuan, begitupun dengan pemberdayaan perempuan secara keseluruhan bertujuan untuk mensejahterakan perempuan. Menurut Anindya Sulasikin dalam buku berjudul Jagad Wanita (Binar, 1999: 17) pemberdayaan perempuan bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan keterjangkauan (akses) perempuan kepada sumber dan manfaat pembangunan (modal, tanah, pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan informasi)
- 2) Meningkatkan kesadaran wanita tentang diskriminasi gender, bahwa situasi perempuan dan perlakuan diskriminatif yang mereka terima bukanlah disebabkan takdir ataupun karena kekurangan pada diri mereka tetapi karena sistem sosial yang mendiskriminasikan mereka
- 3) Meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat
- 4) Meningkatkan penguasaan perempuan terhadap sumber dan manfaat pembangunan
- 5) Pemberdayaan perempuan bertujuan menjadikan perempuan mandiri dalam arti ekonomi, sosial budaya, dan psikologi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya pemberdayaan perempuan bertujuan untuk memperkuat

kedudukan perempuan dengan memberikan penyadaran kepada mereka agar menjadi mandiri dalam arti memiliki potensi untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dengan kemampuan sendiri dan sanggup memenuhi kebutuhan dengan tidak menggantungkan hidup pada bantuan pihak luar baik pemerintah ataupun organisasi-organisasi non pemerintah.

d. Tahap-tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang menekankan pada proses. Dalam kaitannya dengan proses, maka partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan mutlak diperlukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Adi (2003: 70-75) bahwa pemberdayaan menekankan pada *process goal*, yaitu tujuan yang berorientasi pada proses yang merupakan integrasi masyarakat dan dikembangkan kapasitasnya guna memecahkan masalah mereka secara kooperatif atas dasar kemauan dan kemampuan menolong diri sendiri sesuai prinsip demokratis.

Menurut Lubis (2008), Tahapan program pemberdayaan masyarakat atau pengembangan masyarakat merupakan sebuah siklus perubahan yang berusaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Secara lebih jelas tahapan tersebut sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan

Tahap ini mencakup penyiapan petugas dan tahap penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dalam hal ini merupakan prasyarat suksesnya suatu pengembangan masyarakat.

2) Tahap pengkajian

Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan juga sumber daya yang dimiliki oleh klien

3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan dan tahap pemformulasian rencana aksi.

Pada tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya

4) Tahap *capacity building* dan *networking*

a) Melakukan pelatihan untuk membangun kapasitas setiap individu masyarakat sasaran agar siap menjalankan kekuasaan yang diberikan kepada mereka

b) Masyarakat sasaran bersama-sama membuat aturan main dalam menjalankan program, berupa anggaran dasar organisasi, sistem, dan prosedurnya.

c) Membangun jaringan dengan pihak luar seperti pemerintah daerah setempat yang dapat mendukung kelembagaan lokal

5) Tahap pelaksanaan dan pendampingan

Malaksanakan kegiatan yang telah disusun dan direncanakan bersama masyarakat sasaran

6) Tahap evaluasi

- a) Memantau setiap tahapan pemberdayaan yang dilakukan
- b) Mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari tahapan pemberdayaan yang dilakukan
- c) Mencari solusi atas konflik yang mungkin muncul dalam setiap tahapan pemberdayaan.

7) Tahap terminasi

Tahap terminasi dilakukan setelah program dinilai berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses, dalam sebuah proses tentunya terdapat tahapan-tahapan yang merupakan sebuah siklus perubahan sebagai usaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Tahapan tersebut yaitu tahap masukan (*intake*), *assesment*, perencanaan, partisipasi, proses intervensi, monitoring dan evaluasi, serta terminasi.

e. Indikator pemberdayaan

Menurut Parsons (Edi Suharto, 2005:63) mengemukakan tiga dimensi pemberdayaan yakni;

- 1) Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- 2) Sebuah keadaan psikologis yang ditandai rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.

3) Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial yang dimulai dari pendidikan dan politik orang-orang yang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kakuatan dan mengubah struktur-struktur yang tidak menekan.

Dengan adanya program pemberdayaan akan meningkatkan kapasitas kelompok, aktivitas dan ekonomi para peserta sehingga akan meningkatkan pula aspek sosial ekonomi dan politik. Lebih lanjut menurut Sujatha ada beberapa faktor umum dari pemberdayaan perempuan yaitu;

We can identify here some of general indicators of empowerment. They could be that

- a. *The members are the decision makers.*
- b. *The members are the owners of group capital.*
- c. *The women gain increased acces to and control resources.*
- d. *The equality is maintained in the group.*
- e. *Every member participates in every decision.*
- f. *Self-esteem of the women is enhanced.*

(Sujatha, 2011: 319)

Dari ungkapan Sujatha tersebut dapat kita ketahui bahwa ada beberapa indikator dari pemberdayaan perempuan yaitu:

- a. Para anggota adalah pengambil keputusan
- b. Para anggota adalah pemilik modal kelompok
- c. Akses perempuan lebih meningkat terutama kontrol atas sumber daya ekonomi
- d. Kesetaraan dipertahankan dalam kelompok
- e. Setiap anggota berpartisipasi dalam setiap keputusan

f. Harga diri perempuan lebih ditingkatkan

Dengan demikian keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan kaum perempuan dalam meningkatkan keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, sosial, politik.

f. Pendekatan Pemberdayaan

Perempuan merupakan sumber daya manusia yang sangat berharga, sehingga posisinya yang termarjinalisasi perlu diikutsertakan ke dalam pembangunan. Menurut Riant Nugroho (2008: 137-138) pendekatan WID memberikan perhatian pada peran produktif perempuan dalam pembangunan. Tujuan dari pendekatan ini adalah menekankan pada sisi produktivitas tenaga kerja perempuan, khususnya berkaitan dengan pendapatan perempuan, tanpa terlalu peduli dengan sisi reproduktifnya, sedangkan sasarannya adalah kalangan perempuan dewasa yang secara ekonomi miskin. Namun realisasinya konsep WID gagal dalam menyertakan perempuan dalam proses pengambilan keputusan suatu proyek pembangunan, maka dari itu konsep *Gender and Development* (GAD) sebagai *follow-up* nya.

Riant Nugroho (2008: 140) mengatakan bahwa konsep GAD ini lebih didasarkan pada suatu pendekatan mengenai pentingnya keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam proses pembangunan. Pendekatan ini lebih memusatkan kepada isu gender dan tidak terlihat pada masalah perempuan semata. Pendekatan GAD merupakan

satu-satunya pendekatan terhadap perempuan dalam pembangunan dengan melihat semua aspek kehidupan perempuan dan semua kerja yang dilakukan perempuan baik kerja produktif, reproduktif, privat maupun publik dan menolak upaya apapun untuk menilai rendah pekerjaan mempertahankan keluarga dan rumah tangga. Pendekatan ini dikenal sebagai pemberdayaan.

Menurut Ambar Teguh Sulistiyan (2004: 90-91) pendekatan pemberdayaan dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Pendekatan yang pertama memahami pemberdayaan sebagai suatu sudut pandang konflikual yang didasarkan pada perspektif konflik pada pihak yang memiliki kekuatan dan pihak yang lemah. Kondisi ini memumunculkan kompetisi untuk mendapatkan daya, atau lebih simpelnya proses pemberian daya kepada kelompok lemah berakibat pada berkurangnya daya pada kelompok lain. Sudut pandang seperti ini biasa disebut dengan istilah *zero-sum*.

Pandangan kedua bertentangan dengan pandangan pertama karena pandangan kedua menganggap bahwa ketika terjadi proses pemberdayaan dari pihak yang berkuasa kepada pihak yang lemah justru akan memperkuat daya pihak pertama. Sudut pandang demikian ini sering disebut dengan *positive-sum*.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pertama justru akan membuat orang enggan untuk melakukan pemberdayaan terhadap orang atau lembaga lain mengingat

pengalihan kekuasaan akan mengurangi kekuasaan mereka. Jadi pendekatan kedua atau *positive-sum* ini lah yang seharusnya dikembangkan agar dapat memfasilitasi proses pemberdayaan yang hakiki dengan adanya itikad baik untuk mengubah keadaan yang tidak berdaya menjadi berdaya. Pengalihan daya tidak melalui konflik namun bermodal dorongan kesadaran akan kewajiban untuk memberikan kontribusi yang baik bagi pemerintah dan negara serta menjadi penyeimbang bagi pemerintah dan swasta dalam bentuk kemitraan yang lebih baik.

g. Strategi Pemberdayaan Perempuan

Program pemberdayaan bagi perempuan di bidang ekonomi diperlukan karena pada dasarnya perempuan memerlukan kemandirian agar pembangunan dapat dinikmati oleh semua pihak. Strategi pemberdayaan perempuan yang paling pokok adalah yang dapat meningkatkan peran dan peluang perempuan dalam meningkatkan ekonominya serta merupakan upaya pengaktualisasian potensi diri agar lebih mampu mandiri dan berkarya. Menurut Andi Hanindito (2011: 14) strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan adalah:

- 1) Reproduksi sosial budaya, yaitu strategi ini berupaya menciptakan kembali suatu produk kehidupan masyarakat dan peradaban manusia berupa reproduksi budaya
- 2) Kewarganegaraan untuk perempuan yaitu perempuan dilibatkan dalam proses politik, baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun dalam pengawasan program pembangunan
- 3) Akses dan kontrol untuk perempuan yaitu memperlihatkan perempuan dalam peran sosialnya dikeluarga maupun lingkungan.

Menjadikan perempuan yang kurang berdaya menjadi berdaya diperlukan adanya tindakan yang strategis dan terkonsep dengan baik sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang menjadi tujuan. Adapun menurut Delly Maulana (2009: 46) strategi yang perlu dilakukan dalam peningkatan produktivitas perempuan yaitu:

- 1) Pelaksanaan pemberdayaan melalui sistem kelembagaan atau kelompok
- 2) Program pemberdayaan spesifik sesuai kebutuhan kelompok
- 3) Pengembangan kelembagaan keuangan mikro di tingkat lokal
- 4) Penyediaan modal awal untuk menjalankan usaha ekonomi produktif
- 5) Pengembangan usaha yang berkesinambungan
- 6) Pelibatan keluarga atau suami kelompok sasaran
- 7) Keterpaduan peran serta seluruh stakeholders
- 8) Penyediaan dan peningkatan kemudahan akses terhadap modal usaha
- 9) Fasilitas bantuan, permodalan bersifat bergulir untuk pemupukan permodalan
- 10) Pemantapan serta pendampingan untuk kemandirian kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas strategi pemberdayaan yang digunakan memperlihatkan bahwa perempuan juga perlu mengakses dan ikut andil dalam pembangunan sehingga mampu melakukan perubahan yang lebih baik. Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui pembinaan dan peningkatan keterampilan perempuan, khususnya dalam penelitian ini adalah dibidang pengembangan kelompok usaha mikro kecil. Terkait dengan pemberdayaan perempuan dalam usaha mikro kecil, hal yang perlu dilakukan adalah

penciptaan iklim yang kondusif baik penyediaan modal, pemberian fasilitas, maupun pendampingan.

3. Microfinance

a. Pengertian *Microfinance*

Microfinance merupakan entry point dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, yang memfokuskan pada kesetaraan gender. *Microfinance* berperan penting dalam strategi pembangunan karena memiliki hubungan langsung terhadap upaya pengentasan kemiskinan dan perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh CIDA (*Canadian International Development Agency*) (1999: 5) dalam kebijakan gender, perhatian terhadap kesetaraan gender sangat penting dalam praktik pembangunan dan kemajuan sosial ekonomi. Hasil pembangunan tidak dapat dimaksimalkan dan dipertahankan tanpa perhatian yang besar terhadap perbedaan kebutuhan dan kepentingan antara perempuan dan laki-laki.

Program *Microfinance* tidak hanya memberikan akses bagi perempuan dan laki-laki untuk menabung dan memperoleh kredit, namun dapat meraih jutaan orang di dunia dalam sebuah kelompok yang terorganisir. *Microfinance* memberikan kontribusi bagi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, dan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dan keluarganya dan pemberdayaan yang lebih luas dalam bidang sosial dan ekonomi.

b. Perkembangan *Microfinance*

Microfinance dapat meningkatkan akses terhadap asset produktif seperti tanah, modal dan kredit, proses dan pemasaran bagi perempuan (CIDA, 1999: 11). Dengan memberikan akses terhadap modal dan pelatihan, *Microfinance* membantu perempuan untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk melawan kemiskinan dan memaksimalkan output ekonomi mereka. Robinson dalam Katty Skarlatos (2004: 15) mendefinisikan *Microfinance* sebagai berikut:

“Microfinance refers to small-scale financial service-primary credit and savings-provided to people who farm or fish or hed; who operate small enterprises or microenterprises where goods are produced, recycled, repaires, or sold; who provide services; who work for wages or commissions; who gain income from renting aut small amounts of land, vehicle, draft animal, or machinery and tools; and to other individuals and groups at the local level of developing countries, both rural and urban.”

Microfinance merujuk pada pelayanan keuangan skala kecil-utamanya kredit dan tabungan yang disediakan bagi petani atau peternak yang menjalankan usaha kecil dan usaha mikro. Mereka bekerja atas dasar upah dan komisi dengan memperoleh keuntungan dari menyewa sejumlah tanah kecil, peralatan, hewan atau mesin bagi individu dan kelompok lain pada level lokal di Negara berkembang, baik dipedesaan maupun perkotaan.

Dalam definisi ini, kegiatan *Microfinance* berupaya untuk memberikan akses kredit terhadap kelompok masyarakat ekonomi lemah yang seringkali diabaikan oleh bank komersial agar dapat meningkatkan

produktivitas mereka dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Kelompok masyarakat ekonomi lemah ini tidak terbatas pada petani, melainkan pula pada pengusaha mikro, bahkan buruh. Ide utama dari kegiatan ini selain untuk memberikan kredit yang menguntungkan bagi mereka, juga menanamkan budaya menabung.

Sementara menurut Cheston dan Khun (2002: 14) “*Microfinance* memberdayakan perempuan dengan meletakkan modal di tangan mereka dan mengizinkan mereka untuk menghasilkan pedapatan dan memberikan kontribusi secara finansial terhadap rumah tangga dan komunitas mereka”. Pemberdayaan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri, rasa hormat, dan bentuk lainnya dari pemberdayaan demi kemaslahatan perempuan.

Istilah *microfinance* dan *microcredit* seringkali digunakan secara bergantian. Namun demikian, terhadap perbedaan diantara keduanya. *Microcredit* merujuk pada tindakan untuk menyediakan pinjaman. Pada definisi ini, *microcredit* meliputi semua pemberi pinjaman, termasuk partisipasi formal (seperti koperasi simpan pinjam yang dibentuk oleh pemerintah untuk memberikan kredit didaerah pedesaan) dan beberapa partisipan informal seperti rentenir (Sengupta and Aubuchon, 2008: 1). *Microfinance*, di sisi lain merupakan tindakan untuk menyediakan pelayanan keuangan terhadap peminjam, seperti lembaga untuk menabung dan asuransi.

Banyak lembaga *microfinance* memiliki manfaat ganda dalam menyediakan pelayanan bagi kaum miskin, yaitu menyediakan pelayanan sosial seperti kesehatan dan pendidikan, serta pelayanan keuangan yang merupakan inti dari kegiatan *microfinance* dalam hal ini, *microfinance* tidak dilihat sebagai lembaga yang berorientasi pada laba. Namun pada saat yang sama, tingkat pengembalian pinjaman dari kegiatan *microfinance* hingga 95 persen (Sengupta and Aubuchon, 2008: 2). Ini menunjukkan bahwa *microfinance* dapat berperan tidak hanya secara ekonomi, melainkan pula secara sosial budaya.

Yunus (2007) berpendapat bahwa sangatlah penting untuk membedakan *microcredit* dengan segala bentuknya dari bentuk kredit yang spesifik seperti Grameen Bank, yang ia sebut sebagai “*Grameencredit*”. Yunus berpendapat bahwa yang membedakan *grameen credit* adalah tidak didasarkan oleh kontrak yang memaksa dan sistem yang legal, melainkan didasarkan pada kepercayaan.

Grameen Bank merupakan salah satu contoh sukses betapa kegiatan *microfinance* memberikan dampak yang positif bagi kaum perempuan Bangladesh, dan memberikan inspirasi bagi dunia untuk mengadopsi kegiatan tersebut dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama perempuan di negara-negara berkembang. Ini menjadi bukti bahwa kaum miskin yang selama ini kesulitan untuk mengakses kredit bank-bank komersial dapat berkembang secara ekonomi, dan yang terpenting, mereka mampu mengembalikan

pinjaman, bahkan tingkat pengembaliannya jauh lebih tinggi dibandingkan para investor-investor yang meminjam ke bank. Yunus (2006) mengungkapkan bahwa kaum miskin menjadi miskin bukan karena mereka malas, melainkan mereka tidak memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dalam kegiatannya, Grameen Bank didasarkan pada *The Grameen Bank Lending Innovation Model* (Sangupta and Aubuchon, 2008: 11). Ini merupakan suatu model di mana anggota kelompok mengorganisasikan diri dalam melakukan peminjaman kredit. Unsur kepercayaan, tenggang rasa, dan saling menghormati merupakan prinsip utama dalam model ini.

Microfinance bukanlah sebuah solusi yang bersifat *top-down* bagi upaya pengentasan kemiskinan, namun merupakan pendekatan yang bersifat *bottom-up* yang bertujuan untuk memberdayakan kaum miskin, meningkatkan asosiasi individual dan kemampuan mereka serta menciptakan sebuah lingkungan yang mana mereka menyadari keuntungan sebenarnya dari pasar ekonomi.

Sejak berkembangnya konsep *Grameen Bank* ke seluruh dunia, *microfinance* menjadi primadona bagi lembaga nirlaba, donor dan pemerintah dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Perempuan menjadi target utama para donor dan NGO's dengan dasar anggapan bahwa kaum perempuan merupakan anggota masyarakat yang paling menderita akibat ideologi patriarki.

4. Microfinance dan Pemberdayaan Perempuan

Linda mayoux mengemukakan bahwa lembaga *microfinance* tidak hanya bekerja pada upaya pemberdayaan perempuan yang berdampak terbatas, namun diperlukan perubahan terhadap ketidaksetaraan gender dalam konteks sosial ekonomi yang lebih luas. Disini Linda mayoux menyarankan kepada lembaga *microfinance* untuk menyertakan pemberdayaan perempuan sebagai bagian dari *goals, objectives*, tindakan dan desain produk.

Chen (1997, dalam Mayoux 2005) mengungkapkan kerangka pemberdayaan perempuan yang digunakan dalam kegiatan microfinance diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Perubahan Material

- 1) *Income*: meningkatnya pendapatan dan jaminan pendapatan,
- 2) *Resources*: meningkatnya akses terhadap kontrol atas kepemilikan asset dan pendapatan.
- 3) *Basic needs*: meningkatnya kesehatan, kesehatan anak, nutrisi, pendidikan, rumah, ketersediaan air bersih, sanitasi, dan sumber energi.
- 4) *Earning capacity*: meningkatnya kesempatan untuk bekerja ditambah kemampuan untuk memperoleh keuntungan dari kesempatan tersebut.

b. Perubahan persepsi

- 1) *Self-esteem*: berkembangnya persepsi atas diri sendiri, kepentingan, dan nilai.
- 2) *Self-confidence*: berkembangnya persepsi atas kemampuan dan kapasitas diri sendiri.
- 3) *Vision of future*: meningkatnya kemampuan untuk berfikir visioner dan merencanakan masa depan.
- 4) *Visibility and respect*: meningkatnya pengakuan dan penghormatan terhadap nilai dan kontribusi individual.

c. Perubahan relasional

- 1) *Decision making*: meningkatnya peran dalam pembuatan keputusan dalam keluarga dan komunitas.
- 2) *Bargaining power*: meningkatnya *Bargaining power*.
- 3) *Participation*: meningkatnya partisipasi dalam kelompok non-keluarga, dalam institusi lokal, dalam pemerintahan lokal, dan dalam proses politik.
- 4) *Self-reliance*: mengurangi ketergantungan pada penghubung untuk dapat mengakses sumber daya, pasar, institusi publik dan meningkatnya kemampuan untuk bertindak mandiri.

d. *Organisational strength*: meningkatnya kekuatan organisasi lokal dan kepemimpinan lokal.

Kegiatan *microfinance* pada umumnya terorganisir dalam kelompok-kelompok pendampingan, mengandalkan prinsip kepercayaan

dan solidaritas sosial dalam pelaksanaanya. Dalam satu kelompok, anggota kelompok diuji rasa tenggang rasa dan keihlasananya terhadap anggota kelompok lainnya, dengan menggunakan sistem pinjaman bergilir. Dalam satu kelompok, anggota kelompok bermusyawarah untuk menentukan siapa saja yang mendapat prioritas mendapatkan pinjaman terlebih dahulu. Prinsip kepercayaan dan solidaritas yang tertanam ini menjadi salah satu penentu berjalan suksesnya kegiatan *microfinance*.

5. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Definisi UMKM

UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar yang telah terbukti kuat dan mampu bertahan dari badai krisis pada tahun 1997. Usaha mikro tergolong jenis usaha marginal, ditandai dengan penggunaan teknologi yang relative sederhana tingkat modal dan akses kredit yang rendah, serta cenderung berorientasi pasar lokal. Sebagai pelaku ekonomi yang paling dekat dengan rakyat memiliki kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi dan dalam penyerapan tenaga kerja. Di beberapa Negara, usaha mikro berperan cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja, menyediakan barang dan jasa dengan harga murah, dan mengatasi kemiskinan. Usaha mikro merupakan jenis usaha yang dilakukan dalam skala kecil oleh perorangan maupun badan usaha perorangan.

Kwartono Adi (2007: 120) menyebutkan bahwa usaha mikro didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat traditional dan informal dalam artian belum terdaftar belum berbadan hukum.

Pengertian UMKM, dalam UU Nomor 20 Tahun 2008 disebutkan:

- 1) Usaha mikro adalah usaha dengan kriteria,
 - a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Usaha kecil adalah usaha dengan kriteria,
 - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
- 3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak

- Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

b. Manfaat Usaha Mikro

Usaha mikro memiliki kontribusi yang besar bagi masyarakat dari segi formal maupun ekonomi. Beberapa manfaat usaha mikro adalah sebagai berikut

1. Usaha mikro dapat meredakan gejala social karena mudah dimasuki oleh kalangan masyarakat kecil. Usaha mikro menjadi alternatif pilihan pengurangan pengangguran akibat penutupan pabrik dan pengurangan karyawan.
2. Usaha mikro menjadi katup pengaman kebutuhan rumah tangga dan alternatif usaha
3. Meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro.

c. Kelemahan UMKM

Kelemahan UMKM di Indonesia dalam Rencana Strategis Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Tahun 2016 – 2019

- 1) Kelembagaan

kelembagaan UMKM merupakan aspek penting yang perlu dicermati dalam membedah permasalahan UMKM. Lebih dari 51 juta usaha yang ada, atau lebih dari 99,9% pelaku usaha adalah Usaha Mikro dan Kecil, dengan skala usaha yang sulit berkembang karena tidak mencapai skala usaha yang ekonomis. Dengan badan usaha perorangan, kebanyakan usaha dikelola secara tertutup. Dengan legalitas usaha dan administrasi kelembagaan yang sangat tidak memadai. Upaya pemberdayaan UMKM makin rumit karena jumlah dan jangkauan UMKM demikian banyak dan luas, terlebih bagi daerah tertinggal, terisolir dan perbatasan.

2) Rendahnya kualitas sumber daya manusia

Kebanyakan sumber daya manusia UMKM berpendidikan rendah dengan keahlian teknis, kompetensi, kewirausahaan dan manajemen yang seadanya.

3) Terbatasnya akses kepada sumber daya produktif

Akses kepada sumberdaya produktif terutama terhadap bahan baku, permodalan, teknologi, sarana pemasaran serta informasi pasar UMKM terbatas. Dalam hal pendanaan utamanya, UMKM memiliki permasalahan karena modal sendiri yang terbatas, tingkat pendapatan rendah, aset jaminan dan administrasi tidak memenuhi persyaratan perbankan. Bahkan bagi Usaha Mikro dan Kecil sering kali terjerat rentenir/pihak ketiga dan kurang tersentuh lembaga pembiayaan.

Adapun berkaitan dengan akses teknologi, kebanyakan UMKM menggunakan teknologi sederhana, kurang memanfaatkan teknologi yang lebih memberikan nilai tambah produk. Demikian juga UMKM sulit untuk memanfaatkan informasi pengembangan produk dan usahanya.

Kondisi di atas, berakibat terhadap rendahnya produktivitas dan daya saing produk UMKM. Terlebih UMKM tidak memiliki jaringan pasar dan pemasaran yang luas. Kebanyakan mereka hanya memiliki akses pasar di tingkat lokal, atau yang paling maju mereka dapat melakukan sedikit ekspor melalui usaha menengah dan besar yang berlaku sebagai perantara.

6. Program Ibu Mandiri (PRIMA)

Pemberdayaan perempuan adalah upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengadalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Program Ibu Mandiri (PRIMA) merupakan salah satu program Yayasan Sahabat Ibu yang berfokus dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan usaha sehingga dapat meningkatkan perekonomian secara berkelanjutan.

Pemberdayaan merupakan sebuah proses, dalam sebuah proses tentunya terdapat tahapan-tahapan yang merupakan sebuah siklus

perubahan sebagai usaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu Yayasan Sahabat Ibu dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan perekonomian kaum perempuan melalui PRIMA juga mempunyai tahapan pemberdayaan yang diwujudkan dalam bentuk kegiatannya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengevaluasi pelaksanaan PRIMA dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta periode 2014 sesuai dengan tahapan kegiatan pemberdayaan yang telah ditentukan yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap *antecedent* (masukan) yaitu berupa:
 - 1) Sosialisasi program
 - 2) Pembentukan komunitas dan kelompok
- b. Tahap *transaction* (proses) yaitu berupa:
 - 1) Pengusulan pengajuan pinjaman usaha
 - 2) Penilaian pengajuan pinjaman
 - 3) Pengguliran dana
 - 4) Pertemuan edukasi dan pendampingan usaha
- c. Tahap *outcomes* (hasil) yaitu berupa:
 - 1) Peningkatan kapasitas usaha
 - 2) Berdayanya perempuan pelaku usaha mikro
 - 3) pengembangan pasar dan jaringan usaha bagi anggota.

B. Penelitian Relevan

1. "Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indonesia", oleh Sukidjo, dosen Fakultas Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji peranan pendidikan kewirausahaan dalam mengentaskan kemiskinan dengan basis pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan program pemberdayaan masyarakat miskin yang dilakukan berupa kegiatan penciptaan iklim usaha, penguatan potensi, perlindungan serta pendampingan sangat efektif untuk mengurangi kemiskinan. Persamaan dari penelitian yang diteliti adalah sama-sama menyoroti tentang pemberdayaan dalam upaya mengurangi kemiskinan dengan menerapkan kewirausahaan masyarakat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sukidjo dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sukidjo lebih mengkaji tentang penerapan model pemberdayaan kewirausahaan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih mengarah pada evaluasi penerapan model pemberdayaan kewirausahaan masyarakat khususnya pemberdayaan perekonomian kaum perempuan untuk mengurangi kemiskinan.
2. "Studi Eksplorasi Program Dana Penguatan Modal Pada Pelaku Usaha Perempuan di Kabupaten Sleman", oleh Nur Fuad Zakiyatul Azizah, program Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai

penyaluran dana penguatan modal dari KP3M Kabupaten Sleman bagi pelaku usaha perempuan yang tergabung dalam kelompok UPPKS dan UP2K di Kabupaten Sleman. Hasil dari penelitian ini adalah Anggota Kelompok UPPKS dan UP2K merasakan manfaat dari pinjaman DPM. Pada dasarnya pengusaha memang membutuhkan tambahan modal untuk memajukan usaha mereka. Setelah menerima DPM, usaha penerima mengalami perkembangan. Secara keseluruhan dapat ditarik rata-rata perkembangan usaha yang dialami penerima DPM adalah sebesar 113,99%. Selain sebagai pengusaha, pelaku usaha dari kelompok UPPKS/UP2K merupakan ibu rumah tangga yang tetap dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Waktu untuk keluarga, usaha dan kelompok dapat terdistribusi secara seimbang dengan prioritas utama tetap pada keluarga. Persamaan dari penelitian yang diteliti adalah sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan perekonomian kaum perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fuad Zakiyatul Azizah dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada kajian masalah. Penelitian yang dilakukan Nur Fuad kajian masalahnya tentang program pemberdayaan perekonomian perempuan oleh pihak pemerintah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah program pemberdayaan perekonomian perempuan oleh lembaga swasta.

3. “Evaluasi Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan Dalam Pengelolaan Dana Bergulir Di Desa Brenggong Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo”, oleh Nuraini

Fitriyatunnisak, program Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan program PNPM Mandiri Pedesaan dalam pengelolaan dana bergulir di Desa Brenggong, sejauhmana perubahan tingkat pendapatan kelompok masyarakat dari sebelum dan setelah menerima pinjaman dana bergulir, serta faktor pendukung dan penghambat program PNPM Mandiri Pedesaan dalam pengelolaan dana bergulir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program PNPM Mandiri Pedesaan di Desa Brenggong berjalan dengan baik. Persamaan dari penelitian yang diteliti adalah sama-sama menyoroti mengenai evaluasi terhadap program pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan dan usaha masyarakat penerima program. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini Fitriyatunnisak dengan penelitian ini adalah pada kajian masalah dan objek penelitian yang diambil. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini Fitriyatunnisak untuk mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat miskin yang dibuat oleh pemerintah, sedangkan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program pemberdayaan kaum perempuan yang dibuat oleh lembaga yaitu yayasan Sahabat Ibu.

C. Kerangka Berfikir

Indonesia sebagai negara berkembang salah satu masalah yang sering dihadapi adalah banyaknya penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Ada berbagai program yang berskala nasional yang bertujuan untuk penanggulangan kemiskinan seperti BLT, JAMKESMAS, RASKIN dan masih

banyak lagi, akan tetapi program-program yang dibuat dinilai bermotif belas kasihan sehingga dampaknya justru membuat masyarakat menjadi manja, malas dan selalu mengharapkan bantuan belas kasihan dari pihak lain. Keadaan demikian tidak dapat dibiarkan sehingga perlu mengubah cara berfikir penduduk miskin agar memiliki kemampuan dan keberanian mencoba usaha yang bersifat produktif guna memperoleh pendapatan dari usaha sendiri sehingga mampu keluar dari kemiskinan.

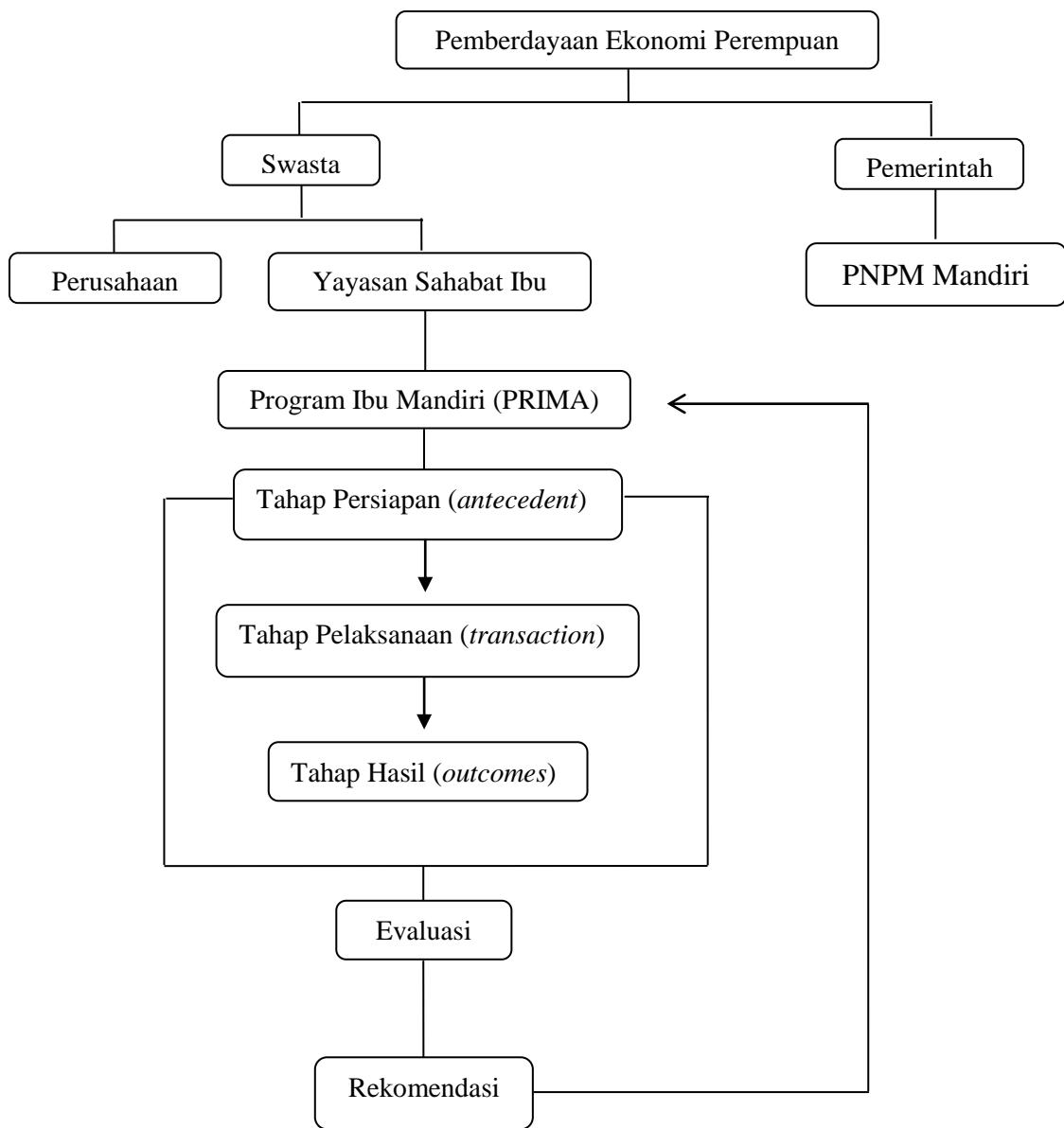
Salah satu upaya pengurangan kemiskinan yaitu melalui pemberdayaan. Pemerintah Indonesia sejak tahun 2007 mencanangkan Progam Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM MANDIRI) yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat sehingga dapat mencapai kemandirian yang berkelanjutan.

Selain program dari pemerintah, upaya pengentasan kemiskinan juga banyak dicanangkan oleh lembaga-lembaga sosial yang dibentuk berdasarkan keprihatinan terhadap kemiskinan. Salah satu lembaga sosial yang bertujuan dalam mengentaskan kemiskinan adalah Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta.

Yayasan Sahabat Ibu melalui Program Ibu Mandiri (PRIMA) yang berfokus pada pemberdayaan perekonomian kaum perempuan. Pemberdayaan perekonomian perempuan melalui pemberian bantuan modal dan pendampingan kepada perempuan-perempuan yang memiliki usaha dan yang ingin membuka usaha, anggota dikelompokkan dalam satu komunitas. Pemberian bantuan disertai pendampingan dan pembelajaran kewirausahaan dalam melakukan pengembangan usaha yang berbasis kelompok komunitas.

PRIMA perlu dievaluasi agar dapat diketahui apakah program terlaksana sesuai panduan program. Selain itu juga dapat diketahui seberapa jauh manfaat PRIMA terhadap anggota. Sesuai dengan hal tersebut maka perlu dievaluasi secara menyeluruh, baik yang berkaitan dengan persiapan, pelaksanaan dan hasil dari program tersebut.

Untuk mengevaluasi tahap persiapan yang tediri dari kegiatan sosialisasi dan pembentukan komunitas dilakukan dengan cara membandingkan apa yang seharusnya dilakukan (*intens*) dengan hasil pengamatan yang benar-benar terjadi (*observation*) kemudian dicocokkan dengan standar, pedoman yang telah ditentukan berupa konsep, prinsip, prosedur dan tahapan sosialisasi dan pembentukan komunitas. Evaluasi pada tahap pelaksanaan (*transaction*) dilakukan dengan membandingkan apa yang seharusnya dilakukan dengan hasil pengamatan apa yang benar-benar terjadi untuk selanjutnya dicocokkan dengan panduan program. Evaluasi pada tahap hasil (*outcomes*) dilakukan dengan membandingkan hasil apa yang direncanakan sesuai indikator dengan realisasi hasil yang diukur dengan peningkatan pendapatan dan peningkatan usaha.



Gambar 2. Alur Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Evaluasi pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian. Tujuannya adalah untuk membuat pengindraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi di daerah tertentu disesuaikan dengan data dan referensi-referensi lain yang sesuai dan relevan dengan keadaan. Penelitian ini berusaha mengevaluasi pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan, sudah sesuai dengan ketentuan program atau belum.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu dengan mendatangi langsung responden dan mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan berupa wawancara semi terstruktur. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari Yayasan Sahabat Ibu, berupa data komunitas, anggota dan buku angsuran anggota sebagai penerima manfaat Program Ibu Mandiri (PRIMA).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Yogyakarta, meliputi kabupaten Sleman dan Kabupaten Kota Yogyakarta yang terdapat komunitas PRIMA Yayasan Sahabat Ibu, dilaksanakan pada bulan Februari 2015 sampai November 2015.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah ketua Yayasan, manajer pemberdayaan, pendamping komunitas (fasilitator), serta anggota PRIMA. Penentuan menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau objek sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah pemberdayaan perempuan melalui program pendampingan komunitas dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis usaha mikro kecil dan menengah dilihat dari pelaksanaan program, perkembangan unit usaha dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan dilakukan sejak awal penelitian dengan mengamati keadaan fisik lingkungan maupun di luar lingkungan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang lengkap, mendalam, dan terperinci. Peneliti mengamati dan melihat sendiri secara langsung kondisi

di lapangan sehingga dapat mencatat langsung situasi, kondisi dan perilaku subjek penelitian sebagai mana yang terjadi. Dalam Agus Salim (2006: 14) Adler menyebutkan prinsip yang mencirikan teknik observasi, yaitu tidak boleh mencampuri urusan subyek penelitian dan harus menjaga sisi alamiah dari subyek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana tahapan pelaksanaan PRIMA di Yayasan Sahabat Ibu.

2. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 102) “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, promosi, notulen rapat, agenda, dan sebagainya”. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang meliputi dokumen berupa notulen rapat dan agenda, data anggota, buku panduan program tentang pelaksanaan PRIMA di Yayasan Sahabat Ibu.

3. Wawancara

Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode wawancara ini digunakan untuk mencari informasi gambaran pelaksanaan PRIMA secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur karena wawancara ini dapat menemukan masalah secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai dapat mengemukakan ide dan pendapat. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 270) interview mula-mula menanyakan

serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2011: 102) “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Instrumen yang dipergunakan untuk mengungkapkan data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan acuan bagi peneliti saat melakukan wawancara dengan responden. Pedoman wawancara berisi garis besar pertanyaan-pertanyaan yang perlu untuk digali informasinya oleh peneliti dari responden.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menggali data dan informasi subyek yang tercatat sebelumnya, yang bisa diperoleh melalui catatan tertulis

Untuk memperjelas dan mempermudah penyusunan instrumen, maka peneliti akan menyusun kisi-kisi instrumen terlebih dahulu. Kisi-kisi instrumen ini digunakan untuk memperoleh data mengenai penilaian anggota

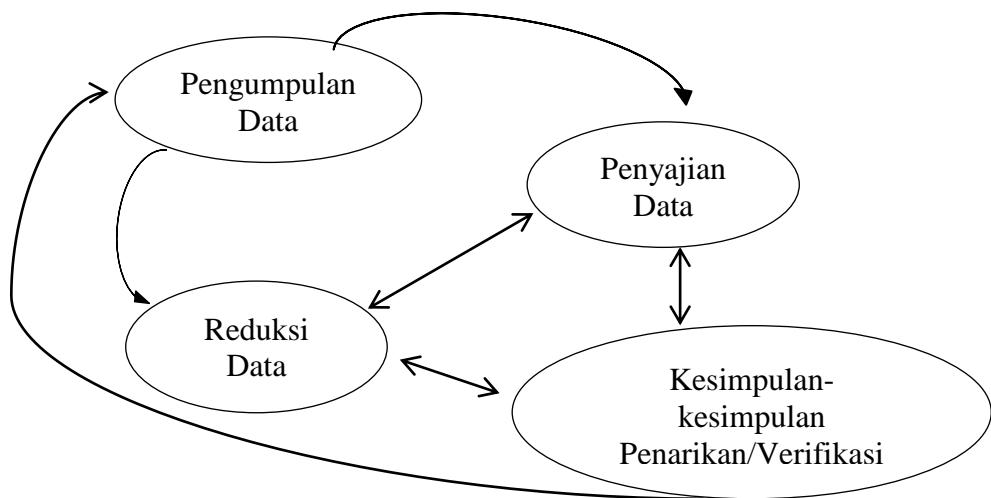
tentang tahap persiapan, pelaksanaan, dan hasil dari pelaksanaan PRIMA di Yayasan Sahabat Ibu.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Sub Variabel	Aspek	Sumber Data	Metode
1	Tahap Masukan	a. Sosialisasi program b. Pembentukan komunitas dan kelompok	Pengurus Anggota PRIMA	Observasi Wawancara dan Dokumentasi
2	Tahap Pelaksanaan	a. Pengusulan pengajuan pinjaman usaha b. Penilaian pengajuan pinjaman c. Pengguliran dana d. Pertemuan edukasi dan pendampingan	Pengurus Anggota PRIMA	Observasi Wawancara dan Dokumentasi
3	Tahap Hasil	a. Peningkatan kapasitas usaha b. Berdayanya perempuan pelaku usaha mikro c. Pengembangan pasar dan jaringan usaha bagi anggota.	Pengurus Anggota PRIMA	Observasi Wawancara dan Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam Agus Salim (2006: 22), Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis kualitatif dikatakan sebagai model alir. Hal ini dikarenakan proses analisis data kualitatif berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan.



Gambar 3. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Adapun langkah-langkah analisis dapat dijelaskan dalam tiga langkah berikut,

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemasatan perhatian pada penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan.
2. Penyajian data yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu dari pemulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keberaturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dan proporsisi.

G. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data. Menurut Wirawan (2011: 156) triangulasi adalah suatu penekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjaring data/informasi. Mengumpulkan dan membandingkan multipel data satu sama lain. Triangulasi tidak hanya membandingkan data dari berbagai sumber tetapi juga mempergunakan berbagai teknik dan metode untuk meneliti dan menjaring data/informasi dari fenomena yang sama. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode seperti yang dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2004: 330) di bawah ini:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Misalnya, di dalam penelitian ini untuk mengetahui berjalannya program maka peneliti membandingkan hasil wawancara anggota PRIMA dengan isi dokumen dari Yayasan Sahabat Ibu tentang rekapan perkembangan usaha. Hasil dari perbandingan tersebut yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau apabila berbeda dapat ditemukan alasan-alasan terjadinya perbedaan.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

Penelitian ini dilakukan dengan mengevaluasi PRIMA di Yayasan Sahabat Ibu dengan membandingkan data pelaksanaan program yang diperoleh melalui teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Peneliti melakukan wawancara terhadap peserta program dan dari pihak yayasan tentang pelaksanaan program. Kemudian untuk mengecek kebenaran hasil wawancara, peneliti menggunakan obervasi atau pengamatan dengan melihat langsung kegiatan PRIMA tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta

a. Sejarah dan Kondisi Umum Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta

Sahabat Ibu Yogyakarta adalah LSM yang berdiri pada tahun 2006. Berawal dari keinginan memberikan kontribusi untuk penguatan kemandirian perempuan dan keluarga, beberapa aktifis bergandeng tangan bergabung untuk membentuk sebuah lembaga swadaya masyarakat yang diberi nama Sahabat Ibu Yogyakarta.

Beberapa program yang dilakukan di awal pendirian adalah program-program *recovery* pasca bencana gempa DIY 2006 untuk komunitas perempuan , program untuk anak-anak, dan program *recovery* ekonomi untuk keluarga. Program ini telah membangun *soliditas* keluarga-keluarga anggota komunitas sehingga mereka lebih cepat melakukan *recovery* dari bencana yang mereka alami.

Komitmen untuk terus memberikan kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat terus dilakukan dalam berbagai bentuk program penguatan komunitas. Penguatan komunitas ini menjadi salah satu fokus kami dalam pemberdayaan karena kebersamaan adalah kunci untuk meningkatkan kapasitas dalam menjalankan peran-perannya baik dalam keluarga dan masyarakat.

Sejak berdirinya, Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta telah turun tangan secara langsung beraktivitas di ranah *Community Development*. Tidak sedikit kegiatan yang telah diupayakan untuk dilakukan agar lebih berdaya guna bagi masyarakat luas khususnya kaum ibu dan anak-anak.

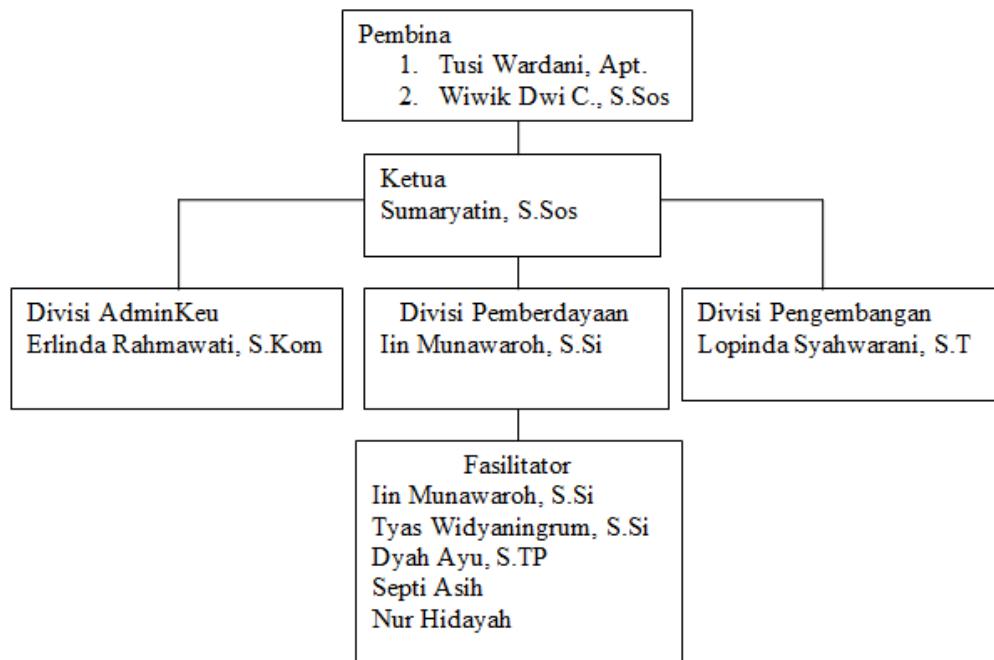
Berbagai kegiatan tersebut diantaranya ialah pendampingan gizi untuk balita, ibu hamil dan manula korban gempa di Pundong, Dlingo dan Krapyak Bantul bekerjasama dengan Ishlah Foundation, Inggris, tahun 2006. Program ini dilakukan dalam 2 bentuk yaitu edukasi untuk penguatan pengetahuan gizi untuk ibu dan bantuan makanan dan suplemen untuk penguatan gizi balita, ibu hamil dan manula korban gempa.

Tidak hanya itu, pada awal berdirinya LSM ini sudah berani menapak maju di tahun-tahun berikutnya dengan melaksanakan Program Infant Mortality Rate (IMR) di Kulonprogo bekerjasama dengan Muslimhand Inggris tahun 2007 dan 2008. Kemudian juga pada tahun yang sama melaksanakan Program Training “Mental Healing” untuk para relawan perempuan yang dilaksanakan atas kerjasama antara Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta dengan Mercy Malaysia dimana terlibat secara langsung mendampingi perempuan dan anak korban gempa sebanyak 2 kali. Bukan tanpa kesulitan ketika program demi program digulirkan, tetapi apa yang sudah diniatkan tetap akan diupayakan seoptimal mungkin.

b. Visi dan Misi Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta

- 1) Visi Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta : Sahabat Perempuan Untuk Mandiri
- 2) Misi Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta
 - a) Menguatkan kemandirian perempuan lewat usaha mikro.
 - b) Menguatkan kapasitas perempuan untuk menjalankan berbagai perannya dengan program edukasi.
 - c) Mengembangkan kemampuan berorganisasi perempuan lewat penguatan komunitas

c. Pengurus



Gambar 4. Struktur Organisasi

2. Gambaran Umum Program Ibu Mandiri (PRIMA)

a. Pengertian Program Ibu Mandiri

Berdasarkan penuturan ibu IM selaku Manajer pemberdayaan pengertian Program Ibu Mandiri adalah :

“Program Ibu Mandiri (PRIMA) merupakan salah satu program Yayasan Sahabat Ibu yang berfokus dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan. PRIMA dilaksanakan melalui pengembangan sistem serta mekanisme dan prosedur program, penyedia permodalan, pendampingan dan pembelajaran kewirausahaan untuk kaum perempuan yang memiliki usaha atau ingin membuka usaha dengan tujuan meningkatkan perkembangan usaha sehingga dapat meningkatkan perekonomian secara berkelanjutan.”

Program ini dikhususkan untuk perempuan dengan bentuk pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup anggota dan keluarganya. Sasaran dari program ini adalah kaum perempuan golongan menengah ke bawah dengan pendekatan program Ibu Mandiri yang menggunakan metode simpan pinjam sistem tanggung renteng dengan bagi hasil sukarela yang berasas tolong menolong guna mengembangkan usaha yang dimiliki kaum ibu tersebut. Dengan menggunakan metode ini, PRIMA telah memberikan perkembangan yang cukup baik kepada anggotanya yang terkoordinir dalam komunitas-komunitas binaan Yayasan Sahabat Ibu.

Selain memberikan bantuan modal, program ini juga melakukan kegiatan pendampingan pembelajaran kewirausahaan setiap dua minggu

sekali, seperti pelatihan motivasi ekonomi, pendidikan praktek ketrampilan berwiraswasta, menejemen usaha, dan lebih banyak lagi.

b. Tujuan

Program PRIMA bertujuan secara umum untuk meningkatkan kesejahteraan dan usaha kaum perempuan khususnya para anggotanya agar bisa menjadi ibu yang mandiri tidak tergantung pada penghasilan suami saja. Sementara itu tujuan khusus dari PRIMA adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan pendapatan keluarga melalui usaha mandiri.
- 2) Peningkatan kapasitas perempuan sebagai salah satu pilar kesejahteraan keluarga
- 3) Peningkatan kesadaran berkelompok untuk saling menguatkan usaha berbasis potensi lokal yang dimiliki.
- 4) Peningkatan pendapatan keluarga kurang mampu dengan meningkatkan kapasitas dan produktifitas perempuan.
- 5) Perluasan akses perempuan kurang mampu terhadap sumberdaya ekonomi.
- 6) Peningkatan wawasan perempuan kurang mampu menuju kesejahteraan keluarga.

c. Sasaran Program

Sasaran program ini adalah:

- 1) Perempuan usia Produktif 18-55 tahun
- 2) Perempuan yang sudah punya usaha atau berniat punyausaha
- 3) Belum memiliki akses terhadap Perbankan
- 4) Mau bergabung dengan sistem Komunitas kelompok (*Group Landing*)
- 5) Masing-masing Komunitas kelompok terdiri dari 20 orang anggota yang terbagi dalam 4 kelompok kecil yang masing-masing beranggotakan 5 orang.

d. Bentuk Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bentuk kegiatan Program Ibu Mandiri adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a) Sosialisasi sistem group
- b) Edukasi pra pembentukan group kepada calon anggota
- c) Pendataan dan pembentukan kelompok penerima program
- d) Pertemuan kelompok penerima manfaat program

2. Tahap Pelaksanaan

- a) Sosialisasi sistem PRIMA kepada calon anggota
- b) Fasilitasi modal kepada anggota baru PRIMA
- c) Pertemuan kelompok pekanan
- d) Edukasi rutin pekanan
- e) Training kewirausahaan dan penguatan kapasitas serta keterampilan anggota
- f) Pengembangan pusat pembelajaran keluarga
- g) Inisiasi kelompok pemasaran dari produk-produk anggota PRIMA.

3. Tahapan monitoring & Evaluasi

e. Model Pemberdayaan yang dikembangkan di PRIMA

Pengalamanan sahabat ibu dengan komunitas perempuan dalam program ibu mandiri (PRIMA) mengajarkan bahwa kemandirian dan peningkatan kapasitas perempuan akan lebih mudah dilakukan ketika ada kebersamaan, kemauan kuat dan kesabaran untuk berproses. Program ibu mandiri (PRIMA) yang mendapat banyak respon dengan banyaknya permintaan untuk menjadi anggota PRIMA. Karena itu

sahabat ibu saat ini lebih fokus untuk mengembangkan PRIMA. Model pemberdayaan yang dikembangkan di PRIMA meliputi beberapa tahap yaitu:

- 1) Belajar berorganisasi dengan berkumpul dengan sesama perempuan membentuk kelompok yang berisi 5 orang.
- 2) Penguatan motivasi untuk berwirausaha
- 3) Fasilitasi modal skala mikro bagi perempuan yang sudah siap menjalankan usaha mikro.
- 4) Pendampingan usaha secara rutin .
- 5) Fasilitasi penguatan pemasaran

Diharapkan dengan tahapan tersebut perempuan anggota PRIMA bisa menguatkan ekonomi keluarga yang berpengaruh juga untuk masa depan putra-putri mereka.

3. Panduan Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA)

a) Tahap Persiapan

1) Sosialisasi

Dalam tahap sosialisasi hasil yang diharapkan adalah para calon anggota mengerti dan memahami konsep, prosedur dan ketentuan PRIMA secara utuh. Pedoman dalam sosialisasi adalah sebagai berikut :

- a) Materi sosialisasi meliputi: konsep, prosedur, ketentuan, dan tahapan PRIMA dapat dipahami secara utuh.

- b) Media sosialisasi meliputi: pertemuan langsung, media informasi, mulut ke mulut.
 - c) Sosialisasi dilaksanakan minimal dua kali dalam satu komunitas.
- 2) Pembentukan Komunitas dan Kelompok

Pembentukan komunitas dan kelompok diharapkan dapat mengembangkan kegiatan secara mandiri dan terstruktur, sehingga dapat mempermudah fasilitator dalam pendampingan.

Pedoman pembentukan komunitas dan kelompok adalah sebagai berikut:

a) Keanggotaan

Syarat untuk menjadi anggota adalah sebagai berikut:

- a) Perempuan usia produktif 18-55 tahun
 - b) Mempunyai usaha atau ingin membuka usaha
 - c) Saling mengenal antar anggota kelompok dalam satu komunitas
 - d) Setiap kelompok terdiri dari 5 orang dan harus ada ketua kelompok
 - e) Setiap komunitas minimal terdiri dari 2 kelompok atau 10 orang anggota dan harus ada ketua komunitas/ketua rembug
- b) Tugas ketua kelompok adalah bertanggung jawab kepada ketertiban anggotanya dalam pertemuan rutin dan mengkoordinir angsuran anggotanya.

- c) Tugas ketua komunitas/rembug adalah bertanggung jawab kepada ketua kelompok dan mengkoordinir angsuran dari ketua kelompok.
 - d) Semua anggota komunitas menyetujui sistem tanggung renteng.
 - e) Semua anggota wajib hadir dalam pertemuan rutin dua minggu sekali untuk mengikuti edukasi/pembelajaran kewirausahaan.
- b. Tahap proses/pelaksanaan
- 1) Pengusulan pengajuan pinjaman usaha
 - a) Anggota mengumpulkan fotokopi KTP dan KK, jika mengontrak harus menyertakan surat domisili.
 - b) Mengisi formulir pengajuan, aqad pembiayaan atas persetujuan suami, anggota kelompok dan ketua rembug.
 - c) Fasilitator mengecek kelengkapan administrasi dan melakukan survey usaha.
 - d) Fasilitator mengajukan usulan pinjaman yang persyaratannya sudah lengkap dalam rapat program.
 - 2) Penilaian pengajuan pinjaman usaha

Setelah anggota mengumpulkan syarat-syarat pengajuan pinjaman usaha fasilitator melakukan survey usaha dan merekomendasikan usulan tersebut dalam rapat program.
 - 3) Pengguliran dana

Pengguliran dana dilaksanakan minimal 3 minggu setelah sosialisasi. Hal ini bertujuan dalam waktu tunggu tersebut untuk

memantapkan kedekatan dan kepercayaan para anggota. Pengguliran modal dilakukan dengan sistem 2 2 1, maksudnya adalah dalam setiap minggunya setiap kelompok hanya mendapat jatah dua orang anggota secara berurutan. Penentuan urutan pencairan biasanya ditentukan oleh masing-masing kelompok.

Pengguliran modal untuk pinjaman pertama sebesar Rp 500.000 per anggota dalam waktu tempo 25-50 minggu. Pencairan modal didasarkan pada akaq pencairan secara syariah dan diakaqkan di depan seluruh anggota komunitas. Penentuan kenaikan pinjaman dilihat dari ketertiban dalam angsuran dan kehadiran dalam pertemuan rutin edukasi, yaitu untuk pinjaman kedua Rp 750.000 atau Rp 1.000.000

4) Pertemuan edukasi dan pendampingan usaha

Setiap anggota wajib hadir dalam pertemuan rutin edukasi yang hari dan jam sudah disepakati bersama. Ketertiban anggota dalam pertemuan rutin edukasi berpengaruh pada kenaikan pinjaman selanjutnya. Materi yang disampaikan fasilitator dalam edukasi sudah disiapkan oleh tim edukasi dari PRIMA, yaitu sebagai berikut:

- a) Pembekalan kewirausahaan
- b) Pendidikan keluarga
- c) Pendidikan kewarganegaraan
- d) Pendidikan agama
- e) Pendidikan bermasyarakat

- f) Pendidikan kesehatan
- c. Tahapan Hasil
- 1) Pembekalan kewirausahaan dan penguatan kapasitas serta ketampilan anggota.

Tahap pembekalan kewirausahaan memberikan wawasan dan kompetensi yang mampu mengembangkan sikap wirausaha kepada perempuan peserta program. Di samping kompetensi kewirausahaan, pada tahap pelatihan juga akan dikembangkan aspek keterampilan teknis sesuai dengan potensi sumber daya lokal dan bidang minat wirausaha sesuai dengan kebutuhan usaha anggota.
 - 2) Inisiasi kelompok pemasaran dari produk-produk anggota PRIMA
 - a) Pelatihan Perbaikan Produk dan Pengemasan (*Packaging*)

Produk anggota yang selama ini dikemas dengan sederhana, diperbaiki dengan kemasan yang lebih baik. Dengan pengemasan yang lebih baik akan meningkatkan nilai tambah produk dan produk akan mampu menjangkau segala lapisan masyarakat.
 - b) Pembuatan Leaflet/Brosur

Pembuatan Leaflet/Brosur bersama untuk jenis produk industri Makanan Olahan. Pembuatan leaflet/brosur ini bertujuan untuk memperkenalkan produk anggota kelompok penerima manfaat kepada lebih banyak orang. Dengan dikenal oleh banyak orang, maka harapannya banyak calon pembeli yang berminat kepada produk yang ditawarkan.

c) Pembuatan Kartu Nama

Kartu nama ini berfungsi untuk memudahkan pembeli menemukan kembali produk yang pernah dibeli dan sebagai nilai tambah kepercayaan pembeli kepada produsen. Selain itu, pelaku usaha juga menjadi lebih percaya diri dengan usahanya dan bisa melakukan marketing dimanapun berada.

d) Cetak Tas Plastik dengan Merk Dagang Anggota kelompok

Sebagai penambah kepercayaan pembeli adalah dengan “*branding*” yang dimiliki oleh sebuah produk, salah satunya melalui Tas Plastik pembungkus produk yang dibeli. Dengan demikian pelaku usaha menjadi lebih percaya diri dan pembeli merasa puas dengan “*merchandise*” yang diperolehnya.

e) Aksi Marketing Produk (Tim/Fasilitator Marketing)

Tim Marketing ini terdiri dari empat orang. Pembentukan Tim Marketing Produk khusus sebagai tim yang secara intensif melakukan proses pemasaran. Tidak hanya menunggu konsumen mendatangi produk, tetapi Tim Marketing berfungsi untuk mendekati konsumen.

4. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Yayasan, Manajer PRIMA dan Fasilitator, Ketua Rembug, serta perempuan peserta program. Penentuan menggunakan teknik purposive sampling atau pengambilan sampel bertujuan. Objek dalam penelitian ini adalah pemberdayaan

perempuan melalui program pendampingan komunitas dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis usaha mikro kecil dan menengah dilihat dari implementasi program, perkembangan unit usaha dan faktor yang mempengaruhi program. Berikut subyek penelitian yang dijadikan sumber data adalah:

Tabel 3. Profil Sumber Data Penelitian

No	Nama	Status	Alamat
1.	SM	Ketua Yayasan Sahabat Ibu	Mlati
2.	IM	Divisi Pemberdayaan	Mlati
3.	LS	Divisi Pengembangan	Depok
4.	ER	Divisi Adminkeu	Depok
5.	TW	Fasilitator	Gamping
6.	DA	Fasilitator	Trihanggo
7.	SA	Fasilitator	Bendungan
8.	PL	Ketua Rembug	Sinduadi
9.	LK	Ketua Rembug	Sinduadi
10.	Anggota PRIMA, daftar nama terlampir		

Sumber: Hasil Wawancara

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Yayasan, Manager PRIMA dan Fasilitator, Ketua Rembug, serta perempuan peserta program. Ketua Yayasan dan Manager PRIMA diambil dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan pengelola yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program. Fasilitator dan Ketua Rembug diambil dengan pertimbangan bahwa mereka yang berinteraksi secara langsung dengan peserta program. Selain sumber data dari pengelola program, peneliti juga membutuhkan informasi dari perempuan peserta program. Sumber data dari perempuan peserta program digunakan untuk *cross check* data yang diperoleh dari sumber data lain.

5. Perempuan Pelaku Usaha Mikro

Perempuan pelaku usaha mikro adalah perempuan yang telah melalui usaha pemantapan untuk menjadi anggota dan telah sanggup melakukan prinsip ikrar anggota sahabat ibu. Perempuan pelaku usaha mikro tersebut tergabung dalam komunitas. Komunitas yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

a. Blunyah Gede

Anggota PRIMA di Blunyah Gede terdiri dari 10 orang perempuan yang memiliki berbagai jenis usaha mikro dan menjadi anggota PRIMA sejak 2013 dengan membentuk kelompok.

b. Kutu Asem

Anggota PRIMA di Kutu Asem terdiri dari 15 orang perempuan yang memiliki berbagai jenis usaha mikro dan menjadi anggota PRIMA sejak 2012 dengan membentuk kelompok.

Kedua dusun yang berada di desa Sinduadi merupakan dusundusun yang terletak di wilayah perkembangan kota. Kedua dusun tersebut merupakan daerah pinggiran padat penduduk yang memungkinkan untuk pertumbuhan usaha mikro. Kebanyakan masyarakat bekerja sebagai pedagang kecil atau pembuatan makanan kecil. Usaha dilakukan oleh ibu-ibu atau kaum perempuan. Usaha mikro memang bersaing dengan usaha-usaha lain yang lebih besar. Akan tetapi, dengan bantuan permodalan dan edukasi untuk penguatan usaha, usaha mikro dapat menjadi sarana yang membuat para Ibu lebih kuat serta mandiri secara ekonomi.

Tabel 4. Daftar Perempuan Peserta Program Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1	30-39	9	36
2	40-49	8	32
3	50-59	8	32

Sumber: Hasil wawancara

Dari data jumlah perempuan peserta program berdasarkan usia di atas dapat disimpulkan bahwa peserta merupakan perempuan yang masih dalam keadaan produktif dan mampu bekerja karena usia mereka sebagian besar 30 tahun sampai 39 tahun.

Tabel 5. Daftar Perempuan Peserta Program Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0
2	SD	6	24
3	SMP	6	24
4	SMA/SMK	12	48
5	PT	1	4

Sumber: Hasil wawancara

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan terakhir yang ditempuh perempuan peserta program bervariasi mulai dari yang tidak sekolah sampai perguruan tinggi. Jumlah perempuan peserta program paling banyak adalah SMA dengan presentase 48% dan yang paling sedikit adalah PT hanya sebanyak 1 orang atau 4%. Data ini menunjukkan bahwa sasaran program cukup tepat sasaran.

Beberapa alasan yang melatarbelakangi para perempuan pengusaha mikro bergabung menjadi anggota sahabat ibu adalah mendapat pinjaman modal usaha, pegarahan, atau pendampingan dalam menjalankan usaha dan sebagai media sosialisasi bertemu dengan teman-teman pelaku usaha mikro. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa alasan utama para

perempuan pelaku usaha mikro bergabung ke yayasan sahabat ibu adalah untuk mendapatkan pinjaman modal dengan bagi hasil rendah.

B. Hasil Penelitian

1. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada Tahap *antecedent* (masukan) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014

Tahap pertama *antecedent* (masukan) evaluasi model Stake merupakan periode sebelum suatu program dilaksanakan. Tahapan ini menggambarkan berbagai kondisi atau kegiatan yang melatar belakangi pelaksanaan Program Ibu Mandiri. Tahap persiapan merupakan tahap di mana sebelum suatu program dilaksanakan. Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada tahap persiapan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu meliputi kegiatan sosialisasi dan pembentukan komunitas. Adapun dalam aspek sosialisasi meliputi materi, media, dan waktu sosialisasi. Evaluasi dalam aspek pembentukan komunitas meliputi keanggotaan, administrasi kelompok, kegiatan *microfinance* dan rapat anggota kelompok.

a. Sosialisasi

Dalam tahap sosialisasi hasil yang diharapkan adalah para calon anggota mengerti dan memahami konsep, prosedur dan ketentuan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu secara utuh. Sosialisasi dan penyebaran informasi dalam PRIMA Yayasan Sahabat Ibu merupakan upaya memperkenalkan dan menyebarluaskan informasi mengenai program dan pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu. Upaya ini juga

diharapkan menjadi media pembelajaran mengenai konsep, prosedur dan ketentuan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu secara luas.

Dari hasil penelitian tentang pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang meliputi aspek sebagai berikut :

- 1) Materi sosialisasi tentang konsep, prosedur, dan ketentuan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu.

Hasil yang diharapkan dari proses sosialisasi dan penyebaran informasi adalah dimengerti dan dipahami konsep, prosedur, ketentuan, dan tahapan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu secara utuh, khususnya kaum ibu, masyarakat umum dan lembaga instansi lainnya. Pada tahap ini TIM sosialisasi dari PRIMA Yayasan Sahabat Ibu sudah membuat materi sosialisasi semenarik mungkin untuk disebarluaskan ke masyarakat.

Dari hasil penelitian menunjukkan materi yang disampaikan dalam sosialisasi sudah memenuhi standar yaitu meliputi konsep, prosedur, ketentuan, dan tahapan pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu. Seperti penuturan ibu IM selaku menejer pemberdayaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu sebagai berikut:

“Pada tahap sosialisasi ini sangat penting mbak, untuk menjaring anggota, jadi kami dari tim sosialisasi pastinya sudah membuat materi yang menarik dan juga tim presentasi yang bisa menyampaikan materi sosialisasi dengan jelas.”

Demikian pula yang disampaikan oleh ibu PL selaku anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu:

“Materi yang disampaikan ketika sosialisasi menarik mbak, kami dijelaskan tentang manfaat dari program ini, kemudian diberi motivasi melalui gambar dan video-video contoh pengusaha yang sudah sukses, dilihatkan juga foto-foto anggota komunitas yang sudah jalan. Mbak-mbak yang menyampaikan materi juga ramah dan jelas.”



Sumber: Dokumentasi Yayasan Sahabat Ibu

Gambar 5. Sosialisasi PRIMA

2) Media sosialisasi

Upaya sosialisasi dan penyebaran informasi dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan pertemuan langsung dan media informasi. Sosialisasi dan penyebarluasan informasi yang diberikan melalui pertemuan langsung dilakukan di kelompok-kelompok PKK, taklim ibu-ibu, dan kumpulan ibu-ibu yang lainnya. Seperti yang dituturkan ibu TW berikut :

“Sasaran program ini adalah perempuan usia produktif mbak, jadi kita sosialisasinya ya lewat kumpulan mereka, seperti arisan PKK, dasawisma, ibu-ibu pengajian mingguan, dan kumpulan ibu-ibu lainnya.”

Selain dari Tim Sosialisasi, hal serupa juga disampaikan oleh Ibu LK sebagai peserta program yaitu:

“Waktu itu saya tau program ini dari kumpulan pengajian mingguan mbak, setelah itu saya ajak teman-teman satu sekitar rumah saya yang punya usaha kemudian saya menghubungi pihak Yayasan. Setelah itu satu minggu kemudian tim Yayasan Sahabat Ibu sosialisasi di rumah saya.”

Selain melalui pertemuan-pertemuan langsung dengan masyarakat, tim sosialisasi juga didorong untuk melakukan sosialisasi dan penyebaran informasi melalui media-media informasi lainnya. Dari hasil evaluasi, beberapa media informasi yang digunakan dalam sosialisasi berupa dari mulut ke mulut dan selebaran brosur saja.

3) Waktu sosialisasi

Berdasarkan observasi proses sosialisasi dilaksanakan dengan cara pertemuan langsung kepada calon anggota melalui kumpulan PKK atau gethok tular dari anggota lain. Sosialisasi dilaksanakan dua kali sebelum pembentukan komunitas. Waktu sosialisasi menyesuaikan dengan waktu anggota.

b. Pembentukan Komunitas dan Kelompok

Komunitas merupakan kumpulan orang yang menghimpun diri secara sukarela dalam kelompok yang memiliki kesamaan tujuan yang hendak dicapai bersama. Pembentukan komunitas diharapkan dapat mengembangkan kegiatan secara mandiri dan terstruktur, sehingga menjadi komunitas pemberdaya bagi anggotanya maupun masyarakat umum. Berdasarkan observasi awal pedoman pembentukan komunitas dan kelompok adalah sebagai berikut:

1) Keanggotaan

Syarat untuk menjadi anggota adalah sebagai berikut:

- a) Perempuan usia produktif 18 sampai 55 tahun
- b) Mempunyai usaha atau ingin membuka usaha
- c) Saling mengenal antar anggota kelompok dalam satu komunitas
- d) Setiap kelompok terdiri dari 5 orang dan harus ada ketua kelompok
- e) Setiap komunitas minimal terdiri dari 2 kelompok atau 10 orang anggota dan harus ada ketua komunitas/ketua rembug

2) Tugas ketua kelompok adalah bertanggung jawab kepada ketertiban anggotanya dalam pertemuan rutin dan mengkoordinir angsuran

anggotanya.

3) Tugas ketua komunitas/rembug adalah bertanggung jawab kepada ketua kelompok dan mengkoordinir angsuran dari ketua kelompok.

4) Semua anggota komunitas menyetujui sistem tanggung renteng.

5) Semua anggota wajib hadir dalam pertemuan rutin dua minggu sekali untuk mengikuti edukasi/pembelajaran kewirausahaan.

Pada tahap pembentukan komunitas, kegiatan yang pertama kali dilakukan oleh tim sosialisasi adalah melakukan identifikasi dan pendataan perempuan yang akan diikutkan dalam program. Tahap ini digunakan untuk menyeleksi anggota sehingga diharapkan calon anggota dapat terseleksi sesuai dengan target kelompok sasaran yang diharapkan dari PRIMA. Identifikasi anggota dilakukan untuk mengetahui

identitas, karakter, jenis usaha, tingkat motivasi dan juga latar belakang kehidupan peserta.

Tahap pembentukan komunitas secara lebih detail diungkapkan oleh ibu IM selaku menejer pemberdayaan, yaitu:

“Pada tahap pembentukan komunitas kita melakukan identifikasi calon anggota yang akan diikutkan program ini, pencatatan disesuaikan dengan kriteria yang ditentukan, yakni mereka yang memiliki usaha dan mau mengikuti ketentuan program.”

Ungkapan serupa juga diberikan oleh ibu SY selaku Ketua Yayasan Sahabat Ibu, yaitu sebagai berikut:

“Ya jelas mbak, hal yang pertama dilakukan adalah identifikasi anggota agar program dapat tepat sasaran, yang kemudian dilanjutkan dengan rapat untuk menentukan ketua rembug, ketua kelompok dan menentukan waktu pertemuan edukasi.”

Ibu TW selaku Tim sosialisasi juga mengungkapkan bahwa setelah penentuan peserta program, dilakukan sosialisasi kedua untuk fiksasi keikutsertaan anggota dan menentukan ketua rembug, ketua kelompok dan waktu pertemuan edukasi.

“Sosialisasi tahap dua ini sudah pasti semua harus jadi anggota mbak setelah diseleksi, jadi sudah fiks. Kemudian dipilih ketua rembug yang bertanggung jawab pada komunitasnya dan ketua kelompok yang membantu ketua rembug dalam administrasi anggotanya.”

Selain dari tim sosialisasi, hal serupa juga disampaikan oleh Ibu KS sebagai peserta program dari Kutu Asem yaitu:

“Kita dapat undangan untuk sosialisasi tahap dua mbak setelah lulus seleksi jadi anggota. Di situ kita mengadakan rapat untuk menentukan administrasi komunitas yaitu pemilihan ketua rembug dan ketua kelompok.”

Hasil observasi dari buku notulen PRIMA Yayasan Sahabat Ibu menunjukkan bahwa sosialisasi tahap dua yaitu pembentukan komunitas dilaksanakan dengan fiksasi anggota, pemilihan ketua rembug dan ketua kelompok, pemberian motivasi wirausaha. Kemudian setelah itu baru membahas pertemuan rutin yang akan dilaksanakan dua minggu sekali dengan tempat bergantian di tempat anggota.

Pertemuan edukasi bersama perempuan peserta program merupakan proses musyawarah kelompok untuk memutuskan apakah mereka bersedia konsisten untuk mengembangkan usaha. Keputusan untuk menerima atau menolak program harus merupakan kesepakatan pribadi sedangkan penentuan jenis usaha merupakan kesepakatan seluruh peserta, bukan hanya ditentukan oleh beberapa orang tertentu saja.

2. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada Tahap Proses (*Transactions*) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014

Kegiatan evaluasi berikutnya yakni tahap pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu khususnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi melalui *microfinance*. Dalam tahap pelaksanaan ini akan dievaluasi tentang pengusulan pengajuan, penilaian pengajuan, pengguliran dana, pemanfaatan, kegiatan pengawasan dan pendampingan.

a. Pengusulan pengajuan pinjaman usaha

Dalam tahap proses pengajuan usulan pengajuan dana anggota harus memenuhi syarat administrasi. Syarat administrasi pengajuan

pinjaman berupa fotokopi KTP dan KK (untuk yang mengontrak menyertakan surat domisili). Mengisi formulir pengajuan yang sudah disediakan, aqad pembiayaan, dan survey usaha.

Tahapan pengajuan pinjaman ditentukan oleh PRIMA Yayasan Sahabat Ibu, seperti yang dituturkan Ibu LS selaku admin keuangan sebagai berikut:

“Dalam pengusulan pengajuan pinjaman untuk usaha kita sudah menentukan syarat-syaratnya mbak, yaitu: mengumpulkan fotokopi KTP dan KK, mengisi form pengajuan, aqad pembiayaan, dan form survey usaha. Pengusulan pengajuan pinjaman juga harus atas persetujuan suami, anggota kelompok dan ketua rembug.”

Hal serupa juga disampaikan ibu KS selaku peserta program :

“Saya pas pengajuan pinjaman harus melengkapi syarat-syarat dari program ini mbak, mengumpulkan fotokopi KTP dan KK kemudian melengkapi form pengajuan dilengkapi tanda tangan suami dan anggota yang lain. Untuk yang mengontrak harus menyertakan surat domisili mbak.”

Dari hasil observasi dari buku panduan program, tahapan pinjaman yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Anggota mengumpulkan fotokopi KTP dan KK, jika mengontrak harus menyertakan surat domisili.
- 2) Mengisi formulir pengajuan, aqad pembiayaan atas persetujuan suami, anggota kelompok dan ketua rembug.
- 3) Fasilitator mengecek kelengkapan administrasi dan melakukan survey usaha.
- 4) Fasilitator mengajukan usulan pinjaman yang syarat-syaratnya sudah lengkap dalam rapat program.



Sumber: Dokumentasi Yayasan Sahabat Ibu

Gambar 6. Anggota melengkapi formulir pengajuan

b. Penilaian pengajuan pinjaman usaha

Setelah anggota mengumpulkan syarat-syarat pengajuan pinjaman usaha fasilitator melakukan survey usaha dan merekomendasikan usulan tersebut dalam rapat program. Penentuan usulan akan diputuskan dalam rapat program, seperti yang dituturkan ibu IM selaku menejer pemberdayaan sebagai berikut:

“Untuk menilai dan menentukan pengajuan pinjaman usaha bisa lolos seleksi atau tidak itu diputuskan dalam rapat program mbak. Rapat program ini dihadiri oleh tim sosialisasi, tim *microfinance*, ketua Yayasan, menejer program dan fasilitator. Nanti fasilitator mengusulkan dan menjelaskan tentang kelengkapan administrasi dan survey usaha yang sudah dilakukan kemudian menejer program memutuskan lulus tidaknya.”



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. Survey usaha

c. Pengguliran dana

Dalam proses penyaluran dana usaha harus melalui beberapa tahapan. Setelah diputuskan pengajuan pinjaman usaha anggota lolos seleksi, fasilitator menyampaikan kepada ketua rembug, kemudian ketua rembug menyampaikan kepada anggotanya.

Pencairan dilakukan pada minggu ke tiga setelah sosialisasi, yaitu pada saat pertemuan edukasi yang sudah disepakati anggota. Pengguliran modal dilakukan dengan sistem 2 2 1, maksudnya adalah dalam setiap minggunya setiap kelompok hanya mendapat jatah dua orang anggota secara berurutan. Penentuan urutan pencairan biasanya ditentukan oleh masing-masing kelompok.

Pengguliran modal untuk pinjaman pertama sebesar Rp 500.000 per anggota dalam waktu tempo 25-50 minggu. Pencairan modal didasarkan pada aqad pencairan secara syariah dan dibacakan di depan seluruh anggota komunitas. Penentuan kenaikan pinjaman dilihat dari ketertiban dalam angsuran dan kehadiran dalam pertemuan rutin edukasi,

yaitu untuk pinjaman kedua Rp 750.000 atau Rp 1.000.000. Pengguliran dana di bacakan/diaqadkan di depan fasilitator, ketua rembug dan anggota lainnya sebagai saksi. Setelah pembacaan dinyatakan sah, fasilitator menyerahkan uang sesuai pengajuan.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 8. Pengguliran dana

d. Pertemuan edukasi dan pendampingan usaha

Tahap pertemuan edukasi berupa memberikan wawasan dan kompetensi yang mampu mengembangkan sikap wirausaha kepada perempuan peserta program. Tujuan dari program edukasi kewirausahaan dalam program ini adalah untuk meningkatkan perkembangan usaha anggota sehingga dapat meningkat pula kualitas hidup anggota PRIMA dan keluarganya. Selain itu, edukasi tidak hanya mengenai materi kewirausahaan tetapi juga didukung dengan materi penunjang lain diantaranya: pendidikan agama, pendidikan kesehatan praktis, pendidikan keluarga, pendidikan anak, pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya sesuai kebutuhan komunitas.

Program edukasi ini khususnya pembelajaran kewirausahaan dan pemberdayaan dalam PRIMA ini diharapkan berdampak positif terhadap keberlangsungan usaha anggota PRIMA. Di samping kompetensi kewirausahaan, pada tahap pelatihan juga akan dikembangkan aspek keterampilan teknis sesuai usulan dan kebutuhan anggota.

Tahap pembekalan kewirausahaan memberikan wawasan dan kompetensi yang mampu mengembangkan sikap wirausaha kepada perempuan peserta program. Di samping kompetensi kewirausahaan, pada tahap pelatihan juga akan dikembangkan aspek keterampilan teknis sesuai dengan potensi sumber daya lokal dan bidang minat wirausaha sesuai dengan kebutuhan usaha anggota.

Pembekalan kewirausahaan diawali dengan pengenalan tentang wirausaha, pemberian pemahaman akan peran perempuan dan pentingnya wirausaha untuk menunjang pendapatan keluarga.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 9. Pembekalan kewirausahaan

Pada pembekalan kewirausahaan juga diberikan motivasi dan semangat untuk membentuk usaha kelompok demi meningkatkan kemandirian perempuan sekaligus pengembangan usaha. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu DA selaku fasilitator sebagai berikut:

“Iya mbak, pemberian motivasi terhadap anggota sangatlah penting mengingat minat berwirausaha masih rendah dan usaha mereka belum berkembang. Kami menginginkan anggota benar-benar berwirausaha dari keinginan pribadi bukan hanya karena pekerjaan saja sehingga ada pandangan untuk mengembangkan usaha menjadi besar.”

Kegiatan pembekalan yang berorientasi pada teori dan motivasi tentunya harus diikuti dengan praktek. Oleh karena itu setelah kegiatan pembekalan selesai maka dilanjutkan dengan pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha sesuai dengan kebutuhan anggota.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 10. Pelatihan keterampilan membuat pempek

Daya ungkit perkembangan usaha adalah pemasaran. Dengan pasar yang terbuka luas maka suatu usaha akan mampu bertahan dan bahkan berkembang. Oleh karena itu, dalam program ini pengembangan pemasaran produk yang berorientasi pasar merupakan salah satu fokus kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara, Usaha berorientasi pasar ini terbagi dalam beberapa kegiatan yaitu :

- 1) Pelatihan perbaikan produk dan pengemasan (*packaging*)
- 2) Pembuatan leaflet/brosur
- 3) Pembuatan kartu nama
- 4) Cetak tas plastik dengan merk dagang anggota kelompok
- 5) Aksi marketing produk (tim/fasilitator marketing)

3. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada Tahap outcomes (hasil) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014

Evaluasi pada tahap ketiga yaitu evaluasi *outcomes* terkait dengan dampak PRIMA Yayasan Sahabat Ibu yang meliputi:

a. Dampak Pemberian Pinjaman Modal Usaha Bagi Anggota (*Microcredit*) dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Usaha.

Pemberian pinjaman modal bagi anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu berorientasi pada peningkatan kualitas hidup anggota melalui peningkatan produktivitas dan kapasitas usaha. Pemberian pinjaman modal usaha ini menggunakan sistem kredit mikro syariah pola pinjaman tanggung renteng dengan bagi hasil 0,2% setiap minggu. Sistem tanggung renteng merupakan sistem yang diterapkan PRIMA

Yayasan Sahabat Ibu dengan tujuan menumbuhkan jiwa sosial dan saling membantu sesama anggota dan mengamankan pinjaman karena ditanggung bersama.

Tabel 6. Daftar Nominal Pinjaman dan Bagi Hasil

Nominal Pinjaman	Bagi Hasil per Minggu 0,2%	Bagi Hasil per Bulan 0,8%	Bagi Hasil per Tahun 10%
Rp 500.000,-	Rp 1.000,-	Rp 4.000,-	Rp 50.000,-
Rp 750.000,-	Rp 1.500,-	Rp 6.000,-	Rp 75.000,-
Rp 1.000.000,-	Rp 2.000,-	Rp 8.000,-	Rp 100.000,-

Sumber: Hasil Wawancara

Program pelayanan keuangan mikro berupa pemberian pinjaman modal usaha menjadi program utama PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dalam memfasilitasi pengembangan usaha mikro perempuan. Pemberian pinjaman modal usaha telah memberikan dampak yang baik bagi anggota dalam mengelola usaha mikro. Bagi hasil yang rendah ini sangat menarik bagi anggota dan tidak memberatkan dalam pengembalian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh ibu TA selaku anggota sebagai berikut :

“Saya terbantu sekali mbak, dengan adanya pinjaman modal usaha PRIMA Yayasan Sahabat Ibu ini saya bisa tambah modal untuk kulakan jualan yang lebih banyak. Cicilan untuk pinjamannya juga ringan dibanding yang lain, bagi hasilnya rendah. Saya sekarang hanya ikut pinjaman ini mbak, yang lain sudah saya tutup.”

Pemberian pinjaman modal usaha bagi anggota tidak sekedar memberikan bantuan berupa uang, tetapi sekaligus memberikan pembelajaran bagi anggota tentang bagaimana mengelola keuangan dalam usaha. PRIMA Yayasan Sahabat Ibu memberikan pengarahan bagaimana memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi sehingga

anggota lebih bisa mengelola keuangannya dengan bijaksana. Anggota diberi pengarahan mengenai detail cara menghitung pinjaman itu sendiri sehingga antara pihak anggota dan lembaga saling tahu dan terbuka. Anggota diharapkan bisa menyisihkan hasil penjualannya setiap hari untuk membayar cicilan seminggu sekali, agar tidak memberatkan ketika membayar angsuran. Hal ini diungkapkan ibu TW selaku fasilitator yang mendampingi usaha anggota sebagai berikut :

“Kami selaku fasilitator mengarahkan kepada anggota untuk menyisihkan hasil penjualan setiap harinya untuk nanti membayar angsuran seminggu sekali. Kalau disisihkan setiap hari sedikit-sedikit kan nanti pas jatahnya mengangsur tidak memberatkan mbak.”

Begitu juga dengan yang diungkapkan ibu TA selaku anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu sebagai berikut :

“Saya setiap hari nyisihin sedikit dari keuntungan penjualan saya mbak, ya kadang dua ribu, kadang lima ribu. Kalau gak nyisihin nanti pas waktunya bayar uang penjualan semua dipakai saya jadi gak bisa kulakan lagi.”

Jumlah anggota kelompok dapat berkurang seiring dengan pelaksanaan pendampingan. Apabila di dalam kelompok terdapat anggota yang kurang aktif dalam kegiatan maka kelompok memiliki kewenangan sepenuhnya untuk tetap mempertahankannya sebagai anggota atau tidak pada periode berikutnya. Adapun nominal dan tenggang waktu pelunasan pinjaman disesuaikan dengan *trake record* anggota dari setiap kelompok. *Trake record* ini merupakan hasil pengamatan, penilaian fasilitator dan pendapat anggota lain. Penilaian

tersebut meliputi keaktifan dalam pertemuan rutin, disiplin dalam angsuran, pengembangan usaha dan peningkatan omset.

b. Berdayanya Perempuan Pelaku Usaha Mikro

Pemberdayaan pelaku usaha mikro oleh PRIMA Yayasan Sahabat Ibu adalah berupa pendampingan bagi anggota. Pemberdayaan melalui pendampingan merupakan upaya penguatan kapasitas anggota dengan memberikan kesadaran bagi anggota mengenai potensi yang dimiliki dan memanfaatkan potensi yang ada untuk kepentingan bersama sehingga terjadi perubahan pola pikir dan perilaku yang dinamis. PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendamping di masyarakat memposisikan dirinya sebagai perencana, pembimbing, pemberi informasi, motivator, penghubung, fasilitator, dan sekaligus evaluator. Pemberdayaan pendampingan ini direalisasikan bersama dengan kegiatan layanan keuangan mikro melalui kegiatan rutin pertemuan edukasi.

Kegiatan pertemuan edukasi merupakan media anggota kelompok untuk saling belajar bersama, tukar informasi dan kegiatan administrasi *microfinance* dengan didampingi oleh fasilitator. Proses belajar bersama dalam pertemuan edukasi dilaksakan pada hari dan jam yang sudah disepakati bersama antara fasilitator dan anggota selama satu jam. Kegiatan *microfinance* menjadi titik masuk dalam tujuan yang lebih besar dari pada keuangan mikro itu sendiri. Kegiatan pertemuan edukasi lebih ingin menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan strategis

perempuan dan menjadi ajang gerakan ekonomi rakyat, khususnya perempuan. Sumber materi yang diberikan kepada anggota disesuaikan dengan kebutuhan anggota. Adapun pemberian materi berasal dari pihak fasilitator PRIMA Yayasan Sahabat Ibu maupun dengan mendatangkan narasumber dari luar yang ahli dibidangnya dalam materi tertentu.

Kegiatan pertemuan edukasi memberikan banyak manfaat bagi anggota baik dalam pengembangan usaha maupun terkait pengetahuan yang bersifat strategis bagi perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu PL selaku ketua rembug Kutu Asem sebagai berikut:

“Program pemberdayaan dengan pertemuan edukasi setiap dua minggu sekali ini sangat bermanfaat mbak bagi anggota. Anggota jadi bertambah wawasan, pengetahuan, ketrampilan juga. Saya senang hadir di pertemuan edukasi ini.”

Hal ini juga didukung oleh pernyataan ibu TW selaku fasilitator PRIMA Yayasan Sahabat Ibu sebagai berikut:

“Program pemberdayaan kita ini ya difokuskan dalam pertemuan edukasi ini mbak. Kalau pertemuan edukasinya jalan ya otomatis anggota bisa berdaya, karena dalam pertemuan ini kita memberikan banyak materi maupun praktik tentang kewirausahaan dan pengetahuan lainnya.”

c. Pengembangan Pasar dan Jaringan Usaha Bagi Anggota

Usaha mikro cenderung berorientasi pasar lokal, namun usaha mikro berperan cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja, menyediakan barang dan jasa dengan harga murah dan mengatasi kemiskinan. PRIMA Yayasan Sahabat Ibu membantu pengembangan pasar dan jaringan usaha bagi anggota dengan cara

memberikan pelatihan terkait pemasaran produk berorientasi pasar adalah sebagai berikut:

1) Pelatihan Perbaikan Produk dan Pengemasan (*Packaging*)

Produk anggota yang selama ini dikemas dengan sederhana, diperbaiki dengan kemasan yang lebih baik. Dengan pengemasan yang lebih baik akan meningkatkan nilai tambah produk dan produk akan mampu menjangkau segala lapisan masyarakat.

2) Pembuatan Leaflet/Brosur

Pembuatan Leaflet/Brosur bersama untuk jenis produk industri Makanan Olahan. Pembuatan leaflet/brosur ini bertujuan untuk memperkenalkan produk anggota kelompok penerima manfaat kepada lebih banyak orang. Dengan dikenal oleh banyak orang, maka harapannya banyak calon pembeli yang berminat kepada produk yang ditawarkan.

3) Pembuatan Kartu Nama

Kartu nama ini berfungsi untuk memudahkan pembeli menemukan kembali produk yang pernah dibeli dan sebagai nilai tambah kepercayaan pembeli kepada produsen. Selain itu, pelaku usaha juga menjadi lebih percaya diri dengan usahanya dan bisa melakukan marketing dimanapun berada.

4) Cetak Tas Plastik dengan Merk Dagang Anggota kelompok

Sebagai penambah kepercayaan pembeli adalah dengan “*branding*” yang dimiliki oleh sebuah produk, salah satunya melalui Tas Plastik

pembungkus produk yang dibeli. Dengan demikian pelaku usaha menjadi lebih percaya diri dan pembeli merasa puas dengan “*merchandise*” yang diperolehnya.

5) Aksi Marketing Produk (Tim/Fasilitator Marketing)

Tim Marketing ini terdiri dari empat orang. Pembentukan Tim Marketing Produk khusus sebagai tim yang secara intensif melakukan proses pemasaran. Tidak hanya menunggu konsumen mendatangi produk, tetapi Tim Marketing berfungsi untuk mendekati konsumen.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perekonomian Kaum Perempuan.

a. Faktor Pendukung

Dari hasil wawancara peneliti, maka dapat diketahui faktor pendukung pelaksanaan PRIMA. Faktor yang mendukung program adalah adanya keterlibatan anggota PRIMA dan masyarakat non anggota yang aktif dalam setiap kegiatan pelatihan terkait dengan edukasi pekanan dan pendampingan. Menurut ibu TW antusiasme tersebut terlihat ketika pembekalan dan pelatihan keterampilan, sebagaimana yang beliau ungkapkan berikut ini:

“Anggota dimasing-masing komunitas terlihat antusias mbak ketika edukasi pekanan dan pelatihan keterampilan. Pemberian motivasi wirausaha tentu menambah antusiasme mereka untuk berwirausaha bersama. Selain itu terkadang setelah materi edukasi ada sesi pertanyaan, banyak anggota yang aktif bertanya.”

Latar belakang usaha yang hampir sama memunculkan antusiasme anggota untuk mengikuti semua tahapan program pemberdayaan. Faktor lain yang mendukung program adalah adanya monitoring rutin dari fasilitator demi bertahan dan berkembangnya kelompok usaha. Selain demi bertahannya usaha, momen monitoring ini juga untuk mencari solusi bersama dari anggota maupun fasilitator jika ada masalah kesulitan dalam usaha. Ibu PL mengungkapkan sebagaimana sebagai berikut:

“Setiap dua minggu sekali diadakan pertemuan rutin mbak, yang disebut pertemuan edukasi. Di sini kita memberikan laporan perkembangan usaha dan sharing dengan para anggota dan fasilitator. Selain itu fasilitator juga memberikan materi tentang pengembangan usaha mbak.”

Adanya kepedulian fasilitator dan anggota terhadap anggota lain dalam satu komunitas memberikan arti yang positif, di mana dengan adanya monitoring akan membuat peserta benar-benar menjalankan usaha. Dengan adanya pertemuan rutin edukasi pekanan dapat menjadi wahana sharing anggota dengan fasilitator terkait dengan perkembangan usaha maupun kendala yang mereka hadapi sehingga dapat dicari solusi bersama.

Menurut ibu TW faktor yang mendukung program berasal dari pertemuan edukasi dan pendamping kelompok usaha.

“Menurut saya mbak, faktor yang mendukung program adalah pertemuan edukasi dan pendamping kelompok yang selalu memberikan banyak motivasi dan masukan bagi perkembangan usaha. Fasilitator selalu berusaha untuk memotivasi peserta agar terus berwirausaha, baik itu kelompok maupun individu

sebenarnya tidak masalah mbak, yang penting dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan dapat berdaya.”

b. Faktor Penghambat Program

Faktor penghambat dalam program dapat berasal dari internal anggota maupun hambatan eksternal. Hambatan program yang disebabkan oleh pihak internal yakni adanya anggota kelompok yang kurang berminat untuk berwirausaha. Kurangnya komitmen dari peserta program untuk menjalankan usaha secara rutin menyebabkan kegiatan usaha tidak dilakukan setiap hari, namun hanya pada saat ada modal. Kemudian hasil usaha dipakai untuk konsumsi akhirnya tidak ada modal lagi.

Berdasarkan temuan di lapangan, terkadang sulit untuk menentukan waktu untuk pertemuan edukasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu YA seperti berikut:

“Saya jualan dari pagi sampai malam mbak, jadi untuk hadir di pertemuan edukasi itu agak susah apalagi kalau pas banyak pesanan. Untuk bayar penjaga belum ada anggarannya mbak. Belum lagi masih ngurusin rumah.”

Adanya kesibukan usaha menjadi alasan yang mengakibatkan beberapa kadang tidak ikut berpartisipasi, tapi dari anggota yang hadir menurutnya sudah lumayan, kehadiran mereka juga memberikan kontribusi.

Faktor penghambat yang muncul dari dalam diri peserta adalah dari sisi pendidikan atau intelektual peserta yang rata-rata lulusan SMA. Hal ini menyebabkan mindset yang salah, terkadang anggota

berpikir apa yang dilakukan untuk usahanya sudah sangat baik sehingga cenderung susah menerima masukan. Hal ini membuat para Fasilitator berjuang ekstra untuk memberikan motivasi yang lebih dan materi yang bagus dalam pertemuan edukasi.

Meskipun sebagian lulusan SMA tapi dalam hal pembukuan usaha yang dilakukan pun masih sangat sederhana dan membutuhkan bimbingan yang ekstra. Kemudian dari segi teknologi dan informasi masih dirasa kurang, tidak adanya pemanfaatan teknologi secara benar dan masyarakat masih sangat tradisional. Oleh karena itu meskipun bisa dikatakan cukup pendidikan, produktif dalam mengelola usaha, namun pengelolaan dana terhadap usaha tersebut hanya otodidak. Ibu PL menyampaikan hal berikut ini:

“Untuk periklanan kita sebatas kemasan dan brosur kalau untuk pemasaran lewat media internet kita belum ada yang bisa mbak, beberapa sudah punya koneksi internet, tapi ya pada kurang tlaten.”

Hal ini didukung oleh Ibu YI

“Seharusnya promosi lewat internet itu malah murah, tapi ya gimana lagi mbak, anggota kan kebanyakan sudah ibu-ibu jadi pada gak tlaten pake internet, belum lagi rebutan gadget sama anak-anak, males ribet mbak.”

Hambatan eksternal yang ditemui adalah kurangnya monitoring dari pengurus PRIMA. Peran dari pengurus PRIMA dalam pengawasan dan monitoring ada, namun baru dilaksanakan setahun sekali atau hanya sekedar informasi dari fasilitator sehingga anggota kadang berhenti

usaha. Seperti yang dituturkan ibu PL selaku ketua rembug sebagai berikut:

“Kalau kunjungan langsung dari kantor itu cuma di awal pembentukan aja mbak, setelahnya hanya fasilitator, itu saja jarang kunjungan usaha. Jadinya kadang ada anggota yang usahanya berhenti, alasannya kan tidak ada pemantauan mendingan kerja enak langsung dapat gaji tiap bulan.”

Hambatan eksternal lain yang ditemui adalah kurangnya modal usaha yang dipinjamkan. Beberapa peserta program menjawab bahwa faktor penghambat program adalah kurangnya modal. Hal ini disampaikan ibu TA sebagai berikut:

“Menurut saya faktor yang menghambat itu kurangnya modal mbak. Saya usahanya warung kelontong, kalau hanya pinjaman satu juta sekali belanja dapat sedikit barang mbak. Jika ada modal yang cukup banyak mungkin bisa kita gunakan untuk kulakan lebih banyak.”

Menurut Ibu SK faktor yang menghambat program adalah kuantitas sumber daya manusia yang dimiliki kurang memadai sehingga kegiatan produksi masih dilakukan dengan sederhana dan belum memanfaatkan teknologi.

“Sebenarnya produk saya itu banyak yang minat mbak, tapi untuk menambah jumlah produksi itu kewalahan. Soalnya kita masaknya masih manual. Misalnya untuk menggiling bakso itu saya harus antri panjang, jadi lama. Kalau punya penggilingan sendiri kan lebih mudah mbak. Untuk bagian yang jualan juga hanya satu, karena kurang motor dan tenaga.”

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara, dapat diketahui tingkat kesesuaian antara realitas pelaksanaan program dengan buku panduan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta

Periode 2014. Tingkat kesesuaian pelaksanaan program, studi kasus di komunitas Blunyah Gede dan Kutu Asem pada tahap masukan, tahap proses/pelaksanaan, dan tahap hasil dengan pedoman yang berlaku.

Tabel 7. Hasil evaluasi PRIMA Yayasan Sahabat Ibu di komunitas Blunyah gede dan Kutu asem

Panduan pelaksanaan program			Pelaksanaan program	Hasil evaluasi program	
Tahap masukan	a. Sosialisasi program	Materi	Konsep, prosedur, ketentuan dan tahapan PRIMA	Sudah memenuhi standar, materi menarik dan mudah dipahami	
		Media	Pertemuan langsung dan media informasi	Pertemuan langsung sudah dilakukan, penggunaan media informasi belum maksimal	
		Waktu	Dilaksanakan 2x sebelum pembentukan komunitas	Sudah dilaksanakan 2x sebelum pembentukan komunitas	
	b. Pembentukan komunitas dan kelompok	Keanggotaan	Harus memenuhi syarat menjadi anggota	Semua calon anggota sudah memenuhi syarat menjadi anggota	
		Tugas ketua rembug	Mengelola anggota dalam satu rembug	Tugas ketua rembug sudah berjalan	
		Tugas ketua kelompok	Mengelola anggota dalam satu kelompok	Tugas ketua kelompok sudah berjalan	
Tahap proses		Tanggung renteng	Tanggung renteng dalam kelompok	Tanggung renteng tidak berjalan	
		Kehadiran	Semua wajib hadir dalam pembentukan komunitas dan kelompok	80% hadir dalam pembentukan komunitas dan kelompok	
a. Pengusulan pengajuan pinjaman	Administrasi KTP dan KK	Wajib mengumpulkan KTP dan KK terbaru	Sudah terlaksana		
	Pengisian	Pengisian formulir	Ada beberapa		

		formulir	lengkap	anggota yang belum melengkapi, masih harus dibantu fasilitator
b. Penilaian pengajuan pinjaman	Penelitian administrasi	Penelitian kelengkapan administrasi	Sudah berjalan	
	Survey usaha	Survey langsung usaha dan foto usaha	Ada beberapa yang usahanya fiktif	
	Keputusan rapat pengurus	Dirapatkan antara fasilitator dan pengurus yang lain	Sudah berjalan	
c. Pengguliran dana	Posedur 2 2 1	Pengguliran dana bergilir 2 2 1	Sudah berjalan sesuai	
	Pembacaan aqad pembiayaan	Anggota wajib membaca aqad pembiayaan dan disaksikan anggota yang lain	Sudah berjalan, bagi yang tidak bisa membaca bisa diwakilkan dan ikut menirukan	
d. Pertemuan edukasi dan pendampingan	Materi	Sesuai dengan kurikulum dari tim edukasi	Terkadang fasilitator mengisi di luar kurikulum	
	Kehadiran	Semua anggota wajib hadir	80% anggota hadir dalam pertemuan	
Tahap hasil	a. Pembekalan kewirausahaan dan penguatan ketampilan	Materi kewirausahaan	Materi disesuaikan kebutuhan kelompok	Sudah sesuai, hanya penyampaianya kurang menarik
		Ketrampilan	Pelatihan ketrampilan 3 bulan sekali	Belum terlaksana, hanya dua kali dalam setahun
	b. Inisiasi kelompok pemasaran produk	Perbaikan pengemasan	Pelatihan perbaikan kemasan	Sebatas materi tidak praktek
		Pembuatan leaflet	Membuat leaflet produk	Terlaksana sekali
		Pembuatan kartu nama	Membuat kartu nama anggota dan jenis usaha	Belum terlaksana
		Cetak plastik merek dagang	Mencetak plastik merek dagang	Belum terlaksana
		Fasilitator marketing	Promosi oleh fasilitator	Sudah terlaksana

1. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada Tahap antecedent (masukan) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014

Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada tahap persiapan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu meliputi kegiatan sosialisasi dan pembentukan komunitas. Adapun dalam aspek sosialisasi meliputi materi, media, dan waktu sosialisasi. Evaluasi dalam aspek pembentukan komunitas meliputi keanggotaan, administrasi kelompok, kegiatan *microfinance* dan rapat anggota kelompok.

Evaluasi pada tahap masukan/persiapan sudah masuk kategori baik. Hal ini terlihat pada saat evaluasi sosialisasi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam pelaksanaan sosialisasi sudah baik, dalam hal ini meliputi: konsep, prosedur, ketentuan dan tahapan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu.

Media yang digunakan juga sudah memenuhi standar PRIMA Yayasan Sahabat Ibu yaitu menggunakan media secara langsung dan media informasi yang terdiri dari media visual berupa brosur dan belum semua media audio visual dimanfaatkan sebagai media sosialisasi PRIMA Yayasan Sahabat Ibu komunitas Blunyah Gede dan Kutu Asem. Padahal dalam ketentuan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu media sosialisasi tidak hanya menggunakan brosur saja tetapi bisa menggunakan surat kabar, spanduk, situs web/blog. Bisa dikatakan media sosialisasi PRIMA Yayasan Sahabat Ibu sudah sesuai tetapi belum lengkap. Namun sayangnya brosur yang dibagikan ke masyarakat tidak menarik, kertas hitam putih dengan desain sederhana.

Selain sosialisasi, pada tahap persiapan ini dilakukan evaluasi tentang pembentukan komunitas. Pembentukan komunitas diharapkan dapat mengembangkan kegiatan secara mandiri dan terstruktur, sehingga menjadi komunitas pemberdaya bagi anggotanya maupun masyarakat umum.

Pedoman pembentukan komunitas dan kelompok meliputi unsur keanggotaan, tujuan, administrasi, sistem tanggung renteng dan pertemuan rutin/rapat anggota. Dari hasil evaluasi kelima unsur tersebut berada dalam kategori sudah baik sesuai ketentuan pembentukan komunitas. Seluruh anggota sudah memenuhi syarat menjadi anggota.

Tujuan mereka juga serempak membentuk komunitas untuk menambah modal usaha dan mengembangkan usahanya. Unsur administrasi kelompok juga sudah sesuai, ketua rembug dan ketua kelompok dipilih berdasarkan rapat dan sudah menjalankan administrasi kelompok meliputi buku angsuran dan bukti angsuran sudah diisi sesuai ketentuan.

Pertemuan rutin edukasi diadakan setiap dua minggu sekali dan semua anggota wajib berpartisipasi hadir dalam pertemuan ini, akan tetapi pada prakteknya tidak semua anggota bisa hadir karena waktu pertemuan mereka ada yang masih jualan. Sistem tanggung renteng belum berjalan baik, semua anggota sudah menyetujui hal itu akan tetapi pada prakteknya tidak berjalan karena anggota yang ditanggung tidak segera mengganti

sehingga mereka merasa proses pengembalian itu untuk menentukan penilaian anggota tersebut untuk rekomendasi kenaikan pinjaman.

2. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada Tahap Proses (*Transactions*) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014

Kegiatan evaluasi berikutnya yakni tahap pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu khususnya dalam bidang pemberdayaan perempuan pelaku usaha mikro ekonomi melalui *microfinance*. Dalam tahap pelaksanaan ini akan dievaluasi tentang pengusulan pengajuan, penilaian pengajuan, pengguliran dana, pemanfaatan, kegiatan pengawasan dan pendampingan.

Dalam tahap proses pengajuan usulan pengajuan dana anggota harus memenuhi syarat administrasi. Syarat administrasi pengajuan pinjaman berupa fotokopi KTP dan KK (untuk yang mengontrak menyertakan surat domisili). Mengisi form pengajuan yang sudah disediakan, aqad pembiayaan, dan survey usaha. Dari hasil wawancara pada tahap proses pengajuan usulan dana usaha ini sudah sesuai dengan ketentuan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu. Jika syarat pengajuan pengusulan dana usaha tidak lengkap, dana usaha tidak bisa cair.

Setelah anggota mengumpulkan syarat-syarat pengajuan pinjaman usaha fasilitator melakukan survey usaha dan merekomendasikan usulan tersebut dalam rapat program. Penentuan usulan akan diputuskan dalam rapat program, jika syarat lengkap dan survey usaha bagus maka dana bisa cair.

Dalam proses penyaluran dana usaha, pencairan dilakukan pada minggu ketiga setelah sosialisasi, yaitu pada saat pertemuan edukasi yang sudah disepakati anggota. Pengguliran dana di bacakan/diaqadkan di depan fasilitator, ketua rembug dan anggota lainnya sebagai saksi. Setelah pembacaan dinyatakan sah, fasilitator menyerahkan uang sesuai pengajuan. Penyaluran dana usaha sudah dilaksanakan sesuai panduan, tetapi bukti dokumentasi pencairan kurang berjalan baik, karena beberapa anggota tidak mau difoto. Fasilitator selaku pendamping bertugas menjelaskan pentingnya bukti dokumentasi penyaluran dana.

Program edukasi ini khususnya pembelajaran kewirausahaan dan pemberdayaan dalam PRIMA ini diharapkan berdampak positif terhadap keberlangsungan usaha anggota PRIMA, akan tetapi pada prakteknya beberapa anggota tidak hadir dalam pertemuan ini karena alasan kesibukan sehingga belum berjalan maksimal. Dari empat kali pertemuan 25 anggota Blunyah Gede dan Kutu Asem yang hadir 68%

Di samping kompetensi kewirausahaan, pada tahap pelatihan juga dikembangkan aspek keterampilan teknis sesuai dengan potensi sumber daya lokal dan bidang minat wirausaha sesuai dengan kebutuhan usaha anggota. Dari hasil observasi, pembekalan kewirausahaan sudah sesuai dengan kebutuhan anggota, hal ini dibuktikan dengan menawarkan kepada anggota teerkait kebutuhan ketrampilan.

Pada pembekalan kewirausahaan juga diberikan motivasi dan semangat untuk membentuk usaha kelompok demi meningkatkan

kemandirian perempuan sekaligus pengembangan usaha. Pemberian motivasi dilakukan setiap tiga bulan sekali dengan mendatangkan pembicara dari luar disesuaikan dengan kebutuhan kelompok. Dalam pelaksanaanya pemberian motivasi hanya berjalan dua kali dalam satu tahun. Hal ini disebabkan pihak pengurus tidak memperhatikan jadwal untuk pemberian motivasi ini sehingga sering terlupakan.

Daya ungkit perkembangan usaha adalah pemasaran, dalam program ini pengembangan pemasaran produk yang berorientasi pasar merupakan salah satu fokus kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, Usaha berorientasi pasar ini terbagi dalam beberapa kegiatan yaitu :

1) Pelatihan Perbaikan Produk dan Pengemasan (*Packaging*)

Pada pelaksanannya pelatihan perbaikan produk dan kemasan hanya dibimbing fasilitator, hanya teori dan sharing saja belum sampai praktik.

2) Pembuatan Leaflet/Brosur

Pembuatan Leaflet/Brosur sudah dilakukan tetapi hanya sedikit dan desain kurang menarik.

3) Pembuatan Kartu Nama

Dalam prakteknya pembuatan kartu nama belum dilaksanakan karena usaha sebagian besar warung kelontong jadi belum memerlukan kartu nama.

4) Cetak Tas Plastik dengan Merk Dagang Anggota kelompok

Dalam prakteknya plastik yang digunakan untuk usaha masih plastik biasa, belum ada cetakan nama produk.

5) Aksi Marketing Produk (Tim/Fasilitator Marketing)

Pada prakteknya tim marketing dari fasilitator ini cukup efektif, karena fasilitator sebagai penghubung antar komunitas sehingga lebih mudah memasarkan produk anggota lain.

3. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada Tahap *outcomes* (hasil) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014

Evaluasi pada tahap ketiga yaitu evaluasi *outcomes* terkait dengan dampak PRIMA Yayasan Sahabat Ibu yang meliputi:

a. Dampak Pemberian Pinjaman Modal Usaha Bagi Anggota (*Microcredit*) dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Usaha.

Pemberian pinjaman modal bagi anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu berorientasi pada peningkatan kualitas hidup anggota melalui peningkatan produktivitas dan kapasitas usaha. Pemberian pinjaman modal usaha ini menggunakan sistem kredit mikro syariah pola pinjaman tanggung renteng dengan bagi hasil 0,2% setiap minggunya. Sistem tanggung renteng merupakan sistem yang diterapkan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dengan tujuan menumbuhkan jiwa sosial dan saling membantu sesama anggota dan mengamankan pinjaman karena ditanggung bersama.

Jumlah anggota kelompok dapat berkurang seiring dengan pelaksanaan pendampingan. Apabila di dalam kelompok terdapat anggota yang kurang aktif dalam kegiatan maka kelompok memiliki kewenangan sepenuhnya untuk tetap mempertahankannya sebagai anggota atau tidak pada periode berikutnya. Adapun nominal dan

tenggang waktu pelunasan pinjaman disesuaikan dengan *trake record* anggota dari setiap kelompok. *Trake record* ini merupakan hasil pengamatan, penilaian fasilitator dan pendapat anggota lain. Penilaian tersebut meliputi keaktifan dalam pertemuan rutin, disiplin dalam angsuran, pengembangan usaha dan peningkatan sumber dayanya.

Program pelayanan keuangan mikro berupa pemberian pinjaman modal usaha menjadi program utama PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dalam memfasilitasi pengembangan usaha mikro perempuan. Pemberian pinjaman modal usaha telah memberikan dampak yang baik bagi anggota dalam mengelola usaha mikro. Bagi hasil yang rendah ini sangat menarik bagi anggota dan tidak memberatkan dalam pengembalian.

Pemberian pinjaman modal usaha bagi anggota tidak sekedar memberikan bantuan berupa uang, tetapi sekaligus memberikan pembelajaran bagi anggota tentang bagaimana mengelola keuangan dalam usaha. PRIMA Yayasan Sahabat Ibu memberikan pengarahan bagaimana memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi sehingga anggota lebih bisa mengelola keuangannya dengan bijaksana. Anggota diberi pengarahan mengenai detail cara menghitung pinjaman itu sendiri sehingga antara pihak anggota dan lembaga saling tahu dan terbuka. Anggota diharapkan bisa menyisihkan hasil penjualannya setiap hari untuk membayar cicilan seminggu sekali, agar tidak memberatkan ketika membayar angsuran.

Linda mayoux mengemukakan bahwa lembaga *microfinance* tidak hanya bekerja pada upaya pemberdayaan perempuan yang berdampak terbatas, namun diperlukan perubahan terhadap ketidaksetaraan gender dalam konteks sosial ekonomi yang lebih luas. Di sini Linda mayoux menyarankan kepada lembaga *microfinance* untuk menyertakan pemberdayaan perempuan sebagai bagian dari goals, objectives, tindakan dan desain produk.

Chen (1997, dalam Mayoux 2005) mengungkapkan kerangka pemberdayaan perempuan yang digunakan dalam kegiatan *microfinance* yang sesuai dengan dampak yang dihasilkan dari pinjaman modal usaha PRIMA Yayasan Shabat Ibu diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Perubahan Material

- a) *Income*: meningkatnya pendapatan dan jaminan pendapatan
- b) *Resources*: meningkatnya akses terhadap control atas dan kepemilikan asset dan pendapatan
- c) *Basic needs*: meningkatnya kesehatan, kesehatan anak, nutrisi, pendidikan, rumah, ketersediaan air bersih, sanitasi, dan sumber energi.
- d) *Earning capacity*: meningkatnya kesempatan untuk bekerja ditambah kemampuan untuk memperoleh keuntungan dari kesempatan tersebut.

2) Perubahan persepsi

- a) *Self-esteem*: berkembangnya persepsi atas diri sendiri, kepentingan, dan nilai.
- b) *Self-confidence*: berkembangnya persepsi atas kemampuan dan kapasitas diri sendiri.
- c) *Vision of future*: meningkatnya kemampuan untuk berfikir visioner dan merencanakan masa depan.
- d) *Visibility and respect*: meningkatnya pengakuan dan penghormatan terhadap nilai dan kontribusi individual.

3) Perubahan relasional

- a) *Decision making*: meningkatnya peran dalam pembuatan keputusan dalam keluarga dan komunitas.
- b) *Bargaining power*: meningkatnya *Bargaining power*.
- c) *Participation*: meningkatnya partisipasi dalam kelompok non-keluarga, dalam institusi lokal, dalam pemerintahan lokal, dan dalam proses politik.
- d) *Self-reliance*: mengurangi ketergantungan pada penghubung untuk dapat mengakses sumber daya, pasar, institusi publik dan meningkatnya kemampuan untuk bertindak mandiri.
- e) *Organisational strength*: meningkatnya kekuatan organisasi lokal dan kepemimpinan lokal.

Kegiatan *microfinance* pada umumnya terorganisir dalam kelompok-kelompok pendampingan, mengandalkan prinsip kepercayaan dan solidaritas sosial dalam pelaksanaanya. Dalam satu

kelompok, anggota kelompok diuji rasa tenggang rasa dan keihlasananya terhadap anggota kelompok lainnya, dengan menggunakan sistem pinjaman bergilir. Dalam satu kelompok, anggota kelompok bermusyawarah untuk menentukan siapa saja yang mendapat prioritas mendapatkan pinjaman terlebih dahulu. Prinsip kepercayaan dan solidaritas yang tertanam ini menjadi salah satu penentu berjalan suksesnya kegiatan *microfinance*.

Dampak pelayanan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu bagi perempuan pelaku usaha mikro di Blunyah Gede setelah pemberian pinjaman modal usaha dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 8. Dampak Pelayanan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Kelompok Blunyah Gede

No	Nama	Jenis usaha	Dampak pelayanan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu bagi anggota	
			Sebelum jadi anggota	Setelah menjadi anggota
1.	Sw	Penjual jus dan jajanan anak sekolah	Jenis barang dagangan hanya jus dan jajanan anak sekolah	Menambah dagangan kebutuhan sehari-hari dan es batu
			Belum mempunyai etalase	Sudah punya etalase
			Tidak menghitung laba rugi	Sudah bisa menghitung laba rugi
			Uang usaha dan pridadi campur	Sudah mulai memisahkan uang usaha dan pribadi
			Omset per hari Rp 100.000,-	Omset per hari Rp 200.000,-
2.	Ya	Penjual lotek	Jenis dagangan hanya lotek	Menambah jualan jus
			Belum punya gerobak jus	Sudah punya gerobak jus

			Belum belajar mencatat penjualan dan pengeluaran	Belajar mencatat penjualan dan pengeluaran
			Omset per hari Rp 150.000,-	Omset per hari Rp 250.000,-
3.	Ta	Toko kelontong	Barang dagangan seadanya	Menambah dagangan ATK
			Belum mempunyai rak barang dan etalase	Sudah punya rak dan etalase
			Belum bisa membuat anggaran belanja	Sudah bisa membuat anggaran belanja
			Omset per hari Rp 100.000,-	Omset per hari Rp 200.000,-
4.	Lk	Penjual pulsa	Saldo sering kosong	Bisa kulakan saldo banyak
			Pencatatan transaksi belum rapi	Mulai belajar merapikan catatan transaksi
			Omset per hari Rp 100.000,-	Omset per hari Rp 300.000,-
5.	Sn	Kantin kantor	Dagangan seadanya	Menambah jualan camilan
			Belum punya etalase	Sudah punya etalase
			Omset per hari Rp 150.000,-	Omset per hari Rp 250.000,-
6.	Sk	Jualan bakso tusuk	Hanya jualan bakso tusuk	Menambah varian bakso goreng dan peyek
			Belum memisahkan omset, laba dan pengeluaran	Belajar memisahkan omset, laba dan pengeluaran
			Rombong jualan ala kadar	Rombong jualan baru
			Omset per hari Rp 200.000,-	Omset per hari Rp 500.000,-
7.	Ds	Laundry	Setrika dan ember seadanya	Menambah setrika dan ember
			Pencatatan pemasukan dan pengeluaran belum rapi	Belajar merapikan pencatatan keuangan
			Omset per hari Rp 100.000,-	Omset per hari Rp 200.000,-
8.	Sm	Nasi kuning	Jualan nasi kuning mika keliling	Sudah menetap tidak keliling lagi

			Hanya nasi kuning	Menambah jualan jajanan pasar
			Omset per hari Rp 75.000,-	Omset per hari Rp 150.000,-
9.	St	Laundry	Mesin satu tabung	Mesin dua tabung
			Omset hanya sedikit	Peningkatan omset karena mesin bertambah
			Omset per hari Rp 75.000,-	Omset per hari Rp 150.000,-
10.	Us	Jualan frozen food	Hanya cireng dan nugget	Menambah telo jos, dan varian lain
			Stock hanya di freezer kulkas	Sudah punya freezer khusus
			Omset per hari Rp 100.000,-	Omset per hari Rp 250.000,-

Tabel 8 menunjukkan dampak pelayanan PRIMA Yayasan

Sahabat Ibu pada komunitas Blunyah Gede. Dampak tersebut meliputi:

(1) Perubahan Material

Ditunjukkan dengan meningkatnya variasi produk sebesar 60% penambahan asset 90%, dan bertambahnya omset 93,2%.

(2) perubahan persepsi

berkembangnya persepsi atas kemampuan merencanakan masa depan usaha dan pengelolaan keuangan.

(3) Perubahan relasional

Meningkatnya partisipasi anggota dalam kelompok dan pembuatan keputusan dalam keluarga maupun komunitas.

b. Berdayanya Perempuan Pelaku Usaha Mikro

Pemberdayaan pelaku usaha mikro oleh PRIMA Yayasan Sahabat Ibu adalah berupa pendampingan bagi anggota. Pemberdayaan

melalui pendampingan merupakan upaya penguatan kapasitas anggota dengan memberikan kesadaran bagi anggota mengenai potensi yang dimiliki dan memanfaatkan potensi yang ada untuk kepentingan bersama sehingga terjadi perubahan pola pikir dan perilaku yang dinamis. PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendamping di masyarakat memposisikan dirinya sebagai perencana, pembimbing, pemberi informasi, motivator, penghubung, fasilitator, dan sekaligus evaluator. Pemberdayaan pendampingan ini direalisasikan bersama dengan kegiatan layanan keuangan mikro melalui kegiatan rutin pertemuan edukasi.

Kegiatan pertemuan edukasi merupakan media anggota kelompok untuk saling belajar bersama, tukar informasi dan kegiatan administrasi *mikrofinance* dengan didampingi oleh fasilitator. Proses belajar bersama dalam pertemuan edukasi dilaksakan pada hari dan jam yang sudah disepakati bersama antara fasilitator dan anggota selama satu jam. Kegiatan *microfinance* menjadi titik masuk dalam tujuan yang lebih besar dari pada keuangan mikro itu sendiri. Kegiatan pertemuan edukasi lebih ingin menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan strategis perempuan dan menjadi ajang gerakan ekonomi rakyat, khususnya perempuan. Sumber materi yang diberikan kepada anggota disesuaikan dengan kebutuhan anggota. Adapun pemberian materi berasal dari pihak fasilitator PRIMA Yayasan Sahabat Ibu maupun dengan mendatangkan narasumber dari luar yang ahli dibidangnya dalam materi tertentu.

Kegiatan pertemuan edukasi memberikan banyak manfaat bagi anggota baik dalam pengembangan usaha maupun terkait pengetahuan yang bersifat strategis bagi perempuan.

Pelaksanaan pemberdayaan pada program ini juga sesuai dengan teori dari Ambar Teguh Sulistiyan (2004: 7) yang memaknai pemberdayaan sebagai proses menuju berdaya, proses untuk memperoleh daya dan atau proses pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada yang kurang berdaya. Proses dari program ini juga menunjuk kepada tindakan nyata yang dilakukan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu yang secara bertahap kepada pihak yang kurang berdaya yakni perempuan yang lemah secara ekonomi agar menuju proses berdaya.

Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui PRIMA diawali dengan melakukan sosialisasi kepada perempuan yang akan diikutkan dalam program dengan mengutamakan aksi sosial karena segmentasi peserta pada tahap ini diarahkan pada perempuan yang sudah punya usaha, dan yang ingin mempunyai usaha. Perempuan peserta program dijadikan subyek dan kedudukan dari masing-masing peserta adalah sama yang digabung dalam satu komunitas. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa program ini dalam implementasinya menerapkan prinsip yang sama dengan prinsip dari Sunit Agus Tri Cahyono (2008: 11-12) yakni 1) pembangunan yang dilaksanakan harus bersifat lokal. 2) lebih mengutamakan aksi sosial, 3) menggunakan

pendekatan organisasi komunitas atau kemasyarakatan lokal, 4) adanya kesamaan kedudukan dalam hubungan kerja, dan 5) menggunakan pendekatan partisipasi para anggota kelompok sebagai subjek bukan objek.

Implementasi program pemberdayaan perempuan melalui program ini sesuai dengan tahapan-tahap program pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistiyanı (2004: 83-84) yakni sebagai berikut:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini pihak Yayasan Sahabat Ibu sebagai pihak pemberdaya berusaha merangsang kesadaran anggota program akan perlunya memperbaiki kondisi agar tercipta masa depan yang lebih baik melalui kegiatan pembekalan kewirausahaan dan pemberian motivasi.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan

Pada tahap ini transformasi kemampuan dilakukan Yayasan Sahabat Ibu dengan mengadakan pembekalan kewirausahaan yang kemudian dilanjutkan dengan pelatihan ketrampilan sesuai dengan kebutuhan anggota komunitas. Pelatihan Kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kelompok sasaran tentang permasalahan perempuan, keluarga dan kewirausahaan. Pada tahap pelatihan dikembangkan aspek keterampilan teknis sesuai dengan

kebutuhan anggota dan bidang minat wirausaha sesuai. Pemberian keterampilan ini diharapkan agar perempuan dapat lebih berdaya.

- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan yang mengantarkan pada kemandirian.

Pada tahap ini perempuan anggota PRIMA juga sudah mampu mengelola usahanya secara mandiri. Yayasan Sahabat Ibu hanya bertugas memantau dan mengevaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan usaha, namun demikian masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dari pihak-pihak terkait untuk pengembangan usaha dan pemasaran.

c. Pengembangan Pasar dan Jaringan Usaha Bagi Anggota

Usaha mikro cenderung berorientasi pasar lokal, namun usaha mikro berperan cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja, menyediakan barang dan jasa dengan harga murah dan mengatasi kemiskinan. PRIMA Yayasan Sahabat Ibu membantu pengembangan pasar dan jaringan usaha bagi anggota dengan cara memberikan pelatihan terkait pemasaran produk berorientasi pasar adalah sebagai berikut:

- 6) Pelatihan Perbaikan Produk dan Pengemasan (*Packaging*)

Produk anggota yang selama ini dikemas dengan kemasan biasa, diperbaiki dengan kemasan yang lebih baik. Dengan pengemasan yang lebih baik akan meningkatkan nilai tambah produk dan produk akan mampu menjangkau segala lapisan masyarakat. Pada

pelaksanannya pelatihan perbaikan produk dan kemasan hanya dibimbing fasilitator, hanya teori dan sharing saja belum sampai praktek.

7) Pembuatan Leaflet/Brosur

Pembuatan Leaflet/Brosur bersama untuk jenis produk industri Makanan Olahan. Pembuatan leaflet/brosur ini bertujuan untuk memperkenalkan produk anggota kelompok penerima manfaat kepada lebih banyak orang. Dengan dikenal oleh banyak orang, maka harapannya banyak calon pembeli yang berminat kepada produk yang ditawarkan. Pembuatan Leaflet/Brosur sudah dilakukan tetapi hanya sedikit dan desain kurang menarik.

8) Pembuatan Kartu Nama

Kartu nama ini berfungsi untuk memudahkan pembeli menemukan kembali produk yang pernah dibeli dan sebagai nilai tambah kepercayaan pembeli kepada produsen. Selain itu, pelaku usaha juga menjadi lebih percaya diri dengan usahanya dan bisa melakukan marketing dimanapun berada. Dalam prakteknya pembuatan kartu nama belum dilaksanakan karena usaha sebagian besar warung kelontong jadi belum memerlukan kartu nama.

9) Cetak Tas Plastik dengan Merk Dagang Anggota kelompok

Sebagai penambah kepercayaan pembeli adalah dengan “*branding*” yang dimiliki oleh sebuah produk, salah satunya melalui Tas Plastik pembungkus produk yang dibeli. Dengan demikian pelaku usaha

menjadi lebih percaya diri dan pembeli merasa puas dengan “merchandise” yang diperolehnya. Dalam prakteknya plastic yang digunakan untuk usaha masih plastic biasa, belum ada cetakan nama produk.

10) Aksi Marketing Produk (Tim/Fasilitator Marketing)

Tim Marketing ini terdiri dari empat orang. Pembentukan Tim Marketing Produk khusus sebagai tim yang secara intensif melakukan proses pemasaran. Tidak hanya menunggu konsumen mendatangi produk, tetapi Tim Marketing berfungsi untuk mendekati konsumen. Pada prakteknya tim marketing dari fasilitator ini cukup efektif, karena fasilitator sebagai penghubung antar komunitas sehingga lebih mudah memasarkan produk anggota lain.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perekonomian Kaum Perempuan Pelaku Usaha Mikro

a. Faktor Pendukung

Pemberdayaan Perempuan melalui PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta merupakan hasil koordinasi antara pengurus yayasan dan anggota komunitas. Pelaksanaan program pemberdayaan ini menggunakan pendekatan *positive-sum* sebagaimana yang dikemukakan oleh Ambar Teguh Sulistiyan (2004: 90-91) yakni pendekatan dapat memfasilitasi proses pemberdayaan yang hakiki dengan adanya itikad baik untuk mengubah keadaan yang tidak berdaya menjadi berdaya. Ketika terjadi proses pemberdayaan dari pihak yang

berkuasa kepada pihak yang lemah justru akan memperkuat daya pihak pertama. Dukungan pengurus menjadi modal bagi anggota komunitas untuk melakukan pengembangan usaha. Hal ini menunjukkan adanya sinkronisasi antara instansi, di mana satu sama lain bisa saling mendukung untuk kesuksesan program. Dengan adanya faktor-faktor yang mendukung baik internal maupun eksternal menjadi kunci keberhasilan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan.

Faktor yang mendukung program adalah adanya keterlibatan anggota PRIMA dan masyarakat non anggota yang aktif dalam setiap kegiatan pelatihan terkait dengan edukasi dan pendampingan. Latar belakang usaha yang hampir sama memunculkan antusiasme anggota untuk mengikuti semua tahapan program pemberdayaan.

Faktor lain yang mendukung program adalah adanya monitoring rutin dari fasilitator demi bertahan dan berkembangnya kelompok usaha. Selain demi bertahannya usaha, momen monitoring ini juga untuk mencari solusi bersama dari anggota maupun fasilitator jika ada masalah kesulitan dalam usaha.

Adanya kepedulian fasilitator dan anggota terhadap anggota lain dalam satu komunitas memberikan arti yang positif, dimana dengan adanya monitoring akan membuat peserta benar-benar menjalankan usaha. Dengan adanya pertemuan rutin edukasi pekanan dapat menjadi wahana sharing anggota dengan fasilitator terkait dengan

perkembangan usaha maupun kendala yang mereka hadapi sehingga dapat dicarikan solusi bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa faktor yang mendukung program adalah antusiasme anggota, pengurus yang selalu memonitoring dan adanya pendamping pada setiap kelompok usaha dan fasilitator yang selalu memotivasi dan mengevaluasi perkembangan usaha.

b. Faktor Penghambat Program

Menurut Ricky W Griffin & Ronald (2011: 105) ada empat faktor umum yang mempengaruhi kegagalan bisnis kecil yaitu manajerial yang tidak kompeten atau tidak berpengalaman, wirausahawan yang kurang memberi perhatian, sistem kontrol yang lemah dan kurangnya modal. Kelemahan manajerial pada umumnya berupa tidak jelasnya struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang, status karyawan, serta sistem penggajian. Dibidang keuangan, pemilik usaha lemah dalam membuat anggaran, tidak adanya pencatatan dan pembukuan secara baik, serta tidak adanya batasan tegas antara harta milik pribadi dengan milik perusahaan.

Faktor penghambat dalam program dapat berasal dari intern anggota maupun hambatan eksternal. Hambatan program yang disebabkan oleh pihak intern yakni adanya anggota kelompok yang kurang berminat untuk berwirausaha. Kurangnya komitmen dari peserta program untuk menjalankan usaha secara rutin menyebabkan kegiatan

usaha tidak dilakukan setiap hari, namun hanya pada saat ada modal. Kemudian hasil usaha dipakai untuk konsumsi akhirnya tidak ada modal lagi.

Berdasarkan temuan di lapangan, terkadang sulit untuk menentukan waktu untuk pertemuan edukasi. Adanya kesibukan usaha menjadi alasan yang mengakibatkan beberapa kadang tidak ikut berpartisipasi, tapi dari perempuan yang hadir yaitu 68% menurutnya sudah lumayan, kehadiran mereka juga memberikan kontribusi. Selain karena kesibukan, ada juga anggota yang tidak hadir karena lebih mementingkan keperluan lain, ini disebabkan kurangnya komitmen anggota.

Faktor penghambat yang muncul dari dalam diri peserta adalah dari sisi pendidikan atau intelektual peserta yang rata-rata lulusan SMA. Hal ini menyebabkan mindset yang salah, terkadang anggota berpikir apa yang dilakukan untuk usahanya sudah sangat baik sehingga cenderung susah menerima masukan. Hal ini membuat para Fasilitator berjuang ekstra untuk memberikan memotivasi yang lebih dan materi yang bagus dalam pertemuan edukasi.

Meskipun sebagian lulusan SMA tapi dalam hal pembukuan usaha yang dilakukan pun masih sangat sederhana dan membutuhkan bimbingan yang ekstra. Kemudian dari segi teknologi dan informasi masih dirasa kurang, tidak adanya pemanfaatan teknologi secara benar dan masyarakat masih sangat tradisional. Oleh karena itu meskipun

bisa dikatakan cukup pendidikan, produktif dalam mengelola usaha, namun pengelolaan dana terhadap usaha tersebut hanya otodidak.

Hambatan eksternal yang ditemui adalah kurangnya monitoring dari pengurus PRIMA. Peran dari pengurus PRIMA dalam pengawasan dan monitoring ada, namun baru dilaksanakan setahun sekali atau hanya sekedar informasi dari fasilitator sehingga anggota kadang berhenti usaha. Hambatan eksternal lain yang ditemui adalah kurangnya modal usaha yang dipinjamkan. Beberapa peserta program menjawab bahwa faktor penghambat program adalah kurangnya modal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat program dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor internal dari diri peserta dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya komitmen dari beberapa anggota untuk berwirausaha baik karena manajemen waktu maupun beban ganda yang dipikul perempuan sebagai ibu rumah tangga, selain itu juga masih banyak SDM yang memerlukan pembekalan lebih lanjut, baik keterampilan memasak maupun keterampilan pembukuan. Faktor eksternal yang menghambat program adalah kurangnya monitoring dari pengurus Yayasan Sahabat Ibu dan kurangnya modal untuk yang usaha bear dan butuh modal besar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada tahap *antecedent* (masukan) di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014 merupakan tahap di mana sebelum suatu program dilaksanakan. Kegiatan tahap *antecedent* (masukan) PRIMA Yayasan Sahabat Ibu meliputi kegiatan sosialisasi dan pembentukan komunitas. Adapun dalam aspek sosialisasi meliputi materi, media, dan waktu sosialisasi. Pelaksanaan dalam aspek pembentukan komunitas meliputi keanggotaan, administrasi kelompok, kegiatan *microfinance* dan rapat anggota kelompok. Pada tahap *antecedent* (masukan) semua sudah berjalan sesuai panduan program, akan tetapi media yang digunakan dalam sosialisasi berupa brosur masih kurang menarik.
2. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada tahap *transaction* (proses) di Yayasan Sahabat Ibu periode 2014 meliputi pengusulan pengajuan, penilaian pengajuan, pengguliran dana, pemanfaatan, kegiatan pengawasan dan pendampingan. Semua sudah berjalan sesuai panduan program, akan tetapi untuk kegiatan pengawasan dan pendampingan hanya dilakukan fasilitator, pengurus yang lain belum

melakukan pengawasan dan pendampingan di lapangan. Pembekalan kewirausahaan memberikan wawasan dan kompetensi yang mampu mengembangkan sikap wirausaha kepada anggota PRIMA. Pertemuan edukasi belum dihadiri seluruh anggota. Dari hasil observasi dalam 4 kali pertemuan edukasi, dari jumlah 25 anggota Blunyah Gede dan Kutu Asem rata-rata kehadiran anggota 68%.

3. Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) pada tahap *outcomes* (hasil) di Yayasan Sahabat Ibu periode 2014 yaitu hasil dari program ini belum dapat memberdayakan anggota sepenuhnya. Hasil program ini adalah mampu meningkatkan keterjangkauan akses modal, meningkatnya pengetahuan, kemampuan dalam berorganisasi, meningkatnya akses terhadap kepemilikan asset dan pendapatan. Hal ini terlihat dari bertambahnya asset dan omset penjualan dari hampir semua anggota, ditunjukkan dengan meningkatnya variasi produk sebesar 60% penambahan asset 90%, dan bertambahnya omset 93,2%. Pengelolaan usaha anggota masih sulit untuk memperbaiki catatan keuangan usaha dan anggota tidak ulet dalam menekuni usahanya. Pada tataran partisipasi aktif anggota masih sangat kurang, hanya 68% anggota yang hadir dipertemuan edukasi.
4. Faktor yang mendukung program adalah antusiasme peserta, dukungan pengurus menjadi modal bagi anggota komunitas untuk melakukan pengembangan usaha. Faktor yang menghambat program dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor internal dari diri peserta dan faktor eksternal. Faktor internal dari beberapa anggota kurang ulet dalam

berwirausaha karena manajemen waktu maupun beban ganda yang dipikul perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sumber daya manusia yang berpendidikan rendah. Faktor eksternal yang menghambat program adalah kurangnya monitoring di lapangan dari pengurus PRIMA dan kurangnya modal untuk usaha besar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang peneliti ajukan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengurus PRIMA Yayasan Sahabat Ibu
 - a. Pada pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dari tahap satu sampai tiga sudah berjalan baik. Hanya saja untuk tahap hasil (*outcomes*) yaitu pembekalan kewirausahaan melalui pertemuan edukasi belum dihadiri anggota sepenuhnya. Diharapkan pengurus bisa menyiapkan pertemuan edukasi yang sesuai kebutuhan komunitas sehingga seluruh anggota semangat untuk hadir dipertemuan edukasi.
 - b. Hasil dari program yang belum mampu memberdayakan anggota secara maksimal, baru bisa meningkatkan omset dan asset. Selain itu perlu adanya pendampingan berkala terhadap keberlangsungan usaha, agar hasil yang dicapai maksimal sehingga anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu dapat lebih berdaya dan mampu menambah pendapatan keluarga.
 - c. Faktor penghambat internal dari diri anggota dapat diatasi dengan pemberian motivasi dan menanamkan akan pentingnya kewirausahaan. Selain itu juga mengadakan pelatihan tentang internet dasar dan

pembukuan keuangan. Agar program dapat terus berjalan pengurus selaku pemberi program harus melakukan evaluasi dan monitoring rutin ke lapangan.

- d. Diperlukan kerjasama dengan Perguruan Tinggi atau dengan lembaga pendidikan lainnya untuk menunjang pemberian materi dalam pertemuan edukasi sehingga materi yang diberikan kepada anggota lebih bervariasi dan lebih menarik.
- e. Diperlukan kerjasama dengan kegiatan masyarakat dan tokoh masyarakat dalam komunitas tersebut, seperti arisan Dasawisma, pengajian rutin, perkumpulan PKK dan kegiatan masyarakat yang lain sehingga PRIMA tidak berdiri sendiri dalam proses pemberdayaan perempuan.

2. Masyarakat Sasaran

Berkomitmen untuk hadir dalam pertemuan edukasi, karena melalui pertemuan edukasi akan menambah wawasan dan kompetensi kewirausahaan yang mampu mengembangkan sikap wirausaha. Selain itu, kehadiran dalam pertemuan edukasi akan mempermudah fasilitator dan anggota yang lain untuk memantau perkembangan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Isbandi R. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Aida Vitalaya. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Ambar Teguh Sulistiyan. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta
- BPS RI. (2014). *Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2014*. Diakses dari http://www.bps.go.id/aboutus.php?tabel=1%_subjek12 pada tanggal 12 september 2014, pukul 09.00 WIB
- Depkop RI. (2016). *Renstra Kementerian Koprasi dan UKM 2016-2019*. Diakses dari http://www.depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/perencanaanprogram/?eID=tx_rtgfiles_download&tx_rtgfiles_pi1%5Buid%5D=31 pada tanggal 25 Desember 2016, pukul 20.00 WIB
- Ditjen PAUDNI. (2013). *NSPK Pendampingan Sanggar Kegiatan Belajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. Jakarta: Kemdikbud.
- Djudju Sudjana. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Eman Suherman. (2010). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Farida Yusuf Tayipnapis. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Pustaka
- Gunawan Sumodiningrat. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harry Hikmat. (2006). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Pratama Press.

- Iin Munawaroh. (2011). *Proposal Panduan Program Ibu Mandiri (PRIMA)*. Yogyakarta: Sahabat Ibu Pres.
- Kuncoro, Mudrajat. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Kusnadi. (2006). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora
- Kwartono, Adi. (2007). *Analisis Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta: CV. Andi Officer.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lubis, Rissalwan H. (2008). *Filantropi Para Ibu: Dinamika Pengelolaan Potensi Kedermawanan Sosial di Suara Ibu Peduli*. Depok: PIRAC.
- Ricky W. Griffin & Ronald J. Ebert. 2006. *Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- S. Eko Putro Widoyoko. (2013). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- S. Eko Putro Widoyoko. (2012). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sri Marwati dan Ismi Dwi Astuti. (2012). *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar*. Jurnal Sepa Volume 9 Nomor 1 Hlm. Diakses pada tanggal 20 Januari 2015 dari eprints.uns.ac.id
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sunit Agus Tricahyono. (2008). *Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi (Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta. (2014). *Program Ibu Mandiri (PRIMA)*. Diakses dari <http://www.sahabatibu.org/> pada tanggal 20 September 2014, pukul 19.00 WIB

Yuyus Suryana & Kartib Bayu. (2010). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*. Jakarta: Prenada Media Group

Zulkarnain.(2003). *Membangun Ekonomi Rakyat–Persepsi tentang Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Secara garis besar dalam pengamatan atau observasi tentang pelaksanaan PRIMA dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan terhadap tata letak dan ruang Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta.
2. Pengamatan terhadap fasilitas dan sarana prasarana Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta
3. Pengamatan terhadap pelaksanaan Program Ibu Mandiri dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta.
4. Pengamatan terhadap hasil yang dicapai dari pemberdayaan ekonomi perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta.
5. Pengamatan terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan usaha mikro melalui pelayanan.

Pedoman observasi

Hal	Deskripsi
<p>1. Lokasi dan keadaan penelitian</p> <p>a. Letak dan alamat</p> <p>b. Kondisi bangunan dan fasilitas</p> <p>2. Visi dan misi</p> <p>3. Struktur kepengurusan</p> <p>4. Keadaan pengurus</p> <p>a. Jumlah</p> <p>b. Usia</p> <p>c. Tingkat pendidikan</p> <p>5. Data anggota Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta</p> <p>a. Jumlah</p> <p>b. Usia</p> <p>c. Jenis usaha</p> <p>6. Kegiatan pemberdayaan melalui Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta</p> <p>a. Jenis kegiatan</p> <p>b. Tujuan kegiatan</p> <p>c. Manfaat</p> <p>d. Hasil kegiatan</p>	

Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi

1. Melalui arsip-arsip tertulis yaitu antara lain:
 - a. Sejarah atau latar belakang berdirinya Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta
 - b. Vivi, misi dan tujuan berdirinya Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta
 - c. Struktur organisasi Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta
 - d. Jumlah anggota kepengurusan Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta
 - e. Arsip data anggota Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta
2. Melalui foto sebagai alat dokumentasi, yaitu mengenai :
 - a. Gedung atau fisik Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta
 - b. Pelayanan yang dimiliki Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta
 - c. Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui program ibu mandiri di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Pengurus**PEDOMAN WAWANCARA****I. Identitas diri**

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan terakhir :

II. Identitas diri lembaga

1. Kapan Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta berdiri?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
3. Apakah tujuan berdirinya Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
4. Apakah visi dan misi Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
5. Berapa jumlah tenaga pengurus Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
6. Bagaimana peran pengurus dalam memfasilitasi pemberdayaan perempuan dalam program ibu mandiri?
7. Bagaimana struktur organisasi atau struktur kepengurusan Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
8. Apakah Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta bekerja sama dengan pihak-pihak lain?

9. Apakah bentuk pemberdayaan ekonomi perempuan dalam program ibu mandiri?

III. Anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta

1. Berapa jumlah anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
2. Bagaimana cara rekrutmen anggota PRIMA mandiri Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
3. Apa saja syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
4. Bagaimana karakteristik anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
5. Apa saja pelayanan yang diberikan oleh PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
6. Bagaimana respon anggota terhadap pelayanan yang diberikan oleh PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
7. Apakah pelayanan yang diberikan oleh PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta telah mampu menjawab kebutuhan anggota?

IV. Pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta

1. Tahap masukan/persiapan
 - a. Bagaimana tahap masukan/persiapan pemberdayaan perempuan melalui PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
 - b. Apa saja yang disampaikan dalam sosialisasi pemberdayaan perempuan melalui PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?

- c. Media apa saja yang digunakan dalam sosialisasi pemberdayaan perempuan melalui PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
 - d. Kapan sosialisasi pemberdayaan perempuan melalui PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta dilaksanakan?
 - e. Bagaimana prosedur dalam pembentukan komunitas PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
 - f. Apa saja syarat untuk bergabung menjadi anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
 - g. Apa kendala yang ada dalam tahapan masukan/persiapan pemberdayaan perempuan melalui PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
2. Tahap pelaksanaan/proses
- a. Bagaimana tahap pelaksanaan/proses pemberdayaan perempuan melalui PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
 - b. Bagaimana prosedur dalam pengusulan pengajuan pinjaman usaha anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
 - c. Bagaimana penilaian pengusulan pengajuan pinjaman usaha anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
 - d. Bagaimana prosedur dalam pengguliran dana usaha anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
 - e. Seperti apakah bentuk pelaksanaan pertemuan edukasi dan pendampingan yang dilakukan oleh PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
 - f. Apakah pertemuan edukasi dan pendampingan untuk pemberdayaan ini dilakukan secara *face to face* kelompok kecil atau lainnya?

- g. Adakah pendekatan khusus yang dilakukan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta dalam pelaksanaan pertemuan edukasi dan pendampingan bagi anggota?
- h. Adakah kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta? Bila ada apakah solusi yang dilakukan untuk menghadapi kendala tersebut?

3. Tahap hasil

- a. Bagaimana tahap hasil pemberdayaan perempuan melalui PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
- b. Seperti apakah bentuk pelaksanaan pembekalan kewirausahaan dan penguatan kapasitas serta keterampilan anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
- c. Adakah nara sumber dari luar ataukah hanya dari pihak program ibu mandiri Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta dalam pelaksanaan pembekalan kewirausahaan dan penguatan kapasitas serta keterampilan anggota tersebut?
- d. Adakah kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan pembekalan kewirausahaan dan penguatan kapasitas serta keterampilan anggota? Bila ada apakah solusi yang dilakukan untuk menghadapi kendala tersebut?
- e. Seperti apakah bentuk pengembangan pasar dan jaringan usaha yang dilakukan oleh PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?

V. Hasil pemberdayaan perekonomian perempuan melalui PRIMA Yayasan Sahabat Ibu setelah menerima bantuan modal dan pendampingan usaha.

1. Apa dampak pemberian pinjaman modal usaha bagi anggota (*microcredit*) dalam upaya peningkatan kapasitas usaha?
2. Apakah terlihat jelas dampak pelayanan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta pada anggota secara umum maupun secara khusus terkait pengembangan usaha? Jelaskan!
3. Apabila anggota memiliki masalah dalam usahanya, apakah mereka bercerita mengenai masalahnya atau PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta yang secara sadar mengetahui masalah yang dialami oleh anggota?
4. Apakah PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta memberikan solusi pada permasalahan yang dihadapi anggota? Bila iya, biasanya masalah apa yang mereka temui dan solusi apa yang bisa diberikan?
5. Apabila dilihat dari pelaksanaan pelayanan yang diberikan, apakah PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta sudah mampu menuntun anggota menjadi bagian dari masyarakat berdaya?

VI. Pertanyaan penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta

1. Apa faktor pendukung pelaksanaan PRIMA dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
2. Apa faktor penghambat pelaksanaan PRIMA dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
3. Bagaimana langkah pengurus untuk mengatasi faktor penghambat yang ada dalam program pemberdayaan tersebut?

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Anggota**PEDOMAN WAWANCARA****I. Identitas diri**

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan terakhir :

II. Daftar Pertanyaan Pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta

1. Tahap masukan/persiapan
 - a. Darimana anda tahu tentang PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
 - b. Menurut anda, apakah sosialisasi PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta sudah jelas?
 - c. Media apa yang digunakan dalam sosialisasi PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
 - d. Apakah anda tahu bagaimana prosedur menjadi anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
 - e. Sejak kapan anda menjadi anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?

- f. Mengapa anda memilih menjadi PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
- g. Apakah anda senang menjadi anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta? Apa alasannya?
- h. Apakah tujuan anda menjadi anggota program ibu mandiri Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
2. Tahap pelaksanaan/proses
- a. Apa usaha anda?
 - b. Berapa pinjaman usaha yang ada ajukan?
 - c. Apakah anda mengetahui syarat pengajuan pinjaman usaha?
 - d. Menurut anda, pinjaman yang digulirkan sesuai dengan kebutuhan usaha anda atau tidak?
 - e. Apabila anda menemui permasalahan dalam usaha bagaimana anda menyikapinya? Apakah anda menyelesaikan sendiri masalah yang anda alami atau melibatkan pihak lain?
 - f. Apakah anda juga berbagi persoalan yang anda temui dengan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta dan sesama anggota untuk dipecahkan bersama? Biasanya solusi apa yang mereka berikan?

3. Tahap hasil

- a. Apakah pembekalan kewirausahaan yang diberikan oleh PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta bermanfaat bagi pengembangan usaha yang anda miliki? Jelaskan

- b.** Perubahan apa yang anda rasakan setelah menjadi anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
- c.** Apakah dengan bergabung dalam PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta produk anda lebih mudah dipasarkan?
- d.** Seperti apakah bentuk pengembangan pasar dan jaringan usaha yang dilakukan oleh PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
- e.** Harapan apapun yang anda inginkan setelah menjadi anggota PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
- f.** Menurut anda apakah kekurangan dalam pelayanan program ibu mandiri Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta terhadap anggota?
- g.** Menurut anda solusi apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kekurangan tersebut?

III. Hasil pemberdayaan perekonomian perempuan melalui PRIMA Yayasan Sahabat Ibu setelah menerima bantuan modal dan pendampingan usaha.

1. Apa dampak pemberian pinjaman modal usaha bagi anggota (*microcredit*) dalam upaya peningkatan kapasitas usaha?
2. Apakah terlihat jelas dampak pelayanan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta pada anggota secara umum maupun secara khusus terkait pengembangan usaha? Jelaskan!
3. Apabila anggota memiliki masalah dalam usahanya, apakah mereka bercerita mengenai masalahnya atau PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta yang secara sadar mengetahui masalah yang dialami oleh anggota?

4. Apakah PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta memberikan solusi pada permasalahan yang dihadapi anggota? Bila iya, biasanya masalah apa yang mereka temui dan solusi apa yang bisa diberikan?
5. Apabila dilihat dari pelaksanaan pelayanan yang diberikan, apakah PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta sudah mampu menuntun anggota menjadi bagian dari masyarakat berdaya?

IV. Pertanyaan penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta

1. Apa faktor pendukung pelaksanaan PRIMA dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
2. Apa faktor penghambat pelaksanaan PRIMA dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?
3. Menurut anda, Bagaimana seharusnya langkah pengurus untuk mengatasi faktor penghambat yang ada dalam program pemberdayaan tersebut?

Lampiran 5. Catatan lapangan

CATATAN LAPANGAN 1

Tanggal : 16 Februari 2015

Waktu : 09.45

Tempat : Kantor Yayasan Sahabat Ibu

Kegiatan : Observasi Awal

Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang ke kantor Yayasan Sahabat Ibu yang beralamat di jalan raya Cebongan dengan tujuan untuk meminta ijin dari ketua yayasan untuk mengadakan penelitian di Yayasan Sahabat Ibu dan mengadakan observasi awal untuk mendapatkan informasi mengenai profil Yayasan Sahabat Ibu.

Peneliti disambut hangat oleh ibu ER selaku staf Yayasan Sahabat Ibu dan peneliti menyampaikan tujuan kedatangan. Ibu ER meminta peneliti berkenan untuk menunggu ibu SY selaku ketua Yayasan Sahabat Ibu. Tidak berapa lama menunggu ibu SY keluar ruangan dan menemui peneliti, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan ke Yayasan Sahabat Ibu untuk memohon ijin penelitian dan observasi awal dengan menyerahkan surat ijin penelitian dan observasi dari kampus. Setelah mendengar keterangan peneliti, ibu SM menyampaikan bahwa peneliti di ijinkan untuk melakukan penelitian di Yayasan Sahabat Ibu di komunitas yang sudah berjalan sejak 2014. Peneliti dipersilahkan untuk melakukan observasi awal dengan didampingi menejer pemberdayaan ibu IM. Agar dapat mengetahui program secara lebih detail Ibu IM memberikan buku panduan program PRIMA Yayasan Sahabat Ibu.

CATATAN LAPANGAN 2

Tanggal : 19 Februari 2015

Waktu : 10.15

Tempat : Kantor Yayasan Sahabat Ibu

Kegiatan : Wawancara dengan ketua Yayasan Sahabat Ibu

Deskripsi :

Peneliti mendatangi kantor Yayasan Sahabat Ibu untuk mewawancarai ketua Yayasan Sahabat Ibu yaitu ibu SM mengenai profil Yayasan Sahabat Ibu. Ibu SM menjelaskan tentang profil yayasan mulai dari sejarah, visi misi dan lain-lain. Ibu SM juga menjelaskan struktur organisasi yayasan, dan memperkenalkan beberapa pengurus yang ada di kantor. Ibu SM menjelaskan beberapa program dari Yayasan Sahabat Ibu yaitu; PINTAR, PRIMA dan PROSIBU. PINTAR (Program Ibu Cerdas dan Terampil) ini merupakan program edukasi terpadu yang dirancang untuk mencerdaskan kaum ibu dalam mengembangkan pribadi dan mengelola keluarga. PRIMA (Program Ibu Mandiri) merupakan program Yayasan Sahabat Ibu yang berfokus dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan. PROSIBU (Program Santunan untuk Ibu) Program ini merupakan program sosial yang berperan dalam membantu penyaluran biaya pendidikan anak dan penyaluran dana sosial. Ibu SM menjelaskan lebih banyak tentang PRIMA karena peneliti akan meneliti tentang program tersebut. Ibu SM merekomendasikan peneliti untuk mewawancarai ibu IM selaku divisi pemberdayaan yang mengelola program PRIMA. Peneliti menemui ibu IM untuk membuat janji wawancara di kedatangan berikutnya.

CATATAN LAPANGAN 3

Tanggal : 23 Februari 2015

Waktu : 09.00

Tempat : Kantor Yayasan Sahabat Ibu

Kegiatan : Wawancara dengan Divisi Pemberdayaan Yayasan Sahabat Ibu

Deskripsi :

Peneliti mendatangi kantor Yayasan Sahabat Ibu untuk mewawancarai Divisi Pemberdayaan Yayasan Sahabat Ibu yaitu ibu IM mengenai PRIMA Yayasan Sahabat Ibu. Ibu IM menjelaskan bahwa program PRIMA dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama yaitu tahap *antecedent* (masukan) yaitu berupa: Sosialisasi program, pembentukan komunitas dan kelompok. Tahap kedua *transaction* (proses) yaitu berupa: pengusulan pengajuan pinjaman usaha, penilaian pengajuan pinjaman, pengguliran dana, pertemuan edukasi dan pendampingan usaha. Tahap ketiga adalah tahap hasil meliputi: pembekalan kewirausahaan dan penguatan ketrampilan, kelompok pemasaran usaha. Ibu IM selaku Divisi Pemberdayaan hanya menjelaskan pemaparan panduan program, untuk mendapatkan informasi terkait komunitas dan lapangan ibu IM merekomendasikan ibu TW untuk diwawancarai selaku fasilitator. Peneliti menemui ibu TW diruangannya untuk membuat janji wawancara hari berikutnya.

CATATAN LAPANGAN 4

Tanggal : 26 Februari 2015

Waktu : 09.45

Tempat : Kantor Yayasan Sahabat Ibu

Kegiatan : Wawancara dengan Fasilitator PRIMA Yayasan Sahabat Ibu

Deskripsi :

Peneliti mendatangi kantor Yayasan Sahabat Ibu untuk mewawancarai fasilitator PRIMA Yayasan Sahabat Ibu yaitu ibu TW mengenai pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu di lapangan. Ibu TW menjelaskan tentang pelaksanaan tahapan program PRIMA di lapangan. Tahap pertama yaitu tahap Tahap *antecedent* (masukan) yaitu berupa sosialisasi program yang dilakukan selama dua kali sosialisasi, kemudian dilanjutkan pembentukan komunitas dan kelompok. Tahap kedua *transaction* (proses) yaitu berupa: pengusulan pengajuan pinjaman usaha yang harus melengkapi syarat-syarat menjadi anggota, penilaian pengajuan pinjaman yang dilakukan fasilitator dengan survey usaha, pengguliran dana dan pertemuan edukasi dan pendampingan usaha. Tahap ketiga adalah tahap hasil meliputi: pembekalan kewirausahaan dan penguatan ketrampilan dengan didampingi fasilitator, kelompok pemasaran usaha bersama fasilitator dan komunitas lain. Ibu TW selaku fasilitator menjelaskan beberapa komunitas yang sudah berjalan dengan baik dan beberapa permasalahannya. Ibu TW mengajurkan peneliti untuk mewawancarai fasilitator lain dan bisa mengagendakan untuk kunjungan langsung ke lapangan.

CATATAN LAPANGAN 5

Tanggal : 10 Maret 2015

Waktu : 12.45

Tempat : Kantor Yayasan Sahabat Ibu

Kegiatan : Wawancara dengan Fasilitator PRIMA Yayasan Sahabat Ibu

Deskripsi :

Peneliti mendatangi kantor Yayasan Sahabat Ibu untuk mewawancara fasilitator PRIMA Yayasan Sahabat Ibu yaitu ibu DA mengenai pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu di komunitas yang beliau ampu. Ibu DA mengampu sepuluh komunitas, sebagian di daerah kota dan sebagian lagi di daerah sleman. Beliau menjelaskan tentang pelaksanaan PRIMA di komunitasnya, keunggulan dan permasalahan yang terjadi di komunitasnya. Peneliti menjelaskan bahwa akan melakukan penelitian evaluasi PRIMA di salah satu komunitas yang diampu ibu DA. Ibu DA merekomendasikan komunitas Kutu asem dan Blunyah gede untuk di evaluasi. Alasan beliau merekomendasikan komunitas tersebut karena pelaksanaan program prima sudah berjalan sejak tahun 2013, dan termasuk komunitas yang kooperatif. Ibu DA menawarkan kepada peneliti untuk melakukan observasi langsung ke lapangan bersama beliau yang kebetulan pas ada jadwal ke komunitas tersebut.

CATATAN LAPANGAN 6

Tanggal : 12 Maret 2015

Waktu : 09.45

Tempat : Kantor Yayasan Sahabat Ibu

Kegiatan : Wawancara dengan Fasilitator PRIMA Yayasan Sahabat Ibu

Deskripsi :

Peneliti mendatangi kantor Yayasan Sahabat Ibu untuk mewawancara fasilitator PRIMA Yayasan Sahabat Ibu yaitu ibu SA mengenai pelaksanaan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu di komunitas yang beliau ampu. Ibu SA mengampu sepuluh komunitas, sebagian di daerah kota dan sebagian lagi di daerah sleman. Beliau menjelaskan tentang pelaksanaan PRIMA di komunitasnya, keunggulan dan permasalahan yang terjadi di komunitasnya. Peneliti menjelaskan bahwa akan melakukan penelitian evaluasi PRIMA di salah satu komunitas yang diampu ibu SA. Ibu SA menawarkan kepada peneliti untuk melakukan observasi langsung ke lapangan bersama beliau menyesuaikan jadwal ke komunitas yang beliau ampu. Setelah observasi peneliti dipersilahkan memilih sendiri komunitas yang akan diobservasi.

CATATAN LAPANGAN 7

Tanggal : 14 April 2015

Waktu : 10.30

Tempat : Kantor Yayasan Sahabat Ibu dan komunitas ibu TW

Kegiatan : Observasi komunitas Ibu TW

Deskripsi :

Peneliti mendatangi kantor Yayasan Sahabat Ibu untuk bertemu dengan ibu TW, peneliti akan melakukan observasi di komunitas ibu TW. Setelah menunggu beberapa saat, ibu TW datang ke kantor, kemudian peneliti disuruh menunggu sebentar karena ibu TW sedang mempersiapkan keperluan yang akan dibawa ke komunitas. Peneliti dan ibu TW berangkat bersama-sama ke komunitas Bolawen, Nganti, Pundung dan Sawahan. Di keempat komunitas tersebut ibu TW mendampingi keuangan mikro dan memberikan materi edukasi pekanan. Peneliti hanya mengikuti dan melakukan observasi, meliputi jumlah anggota, data anggota, kegiataan keuangan mikro dan edukasi yang berlangsung. Peneliti juga mewawancarai anggota terkait kegiatan usaha mereka dan respon anggota terhadap adanya program PRIMA.

CATATAN LAPANGAN 8

Tanggal : 15 April 2015

Waktu : 01.00

Tempat : Komunitas ibu DA

Kegiatan : Observasi komunitas Ibu DA

Deskripsi :

Peneliti mendatangi rumah ibu DA, peneliti akan melakukan observasi di komunitas ibu DA. Peneliti disuruh menunggu sebentar karena ibu DA sedang mempersiapkan keperluan yang akan dibawa ke komunitas. Peneliti dan ibu DA berangkat bersama-sama ke komunitas Blunyah Gede, Karangwaru, Keragilan dan Kutu asem. Di keempat komunitas tersebut ibu DA mendampingi keuangan mikro dan memberikan materi edukasi pekanan. Peneliti melakukan observasi, meliputi jumlah anggota, data anggota, kegiatan keuangan mikro dan edukasi yang berlangsung. Peneliti juga mewawancara anggota terkait kegiatan usaha mereka dan respon mereka terhadap adanya program PRIMA. Komunitas yang menarik menurut peneliti berdasarkan rekomendasi ibu DA yaitu komunitas Blunyah gede dan Kutu asem. Selain sudah memenuhi seluruh tahapan PRIMA berdasarkan apa yang akan diteliti oleh peneliti, anggota komunitas tersebut terlihat antusias dan merespon baik niat peneliti. Peneliti memutuskan akan mengambil komunitas tersebut sebagai sampel penelitian.

CATATAN LAPANGAN 9

Tanggal : 15 September 2015

Waktu : 09.45

Tempat : Kantor Yayasan Sahabat Ibu

Kegiatan : Konfirmasi tentang instrument penelitian

Deskripsi :

Peneliti mendatangi kantor Yayasan Sahabat Ibu untuk bertemu dengan ibu SY, peneliti akan mengkonfirmasikan tentang instrument penelitiannya. Setelah menunggu beberapa saat, ibu SY datang menemui peneliti, kemudian peneliti menyampaikan tentang tujuannya bertemu ibu SY yaitu untuk mengkonfirmasi tentang instrument penelitiannya. Ibu SY meminta waktu untuk membaca instrument tersebut karena masih ada keperluan, Peneliti disuruh menunggu sebentar. Setelah menunggu satu jam ibu SY keluar dari ruangannya menemui peneliti, beberapa pertanyaan terkait data anggota ibu SY mempersilahkan Peneliti untuk menemui ibu LS selaku adminkeu PRIMA. Ibu SY menganjurkan peneliti berkonsultasi juga dengan ibu DA selaku fasilitator komunitas yang akan diteliti tentang bagaimana melakukan wawancara. Peneliti menemui ibu LS untuk meminta data tentang anggota komunitas Kutu asem dan Blunyah gede. Kemudian peneliti menunggu kedatangan ibu DA untuk meminta bimbingan dalam wawancara anggota komunitasnya. Setelah menunggu beberapa saat ibu DA datang, peneliti menemui ibu DA dan mengkonsultasikan instrument wawancaranya.

CATATAN LAPANGAN 10

Tanggal : 22 Oktober 2015

Waktu : 14.00

Tempat : Komunitas Kutu asem

Kegiatan : Wawancara anggota PRIMA

Deskripsi :

Peneliti mendatangi komunitas Kutu asem bersama ibu DA selaku fasilitator komunitas Kutu asem untuk melakukan wawancara. Ibu DA menjelaskan tentang maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara kepada anggota dan mempersilahkan peneliti untuk memulai wawancara. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitiannya kepada anggota, kemudian mewawancarai anggota yang hadir dipertemuan sejumlah 8 orang. Anggota lain yang belum hadir peneliti akan melakukan kunjungan rumah didampingi ibu PL selaku ketua rembug komunitas Kutu asem karena ibu DA akan berpindah jadwal edukasi ke komunitas lain. Peneliti didampingi oleh ibu PL kunjungan ke sejumlah rumah anggota yang hadir dipertemuan untuk melihat langsung kegiatan usaha mereka.

CATATAN LAPANGAN 11

Tanggal : 23 Oktober 2015

Waktu : 16.00

Tempat : Rumah ketua rembug Komunitas Kutu asem

Kegiatan : Wawancara anggota PRIMA

Deskripsi :

Peneliti mendatangi rumah ketua rembug komunitas Kutu asem yaitu ibu PL untuk meneruskan wawancara anggota yang kemarin belum selesai. Peneliti disambut hangat oleh Ibu PL, kemudian disuruh menunggu sebentar karena ibu PL belum mandi. Setelah ibu PL siap, peneliti diantarkan ke rumah 7 anggota yang belum diwawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada keenam anggota tersebut yang semuanya ada dirumah karena sudah janjian akan diwawancara. Peneliti juga melihat langsung kegiatan usaha yang berlangsung di rumah anggota. Peneliti mendokumentasikan kegiatan usaha tersebut.

CATATAN LAPANGAN 12

Tanggal : 9 November 2015

Waktu : 16.00

Tempat : Komunitas Blunyah gede

Kegiatan : Wawancara anggota PRIMA

Deskripsi :

Peneliti mendatangi komunitas Blunyah gede bersama ibu DA selaku fasilitator komunitas Blunyah gede untuk melakukan wawancara. Ibu DA menjelaskan tentang maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara kepada anggota dan mempersilahkan peneliti untuk memulai wawancara. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitiannya kepada anggota, kemudian mewawancarai anggota yang hadir dipertemuan sejumlah 8 orang, dua orang izin karena usahanya di luar kampung belum pulang. Anggota lain yang belum hadir peneliti akan melakukan kunjungan rumah didampingi ibu LN selaku ketua rembug komunitas Blunyah gede karena ibu DA akan berpindah jadwal edukasi ke komunitas lain. Peneliti didampingi oleh ibu LN mengunjungi sejumlah rumah anggota yang hadir dipertemuan untuk melihat langsung kegiatan usaha mereka.

CATATAN LAPANGAN 13

Tanggal : 10 November 2015

Waktu : 16.30

Tempat : Rumah ketua rembug Komunitas Blunyah gede

Kegiatan : Wawancara anggota PRIMA

Deskripsi :

Peneliti mendatangi rumah ketua rembug komunitas Blunyah gede yaitu ibu LN untuk meneruskan wawancara anggota yang kemarin belum selesai. Peneliti disuruh menunggu sebentar karena ibu LN sedang ke warung. Setelah ibu LN datang, peneliti diantarkan ke rumah 2 anggota yang belum diwawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada kedua anggota tersebut yang semuanya jarang dirumah karena usahanya di luar kampung, yaitu di lab parahita dan di dekat sekolah mualimat. Peneliti juga melihat langsung kegiatan usaha yang berlangsung di rumah anggota meliputi bahan baku dan alat-alat usaha. Peneliti mendokumentasikan kegiatan usaha tersebut.

Lampiran 6. Reduksi Display Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara

**Ringkasan Hasil Wawancara
Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (Prima) dalam Pemberdayaan
Perekonomian Kaum Perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta
Periode 2014**

Pertanyaan tentang pelaksanaan Program Ibu Mandiri (PRIMA) dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta periode 2014

1. Bagaimana pelaksanaan PRIMA pada tahap masukan/persiapan?

Ibu IM : “Pada tahap sosialisasi ini sangat penting mbak, untuk menjaring anggota, jadi kami dari tim sosialisasi pastinya sudah membuat materi yang menarik dan juga tim presentasi yang bias menyampaikan materi sosialisasi dengan jelas.”

Ibu PL : “Materi yang disampaikan ketika sosialisasi menarik mbak, kami dijelaskan tentang manfaat dari program ini, kemudian diberi motivasi melalui gambar dan video-video contoh pengusaha yang sudah sukses, dilihatkan juga foto-foto anggota komunitas yang sudah jalan. Mbak-mbak yang menyampaikan materi juga ramah dan jelas.”

Ibu SM : “Ya jelas mbak, hal yang pertama dilakukan adalah identifikasi anggota agar program dapat tepat sasaran, yang kemudian dilanjutkan dengan rapat untuk menentukan ketua rembug, ketua kelompok dan menentukan waktu pertemuan edukasi.”

Ibu TW : “Sosialisasi tahap dua ini sudah pasti semua harus jadi anggota mbak setelah diseleksi, jadi sudah fiks. Kemudian dipilih ketua rembug yang bertanggung jawab pada komunitasnya dan ketua kelompok yang membantu ketua rembug dalam administrasi anggotanya.”

Ibu KS : “Kita dapat undangan untuk sosialisasi tahap dua mbak setelah lulus seleksi jadi anggota. Di situ kita mengadakan rapat untuk menentukan administrasi komunitas yaitu pemilihan ketua rembug dan ketua kelompok.”

Kesimpulan : Pada tahap persiapan PRIMA, sosialisasi sudah dilaksanakan sesuai panduan program. Hal ini terlihat pada saat evaluasi sosialisasi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam pelaksanaan sosialisasi sudah baik, dalam hal ini meliputi: konsep, prosedur, ketentuan dan tahapan

PRIMA Yayasan Sahabat Ibu. Media yang digunakan juga sudah memenuhi standar PRIMA Yayasan Sahabat Ibu yaitu menggunakan media secara langsung dan media informasi. pedoman pembentukan komunitas dan kelompok yang meliputi unsur keanggotaan, tujuan, administrasi, sistem tanggung renteng dan pertemuan rutin/rapat anggota.

2. Bagaimana pelaksanaan PRIMA pada tahap proses/pelaksanaan?

Ibu LS : “Dalam pengusulan pengajuan pinjaman untuk usaha kita sudah menentukan syarat-syaratnya mbak, yaitu: mengumpulkan foto copy KTP dan KK, mengisi form pengajuan, aqad pembiayaan, dan form survey usaha. Pengusulan pengajuan pinjaman juga harus atas persetujuan suami, anggota kelompok dan ketua rembug.”

Ibu KS : “Saya pas pengajuan pinjaman harus melengkapi syarat-syarat dari program ini mbak, mengumpulkan foto copy KTP dan KK kemudian melengkapi form pengajuan dilengkapi tanda tangan suami dan anggota yang lain. Untuk yang mengontrak harus menyertakan surat domisili mbak.”

Ibu IM : “Untuk menilai dan menentukan pengajuan pinjaman usaha bisa lolos seleksi atau tidak itu diputuskan dalam rapat program mbak. Rapat program ini dihadiri oleh tim sosialisasi, tim *microfinance*, ketua Yayasan, menejer program dan fasilitator. Nanti fasilitator mengusulkan dan menjelaskan tentang kelengkapan administrasi dan survey usaha yang sudah dilakukan kemudian menejer program memutuskan lulus tidaknya.”

Kesimpulan : Dalam tahap proses pengajuan usulan pengajuan dana anggota harus memenuhi syarat administrasi. Syarat administrasi pengajuan pinjaman berupa foto copy KTP dan KK (untuk yang mengontrak menyertakan surat domisili). Mengisi form pengajuan yang sudah disediakan, aqad pembiayaan, dan survey usaha. Dari hasil wawancara pada tahap proses pengajuan usulan dana usaha ini sudah sesuai dengan ketentuan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu. Jika syarat pengajuan pengusulan dana usaha tidak lengkap, dana usaha tidak bisa cair.

3. Bagaimana pelaksanaan PRIMA pada tahap hasil?

Ibu DA : “Iya mbak, pemberian motivasi terhadap anggota sangatlah penting mengingat minat berwirausaha masih rendah dan usaha mereka belum berkembang. Kami menginginkan anggota benar-benar berwirausaha dari keinginan pribadi bukan hanya karena pekerjaan saja sehingga ada pandangan untuk mengembangkan usaha menjadi besar.”

Kesimpulan : Evaluasi pada tahap ketiga yaitu evaluasi *outcomes* terkait dengan dampak PRIMA Yayasan Sahabat Ibu yang meliputi pemanfaatan dana dan dampak pertemuan edukasi dan pendampingan. Tahap pembekalan kewirausahaan memberikan wawasan dan kompetensi yang mampu mengembangkan sikap wirausaha kepada perempuan peserta program. Di samping kompetensi kewirausahaan, pada tahap pelatihan juga akan dikembangkan aspek keterampilan teknis sesuai dengan potensi sumber daya lokal dan bidang minat wirausaha sesuai dengan kebutuhan usaha anggota. Pada pembekalan kewirausahaan juga diberikan motivasi dan semangat untuk membentuk usaha kelompok demi meningkatkan kemandirian perempuan sekaligus pengembangan usaha. Pemberian motivasi sudah baik yaitu dilakukan setiap tiga bulan sekali dengan mendatangkan pembicara dari luar.

Pertanyaan tentang hasil pemberdayaan perekonomian kaum perempuan melalui PRIMA Yayasan Sahabat Ibu setelah menerima bantuan modal dan pendampingan usaha

1. Bagaimana dampak pemberian pinjaman modal usaha bagi anggota (*microcredit*) dalam upaya peningkatan kapasitas usaha?

Ibu TA : “Saya terbantu sekali mbak, dengan adanya pinjaman modal usaha PRIMA Yayasan Sahabat Ibu ini saya bisa tambah modal untuk

kulakan jualan yang lebih banyak. Cicilan untuk pinjamannya juga ringan dibanding yang lain, bagi hasilnya rendah. Saya sekarang hanya ikut pinjaman ini mbak, yang lain sudah saya tutup.”

Ibu TW : “Kami selaku fasilitator mengarahkan kepada anggota untuk menyisihkan hasil penjualan setiap harinya untuk nanti membayar angsuran seminggu sekali. Kalau disisihkan setiap hari sedikit-sedikit kan nanti pas jatahnya mengangsur tidak memberatkan mbak.”

Ibu TA : “Saya setiap hari nyisihin sedikit dari keuntungan penjualan saya mbak, ya kadang dua ribu, kadang lima ribu. Kalau gak nyisihin nanti pas waktunya bayar uang penjualan semua dipakai saya jadi gak bisa kulakan lagi.”

Kesimpulan : dampak pelayanan PRIMA Yayasan Sahabat Ibu pada komunitas Blunyah Gede. Dampak tersebut meliputi: Perubahan Material ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan, penambahan asset, dan bertambahnya variasi usaha. Perubahan persepsi berkembangnya persepsi atas kemampuan merencanakan masa depan usaha dan pengelolaan keuangan. Perubahan relasional meningkatnya partisipasi anggota dalam kelompok dan pembuatan keputusan dalam keluarga maupun komunitas.

2. Berdayanya perempuan pelaku usaha mikro

Ibu PL : “Program pemberdayaan dengan pertemuan edukasi setiap dua minggu sekali ini sangat bermanfaat mbak bagi anggota. Anggota jadi bertambah wawasan, pengetahuan, ketrampilan juga. Saya senang hadir di pertemuan edukasi ini.”

Ibu TW : “Program pemberdayaan kita ini ya difokuskan dalam pertemuan edukasi ini mbak. Kalau pertemuan edukasinya jalan ya otomatis anggota bisa berdaya, karena dalam pertemuan ini kita memberikan banyak materi maupun praktek tentang kewirausahaan dan pengetahuan lainnya.”

Kesimpulan : Kegiatan pertemuan edukasi merupakan media anggota kelompok untuk saling belajar bersama, tukar informasi dan kegiatan administrasi *mikrofinance* dengan didampingi oleh fasilitator. Proses belajar bersama dalam pertemuan edukasi dilaksanakan pada hari dan jam yang sudah disepakati bersama antara fasilitator dan anggota selama satu jam. Kegiatan

microfinance menjadi titik masuk dalam tujuan yang lebih besar dari pada keuangan mikro itu sendiri. Kegiatan pertemuan edukasi lebih ingin menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan strategis perempuan dan menjadi ajang gerakan ekonomi rakyat, khususnya perempuan. Sumber materi yang diberikan kepada anggota disesuaikan dengan kebutuhan anggota. Adapun pemberian materi berasal dari pihak fasilitator PRIMA Yayasan Sahabat Ibu maupun dengan mendatangkan narasumber dari luar yang ahli dibidangnya dalam materi tertentu. Kegiatan pertemuan edukasi memberikan banyak manfaat bagi anggota baik dalam pengembangan usaha maupun terkait pengetahuan yang bersifat strategis bagi perempuan.

Pertanyaan tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan PRIMA dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta.

1. Apa faktor pendukung pelaksanaan PRIMA dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?

Ibu TW : “Anggota dimasing-masing komunitas terlihat antusias mbak ketika edukasi pekanan dan pelatihan keterampilan. Pemberian motivasi wirausaha tentu menambah antusiasme mereka untuk berwirausaha bersama. Selain itu terkadang setelah materi edukasi ada sesi pertanyaan, banyak anggota yang aktif bertanya.”

Ibu PL : “Setiap dua minggu sekali diadakan pertemuan rutin mbak, yang disebut pertemuan edukasi. Di sini kita memberikan laporan perkembangan usaha dan sharing dengan para anggota dan fasilitator. Selain itu fasilitator juga memberikan materi tentang pengembangan usaha mbak.”

Ibu TW : “Menurut saya mbak, faktor yang mendukung program adalah pertemuan edukasi dan pendamping kelompok yang selalu memberikan banyak motivasi dan masukan bagi perkembangan usaha. Fasilitator selalu berusaha untuk memotivasi peserta agar terus berwirausaha, baik itu kelompok maupun individu sebenarnya tidak

masalah mbak, yang penting dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan dapat berdaya.”

Kesimpulan : Faktor yang mendukung program adalah adanya keterlibatan anggota PRIMA dan masyarakat non anggota yang aktif dalam setiap kegiatan pelatihan terkait dengan edukasi pekanan dan pendampingan. Latar belakang usaha yang hampir sama memunculkan antusiasme anggota untuk mengikuti semua tahapan program pemberdayaan.

2. Apa faktor penghambat pelaksanaan PRIMA dalam pemberdayaan perekonomian kaum perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta?

Ibu YA : “Saya jualan dari pagi sampai malam mbak, jadi untuk hadir di pertemuan edukasi itu agak susah apalagi kalau pas banyak pesanan. Untuk bayar penjaga belum ada anggarannya mbak. Belum lagi masih ngurusin rumah.”

Ibu PL : “Untuk periklanan kita sebatas kemasan dan brosur kalau untuk pemasaran lewat media internet kita belum ada yang bisa mbak, beberapa sudah punya koneksi internet, tapi ya pada kurang tlaten.

Ibu YI : Seharusnya promosi lewat internet itu malah murah, tapi ya gimana lagi mbak, anggota kan kebanyakan sudah ibu-ibu jadi pada gak tlaten pake internet, belum lagi rebutan gadget sama anak-anak, males ribet mbak.”

Ibu PL : “Kalau kunjungan langsung dari kantor itu cuma di awal pembentukan aja mbak, setelahnya hanya fasilitator, itu saja jarang kunjungan usaha. Jadinya kadang ada anggota yang usahanya berhenti, alasannya kan tidak ada pemantauan mendingan kerja enak langsung dapat gaji tiap bulan.”

Ibu TA : “Menurut saya faktor yang menghambat itu kurangnya modal mbak. Saya usahanya warung kelontong, kalau hanya pinjaman satu juta sekali belanja dapat sedikit barang mbak. Jika ada modal yang cukup banyak mungkin bisa kita gunakan untuk kulakan lebih banyak.”

Ibu SK : “Sebenarnya produk saya itu banyak yang minat mbak, tapi untuk menambah jumlah produksi itu kewalahan. Soalnya kita masaknya masih manual. Misalnya untuk menggiling bakso itu saya harus antri panjang, jadi lama. Kalau punya penggilingan sendiri kan lebih mudah mbak. Untuk bagian yang jualan juga hanya satu, karena kurang motor dan tenaga.”

Kesimpulan : Faktor penghambat dalam program dapat berasal dari intern anggota maupun hambatan eksternal. Hambatan program yang disebabkan oleh pihak intern yakni adanya anggota kelompok yang kurang berminat untuk berwirausaha. Kurangnya komitmen dari peserta program untuk menjalankan usaha secara rutin menyebabkan kegiatan usaha tidak dilakukan setiap hari, namun hanya pada saat ada modal. Kemudian hasil usaha dipakai untuk konsumsi akhirnya tidak ada modal lagi. Berdasarkan temuan di lapangan, terkadang sulit untuk menentukan waktu untuk pertemuan edukasi. Adanya kesibukan usaha menjadi alasan yang mengakibatkan beberapa kadang tidak ikut berpartisipasi, tapi dari perempuan yang hadir menurutnya sudah lumayan, kehadiran mereka juga memberikan kontribusi.

Lampiran 7. Daftar Anggota PRIMA

Daftar Anggota Program Ibu Mandiri (PRIMA) Yayasan Sahabat Ibu

Komunitas Blunyah Gede dam Kutu Asem

No	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Jenis Usaha	Lama Usaha (Tahun)
1.	MY	35	SMP	Penjual Pulsa dan Jus	4
2.	SL	36	SD	Produksi Batik Tulis	12
3.	RT	42	SMA	Penjahit	17
4.	FN	35	SMA	Jualan baju	4
5.	YW	32	SD	Jualan bubur ayam	10
6.	KS	41	SMA	Jualan gallon dan ice cream	7
7.	SY	53	SD	Jualan plastic	5
8.	KN	44	SMK	Warung makan	14
9.	SN	52	SD	Produksi tas kertas	5
10.	NT	50	SD	Warung kelontong	10
11.	PL	43	SMK	Warung kelontong	13
12.	PY	40	SMK	Jualan pulsa	5
13.	ST	41	SMP	Warung kelontong	13
14.	SH	49	SMK	Julan mainan anak-anak	10
15.	MY	41	SMK	Penjahit	15
16.	SW	34	SMA	Jus dan Warung kelontong	5
17.	TA	31	SMA	Warung kelontong	5
18.	YA	43	SMK	Lotek dan Jus	10
19.	SM	47	SMP	Nasi kuning	7
20.	ST	53	SMK	Laundry	3
21.	SK	45	SMP	Bakso tusuk	20
22.	SN	46	SMA	Kantin kantor	7
23.	TP	35	SMA	Produksi Bakpia	12
24.	LN	35	PT	Pulsa dan advertising	8
25.	US	37	SMA	Frozen food	2